PERPUSNAS PRESS

ALIH BAHASA

# *SIKSA KANDANG KARESIAN:* TEKS DAN TERJEMAHAN

ILHAM NURWANSAH

**Alih Bahasa**

# *Siksa Kandang Karesian*:
## Teks dan Terjemahan

**Ilham Nurwansah**

**Perpusnas Press**

**2020**

**Perpustakaan Nasional Republik Indonesia**
**Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**

*Siksa Kandang Karesian*: Teks dan Terjemahan-Oleh: Ilham Nurwansah
Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2019
140 hlm. ; 16 x 23 cm,--(Seri Naskah Kuno Nusantara)
1. Manuskrip. I. Ilham Nurwansah. II Perpustakaan Nasional. III. Seri

E-ISBN : 978-623-7871-01-9 (pdf)

**Editor Isi & Bahasa**
Tim Editor

**Perancang Sampul**
Citrani Eka Lamda Nur

**Tata Letak Buku**
Yanri Roslana

Diterbitkan oleh
Perpusnas Press, anggota Ikapi
Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta 10430
Telp: (021) 3922749 eks.429
Fax: 021-3103554
Email: press@perpusnas.go.id
Website: http://press.perpusnas.go.id
perpusnas.press
perpusnas.press
@perpusnas_press

# Sambutan

UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dibanding benda cagar budaya lainnya, naskah kuno memang lebih rentan rusak, baik akibat kelembapan udara dan air (*high humidity and water*), dirusak binatang pengerat (*harmful insects, rats, and rodents*), ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, maupun karena diperjual-belikan oleh khalayak umum.

Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Akan tetapi, naskah kuno yang ada di nusantara biasanya ditulis dalam aksara non-Latin dan bahasa daerah atau bahasa Asing (Arab, Cina, Sanskerta, Belanda, Inggris, Portugis, Prancis). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami naskah. Salah satu cara untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui penelitian filologi. Saat ini penelitian naskah kuno masih sangat minim.

Sejalan dengan rencana strategis Perpustakaan Nasional untuk menjalankan fungsinya sebagai perpustakaan pusat penelitian juga pusat pelestarian pernaskahan nusantara, maka kegiatan alih aksara, alih bahasa, saduran dan kajian naskah kuno berbasis kompetisi perlu dilakukan sebagai upaya akselerasi percepatan penelitian naskah kuno yang berkualitas, memenuhi standar penelitian filologis, serta mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, Perpustakaan Nasional menjadi lembaga yang berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang pernaskahan.

Kegiatan ini wajib dilaksanakan Perpustakaan Nasional, karena merupakan amanat Undang-Undang No.43 tahun 2007 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi "Pemerintah berkewajiban meningkatan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan".

Sejak tahun 2015, seiring dengan peningkatan target dalam indikator kinerja di Perpustakaan Nasional, kegiatan alih aksara, terjemahan, saduran dan kajian terus ditingkatkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada tahun 2019, Perpustakaan Nasional menargetkan 150 judul penerbitan bagi hasil-

hasil karya tulis tersebut. Untuk meningkatkan kuantitas sekaligus kualitas hasil penelitian filologis, maka kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dilakukan.

Kegiatan ini dapat terlaksana berkat kontribusi karya para filolog dan sastrawan. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada para filolog dan sastrawan yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi naskah, penyuntingan, *proofreading*, sampai buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat.

Besar harapan kami semoga fasilitasi terhadap karya tulis Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat meningkatkan kualitas penerbitan dan mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, serta bermanfaat dalam upaya menggali kearifan lokal budaya Indonesia.

Jakarta, 2019

Deputi Bidang Pengembangan
Bahan Pustaka dan Jasa Informasi

ttd

# Daftar Isi


Sambutan ..... iii
Daftar Isi ..... v

Bab I Pendahuluan ..... 1
Gambaran Umum Isi Teks ..... 1
Sistematika Penyajian ..... 1
Manuskrip ..... 2
Kolofon ..... 9
Aksara ..... 10
Tata Letak Tulisan ..... 13
Kesalahan Penulisan ..... 14
Sinonim ..... 15
Haplografi pada Teks 624 ..... 15
Haplografi pada Teks 630 ..... 15
Teks 624 & 630 Saling Melengkapi ..... 16
Pengantar Edisi ..... 16

Bab II Reprodruksi Faksimil, Alih Aksara Diplomatis, Edisi Kritis, dan Terjemahan *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* ..... 19
Edisi Kritis ..... 51
Terjemahan ..... 76

Bab III Analisis Morfologi Bahasa Sunda Kuna ..... 90
Pembahasan ..... 91
Penutup ..... 105

Bab IV Ajaran Moral dan Etika ..... 107
Dasa Kreta ..... 107
Dasa Prebakti ..... 110
Karma ning Hulun ..... 111
Pangimbuh ning Twah ..... 125

Daftar Pustaka ..... 129
Lampiran 1 ..... 132

# Bab I
# Pendahuluan

## Gambaran Umum Isi Teks

*Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (SSKK) adalah teks Sunda kuna berbentuk prosa didaktis yang membahas bagian aturan atau ajaran tentang hidup arif berdasarkan darma. Isinya bersifat ensiklopedis yang memberikan gambaran tentang pedoman moral umum untuk kehidupan bermasyarakat pada masa itu, termasuk berbagai ilmu yang harus dikuasai sebagai bekal kehidupan praktis sehari-hari. Penuturannya berpijak pada kehidupan di dunia dalam negara. *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* dimaksudkan untuk diajarkan oleh sang budiman kepada mereka yang mencari kebahagiaan. Isi ajaran yang tersurat di dalamnya sebagian besar ditujukan kepada kelompok yang bukan resi, terutama dalam hal pelaksanaan tugas rakyat (*hulun*) bagi kepentingan raja.

Di dalamnya termuat ungkapan dan keterangan tentang sepuluh kesejahteraan (*dasakreta*), sepuluh pengabdian (*dasa prebakti*), sepuluh alat indra (*panca indriya*), sebutan kerabat dalam keluarga, penjelasan tentang lima kenyataan yang sedang berlangsung (*panca tatagata)* yaitu lima tulisan (*panca aksara*)*,* lima pelingdung (*panca byapara*)*,* lima orang putera Sang Kandiawan (*panca putra*)*,* lima resi murid Siwa (*panca kusika*)*,* dan pembagian lima arah mata angin beserta warna dan dewa yang menempatinya (*sanghyang wuku lima*), larangan dan anjuran dalam berbagai aspek kehidupan manusia, berbagai judul cerita *pantun*, judul *kawih*, permainan, motif ukiran, senjata, makanan, formasi perang, motif kain, mantra, pertanda alam, ajaran, cara mengukur tanah, pelabuhan, harga, sandi, bahasa, pekerjaan, dan keahlian. Termuat pula ungkapan berbagai perbuatan baik dan buruk manusia, tanah-tanah kotor, sifat-sifat kearifan, keutamaan, etika, ungkapan *trigeuing, tritangtu* dan *triwarga* dengan disertai penjelasannya.

Teks SSKK merupakan salah satu dari sedikit teks Sunda kuna yang berbentuk prosa lainnya seperti *Sanghyang Sasana Maha Guru, Tatwa Ajnyana,* dan *Tutur Bwana*.

## Sistematika Penyajian

Dalam kajian ini disajikan edisi teks dari dua naskah koleksi Perpusnas RI yang berbeda kode yaitu 69 L 624 dan 85 1+ namun merupakan satu kesatuan. Naskah merupakan versi lain dari kropak L 630 yang berisi teks *Sanghyang Siksa Kandang Karesian.* Penyajian edisi teks dalam kajian ini

bertujuan untuk menambah informasi dan gambaran perbandingan teks pada versi naskah yang berbeda.

Buku ini terdiri atas 4 bab. Pada bab 1 dibahas gambaran umum isi teks, riwayat pemerian naskah hingga menjadi koleksi Perpusnas, deskripsi naskah, ulasan singkat aksara dan bahasa, kesalahan penyalinan dan pengantar edisi. Bab 2 merupakan reproduksi duplikat atau edisi faksimili dan edisi diplomatis yang disajikan secara paralel, edisi kritis, dan terjemhan. Bab 3 berisi analisis morfologi bahasa Sunda kuna, sedangkan bab 4 berisi gambaran umum ajaran moral dan etika yang terkandung dalam teks. Pada lampiran disajikan daftar aksara Sunda kuna yang digunakan dalam naskah.

## Manuskrip

Keberadaan Naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (SSKK) pertama kali diungkap oleh Atja dan Saleh Danasasmita pada tahun 1981. Penelitian tersebut merupakan tindak lanjut atas informasi yang dipublikasikan oleh K.F. Holle pada tahun 1867. Holle mengumumkan tiga naskah Sunda kuna (NSK) pemberian Raden Saleh kepada *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Weteschapen* (BGKW). Pengumuman itu dimuat dalam artikel berjudul "*Vlugtig Berigt omtrent Eenige Lontar-handschriften Afkomistig uit de Soenda-landen, door Radhen Saleh aan het Wetenschappen ten Gesnechenke gegeven met toepassing of de inscriptie van Kawali*", diterbitkan dalam majalah TBG tahun 1867 (Wartini, 2010:3).

Ketiga NSK tersebut hanya diberi keterangan sebagai (1) *Manuschrift Soenda A (MSA),* (2) *Manuschrift Soenda B (MSB),* dan (3) *Manuschrift Soenda C (MSC)*. Barulah setelah beberapa dekade kemudian NSK tersebut diteliti. MSA yang kemudian diberi nomor kode kropak 632 adalah naskah yang berisi Amanat Galunggung (1981); MSB bernomor kropak 630 berjudul *Sanghyang Siksakandang Karesian* (1981); dan MSC bernomor kode kropak 631 berjudul *Candrakirana* (1998) (Darsa & Ekadjati, 2006:11).

*Sanghyang Siksa Kandang Karesian* pada kropak 630 tidak menampilkan identitas penulisnya, namun pada akhir tulisannya dicantumkan tahun penulisan naskah, yaitu *nora* (0) *catur* (4) *sagara* (4) *wulan* (1) atau 1440 Saka, yang berarti 1518 Masehi[1]. Oleh karena itu Danasasmita *et.al* (1987) memperkirakan bahwa naskah ini ditulis pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja penguasa Pakuan Pajajaran (1482-1521 M). Aditia Gunawan & Arlo Griffiths (2014) meyakini bahwa berdasarkan keterangan pada kolofonnya, naskah ini merupakan naskah Sunda kuna tertua yang membubuhkan keterangan tahun.

Pada awalnya naskah SSK dianggap sebagai naskah tunggal (*codex*

1 Belakangan diketahui bahwa dua lempir pada naskah kropak 630 hilang, salah satunya yang memuat *candrasangkala* (Gunawan & Arlo Griffiths, 2014).

*uniqum*) oleh Atja dan Saleh Danasasmita. Hal ini dimungkinkan karena pada waktu itu belum dilakukan penelitian NSK secara menyeluruh. Di samping naskah-naskah yang didapat oleh Holle, terdapat pula naskah yang diperoleh dari Bupati Bandung Wiranatakusumah IV (1846-1847) (Krom, 1914 dalam Wartini, 2010:4), dan naskah yang diperoleh dari Bupati Galuh Raden Aria Adipati Kusumadiningrat (1839-1866) yang berasal dari koleksi C.M. Pleyte (Darsa & Ekadjati, 2006:12). Naskah-naskah pemberian Bupati Bandung kini disimpan pada kropak nomor 620-626 dan kropak nomor 633-642. Sedangkan naskah pemberian Bupati Galuh yaitu kropak nomor 406-415 dan kropak nomor 420-423.

Setelah pada tahun 2008 dilakukan rekatalogisasi NSK koleksi BGKW (kini menjadi koleksi Perpusnas RI), terungkaplah beberapa naskah yang belum pernah tercatat dalam katalog-katalog sebelumnya beserta naskah yang belum pernah diteliti. Dalam pengumuman rekatalogisasi tersebut terdapat salah satu naskah yang cukup menarik perhatian yaitu kropak nomor 624 peti 69 dan kropak 1+ peti 85 berjudul *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (Gunawan, 2009).

Meskipun naskah kropak 624 merupakan koleksi BGKW bersama-sama dengan kropak 630, namun diperoleh dari sumber yang berbeda. Naskah SSKK kropak 630 berasal dari koleksi pemberian Raden Saleh, sedangkan naskah SSKK kropak 624 berasal dari koleksi pemberian Bupati Bandung. Penelitian-penelitian naskah yang dilakukan oleh Atja maupun Saleh Danasasmita tampaknya baru pada naskah-naskah koleksi K.F. Holle atau pemberian Raden Saleh saja. Dengan demikian cukup jelaslah mengapa naskah SSKK pada awalnya dikatakan sebagai naskah tunggal.

Bila dibandingkan dengan naskah kropak 630, terdapat beberapa keunikan pada naskah kropak 624 dan naskah peti 85 1**. Naskah kropak 630 ditulis dengan aksara Buda/Gunung menggunakan tinta, pada bahan nipah. Sedangkan naskah kropak 624 dan 85 1+ ditulis dengan aksara Sunda kuna menggunakan *péso pangot* (pengutik/pengrupak) pada bahan lontar. Adapun bahasa yang digunakan pada kedua naskah tersebut sama, yaitu bahasa Sunda kuna. Penggunaan aksara Buda/Gunung maupun aksara Sunda kuna untuk menuliskan Bahasa Sunda kuna atau bahasa Jawa Kuna cukup umum ditemukan dalam khazanah naskah Sunda kuna. Salah satu contoh lain yang baik yaitu kropak 623 dengan judul *Bima Swarga*, yang menggunakan bahasa Jawa kuna dengan aksara Sunda kuna, Buda/Gunung, dan Bali (Sopian, 2011; Gunawan, 2016).

Mengenai perbedaan media tulis yang digunakan oleh naskah SSKK, dapat merujuk pada keterangan dalam teks naskah *Sanghyang Sasana Maha Guru*[2] (SSMG).

2 Koleksi Perpusnas RI kode 15 L 621, merupakan teks prosa keagamaan yang ditulis pada daun lontar,

*/7v/…diturunkeun deui, sa(s)tra mu(ng)gu ring taal, dingaranan ta ya carik, aya éta meunang utama, kéna lain pikabuyutaneun. Diturunkeun deui, sa(s)tra mu(ng)gu ring gebang, dingara(n)nan ta ya ceumeung. Ini iña pikabuyutaneun…*

…Diturunkan lagi, tulisan di atas di atas daun lontar, dinamakan goresan 'carik', ada mendapatkan keutamaan, karena bukan untuk kabuyutan. Diturunkan lagi, tulisan di atas gebang, dinamakan hitam 'ceumeung', inilah yang digunakan untuk kabuyutan… (Gunawan, 2009:112-113).

Pada teks tersebut terlihat perbedaan fungsi dan kedudukan tulisan dengan alas tulis yang berbeda. Dalam hal ini lontar dan gebang. Tulisan di atas daun lontar dibuat dengan cara digores menggunakan pisau *pangot* atau pengutik. Dalam teks SSKK terdapat bagian yang menjelaskan bahwa *péso pangot* perupakan alat yang digunakan oleh pandita.

XVII *…Ganggamam sang pandita ma: kala katri, péso raut, péso dongdang, pangot, pakisi. Danawa pina/h/ka dewanya, ja itu paranti kumeureut sagala…*

.....Senjata sang pendeta ialah: kala katri, pisau raut, pisau dongdang, pangot, pakisi. Danawa yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk mengerat segala … (Atja & Danasasmita, 1987).

Tulisan yang digoreskan di atas daun lontar berfungsi sebagai media untuk mendapatkan keutamaan, artinya mendapatkan segala manfaat dari kandungan yang ada di dalamnya. Holil dan Gunawan (2010), seperti anggapan Noorduyn dan Teeuw (2006), memperkirakan bahwa naskah lontar yang umumnya berbentuk puisi, berkaitan erat dengan *carita pantun,* tradisi lisan Sunda masa lalu, karena memiliki pola metrum yang relatif sama. Artinya, teks-teks di atas daun lontar memungkinkan untuk ditampilkan secara lisan dalam sebuah pertunjukan *carita pantun*.

Sementara tulisan di atas gebang dinamakan *cemeng* 'hitam'. Yang dimaksud gebang adalah naskah yang sebelumnya dianggap sebagai nipah, sebab memiliki ciri-ciri yang sama yaitu ditulis menggunakan tinta hitam. Seperti yang diungkapkan oleh K.F. Holle bahwa naskah nipah ditulis menggunakan tinta organik yang diperkirakan olehnya berasal dari hasil olahan *nagasari* dan *damarsela*, sedangkan pena yang digunakan adalah *harupat* (batang lidi ijuk pohon aren[3]) (Holle, 1882:17).

menggunakan aksara Sunda kuna dan bahasa Sunda kuna (Gunawan, 2009)

3 *Arrenga sp.* Dalam bahasa Sunda sering disebut sebagai *kawung.*

Naskah Sunda kuna berbahan daun nipah (gebang) hampir seluruhnya berbentuk prosa didaktis, berisi risalah keagamaan yang diajarkan *sang pandita* kepada *sang séwaka darma*. Hal ini diperkuat dengan pengaruh penggunaan bahasa Jawa kuna, sebagai bahasa pengantar keagamaan, yang cukup dominan dalam naskah nipah (gebang) (Holil & Gunawan, 2010:114-115). Berdasarkan hal ini, dapat dimengerti mengapa naskah-naskah *gebang* dijadikan sebagai *kabuyutan* atau mandala (*pikabuyutaneun*).

Naskah kropak 624 memiliki kandungan teks yang sama dengan kropak 630, padahal dituliskan pada bahan yang berbeda (lontar dan gebang). Apabila konteks *kabuyutan* yang dimaksud pada naskah SSMG tersebut mengacu pada isi teks naskah dengan bahan tertentu, maka naskah kropak 624 merupakan sebuah kekecualian seperti halnya naskah kropak 623 *Bima Swarga*. Dengan demikian diperlukan kajian lebih mendalam mengenai fungsi NSK berdasarkan bahan tulisnya, yang mengacu pada keterangan di dalam naskah SSMG. Selain itu, karena bentuk teksnya yang tidak bermetrum puisi, tampaknya naskah kropak 624 ini adalah naskah yang kecil kemungkinannya untuk ditampilkan sebagai tampilan pada *carita pantun*.

Naskah dengan nomor kode 69 L 624 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia atau disebut dengan naskah kropak 624. Selanjutnya disebut **naskah A**. Naskah tersebut disimpan pada kelompok "Kropak Bandung", yang berasal dari pemberian Bupati Bandung Wiranatakusumah IV (1846-1874) kepada Masyarakat Batavia Pecinta Seni dan Ilmu Pengetahuan (BGKW) kira-kira paruh kedua abad-19 (Krom dalam Gunawan, 2010:149). Dalam laporan kepurbakalaan tersebut tercatat bahwa kropak nomor 620 sampai dengan nomor 626 dan kropak nomor 633 sampai dengan nomor 642 adalah pemberian dari bupati Bandung.

**Peti 69**
**L 624**

Judul pada label tertulis '*Wariga*[4]' tetapi setelah dibaca di bagian awal, tengah dan akhirnya, jelaslah isinya sama dengan naskah SSKK yang tercatat pada koleksi Perpustakaan Nasional nomor inv. Kr 630. Mengenai isi teks kropak 624, Gunawan dan Holil (2010:136) juga menyebutkan bahwa naskah tersebut berisi teks SSKK. Di bawah ini ditampilkan cuplikan perbandingan teks kropak 624 dengan kropak 630 pada bagian awal, tengah dan akhir:

4 "*wariga*" dalam naskah Bali memuat pengetahuan tentang ilmu astronomi dan astrologi (Agastia dalam Istadiyantha, 2008).

Tabel 1 Bagian Awal Téks

| 69 L 624 | 16 L 630 |
|---|---|
| <1r> (...) inge(t)keuneun, sinangguh ulah pamali ngarana.<br><br>Kitu kéh lamu(n) urang dék papar[r]an ulah dék katurut ku hulun sakalih.<br><br>Lamu(n) urang dék maan (...)nya ma, mangka majar ka panghulu ta(n)dangna. | …ingetkeuneun, <IX>sinangguh ulah pamali ngara(n)na.<br><br>Itu haywa ulah dék (di)turut ku hulun sakalih.<br><br>Lamun urang dék maan inya ma maka majar ka panghulu tandang. |

Tabel 2 Bagian Tengah Téks

| 69 L 624 | 16 L 630 |
|---|---|
| <10r> (.....) na étu ma, pa(n)day tanya.<br><br>Sawalur[r]an ning ukir ma, dinanagakeun, dibarongkeun, ditiru paksi, ditiru wreré, ditiru singha, sing sawatek ukir-ukir(...)n ma, marangiy tanya… | <XVII>…di sarean(ana), eta ma panday tanya.<br>Sa(r)walwir/a/ ning ukir ma: dinanagakeun, dibarongkeun, ditiru paksi, ditiru were, ditiru singha; sing sawatek ukir-ukiran ma, marangguy tanya. |

Tabel 3 Bagian Akhir Téks

| 69 L 624 | 16 L 630 |
|---|---|
| <20v>…hdap kita pinahka sang resi. Ya tritangtu di bumi, kangken paneguh ning bwana.<br><br>Ini triwarga di la(m)ba. Wisnu kangken prebu, Brahma kangken rama, Isora kangken resi… | <XXVI>…h(e)dap kita pina/hka resi. Ya tritangtu di bumi, ya kangken pineguh ning bwana ngara(n)na.<br><br>Ini triwarga di lamba. Wisnu kangken prabu, Brahma kangken rama, Isora kangken resi… |

Setelah ditinjau dan dibandingkan dengan edisi suntingan kropak 630, susunan lempir naskah naskah A tidak tersusun dengan benar dan bagiannya tidak lengkap. Holil dan Gunawan (2010:123) menemukan sebagian lempiran lain yang berisi teks SSKK pada peti 85 kropak 1**. Naskah yang diperkirakan merupakan bagian lain dari naskah A ini bersatu dengan naskah Bali dan Merbabu dalam sebuah kotak karton.

Naskah ditulis pada daun lontar berukuran 36,2 x 3,2cm. Jumlah lempirnya 20 (rekto-verso, 40 halaman) tersusun atas 4 baris tulisan pada

tiap halamannya. Pada bagian kiri bambu pengapit terdapat angka 624 yang menandakan nomor kode naskah dan pada bagian kanannya ditempel label bertuliskan 20=314x32 mm yang menandakan jumlah lempir dan ukuran.

Lempiran-lempiran tersebut disatukan dengan benang kasur warna putih yang dimasukkan pada lubang kecil di bagian tengah naskah. Pengapit terbuat dari dua bilah bambu dengan corak tutul. Secara keseluruhan, keadaan fisiknya mulus dan tulisannya masih dapat terbaca dengan cukup jelas.

Naskah SSKK Kropak 624 (dok. Aditia Gunawan)

Bagian sudut kiri naskah ini sedikit patah. Patahan tersebut berukuran dan berbentuk sama dan terdapat pada setiap lempiran dan pengapitnya. Tidak ditemukan keterangan yang menjelaskan mengapa patahan tersebut dapat terjadi. Pada beberapa lempiran terdapat bagian yang berlubang akibat serangga. Pada setiap sudut kiri atas halaman *verso* terdapat angka yang ditulis dengan huruf Latin mulai dari angka 11 sampai 30. Dari keberadaan angka ini, dapat diperkirakan, setidaknya pada mulanya diakuisisi oleh BGKW naskah ini berjumlah 30 lempir atau mungkin lebih.

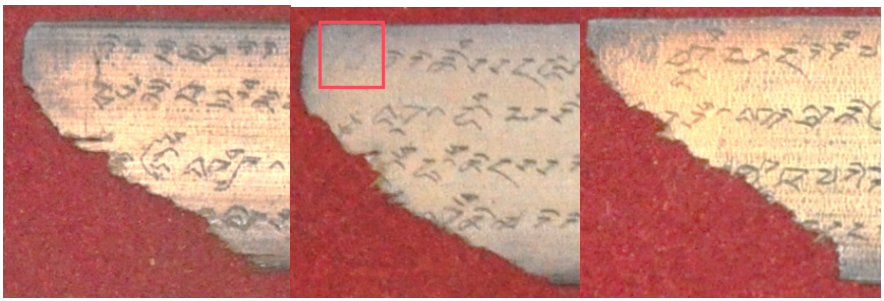

Angka Latin 11(Lempir 1B), 16 (Lempir 6v), dan 30 (Lempir 20)
(dok. Aditia Gunawan)

**Peti 69**
**L 624**

Melalui petunjuk dari hasil rekatalogisasi naskah Sunda Kuna koleksi perpusnas RI yang dilakukan oleh Holil dan Gunawan (2010:123), naskah SSKK juga ditemukan pada peti nomor 85 Kropak 1+ yang diberi judul *Angsa & Kura-kura*. Pada kropak ini terdapat 5 lempir naskah lontar yang menggunakan bahasa Sunda kuna dan aksara Sunda kuna dengan 4 baris aksara pada tiap lempirnya. Keadaannya telah hancur, patah dan keropos tanpa pengapit bambu. Ukurannya 36,3 x 3 cm (lempir terpanjang). Naskah ini selanjutnya disebut **naskah B**.

Pada salah satu lempir terdapat bagian awal teks dengan tanda pembuka di sisi kiri baris pertama. Pada lempir lain ditemukan kolofon yang menyebutkan tempat penulisan naskah ini, yaitu di Nusakrata. Naskah ini ditulis pada bulan kesepuluh hari Selasa Manis. Melalui pembacaan lebih dalam dan perbandingan bentuk aksara, naskah ini dipastikan merupakan bagian awal dan akhir dari naskah A.

*5 lempir naskah SSKK pada peti 85 kode 1+ tercampur dengan naskah Merbabu & Bali* (dok. Ilham Nurwansah)

Seperti halnya naskah A, setelah dilakukan perbandingan dengan teks SSKK pada naskah kropak 630, ditemukan persamaan yang signifikan. Berikut ini cuplikannya.

Tabel 4 Bagian Awal Téks

| 85 1+ | 16 L 630 |
|---|---|
| <1r> ◉◉◉ ndah nihan … … … … warahakna sang sadu ◉ Dén sang mamet hayu, ya ..... | *Ndah nihan warahakna sang sadu, de sang mamet hayu. Hana sanghyang siksakandang karesian ngaranya, kayatnakna wong sakabeh.* |
| ujar sang sadu, ngagelarkeun Sang Hyang Siksa Kandang Karesian. | *Nihan ujar sang sadu ngagelarkeun sanghyang siksakandang karesian.* |

Tabel 5 Bagian Tengah Téks

| 85 1+ | 16 L 630 |
|---|---|
| <2v> .... ..... .... gedé béét, bangat cangcut pangadwa, sugan urang pajeueung deung gusti .... ..... .... | *<VIII> ... Jaga rang nemu jalan, gede beet, bangat dicangcut dipangadwa sugan urang pajeueung deung gusti deung mantri. Ulah mo pangidalkeun pangadokokongkeun. Lamun bujangga* |
| brahmana, wikuhaji mangkubumi, anak ratu beunghar kokoro, maka .... ..... ...., kena itu guru sang prebu ◉ | *brahmana, wikuhaji mangkubumi, anak ratu, beunghar kokoro, maka nguni gutuloka, ulah mo pahi panggidalkeun kena itu guru sang prebu.* |
| Ingetkeun na Siksa Kandang Karesiyan, | *Ingetkeun na siksakandang karesian,* |

Tabel 6 Bagian Akhir Téks

| 85 1+ | 16 L 630 |
|---|---|
| <4r>.... Samangkana kayatna yatna ..... .... ..... .... ....., mujarakeun na sabda sang rumuhun. Namo siwaya, namo budaya, namo sidam. Sor jiwa sang ananat palipurna. | **<XXVIII>**... Samangkana kayatna-keun talatah sang sadu. Saur sang darma pitutur mujarakeun sabda sang rumuhun, tutur twah paka sabda: Namo Siwaya! Namo Budaya! Namo Sidam Jiwa nalipurna! |

**Kolofon**

Bagian kolofon terdapat pada naskah B. Teksnya berbeda dengan kolofon nskah 630.

Naskah 85 1**:

> *Ini kahuwusan Siksa Kandang Karesian ngaranya, ja na sang pustaka pun. Telas sinurat bulan kasapuluh .... bijilna, poéna Anggara Manis, tulisna teu acan rasti, mangsa di Nusa Krata, panipén hada-hadé pun. ◉◉◉ Malampah ing parakana sa <4b> .... ..... pa, kurang wuwuhan, leuwih longan, ngadu pranya sang amaca ma na wastu sang angreungeu pun.*

Terjemahan:

> Inilah akhir dari Siksa Kandang Karesian, yaitu pustaka ini. Selesai ditulis bulan kesepuluh _ _ _ _ keluarnya, harinya Anggara Manis, tulisannya belum sempurna, waktu di Nusa Krata, simpan baik-baik. ◉◉◉ melakukan parakana _ _ _ _ _<B.4v> _ _ _ _ _ _, kurang tambahkan, lebih kurangi, berhadapan dengan sang pembaca, serta keutamaan yang mendengarkan.

Di dalam Naskah 85 1** tidak ditemukan tahun penulisan, tetapi didapatkan informasi bulan dan hari. Penulisan selesai pada bukan kesepuluh, pada hari Anggara atau Selasa Manis. Tempat penulisan yaitu di Nusa Krata. Lokasi ini belum dapat diidentifikasi, sehingga kemungkinan penafsiran terhadap tempat penulisan masih sangat luas terbuka[5].

Di akhir kolofon tampak kerendahan hati penulis atau penyalin naskah yng mengakui bahwa tulisannya belumlah sempurna, sehingga bila ada bagian yang kurang maka mohon untuk ditambahkan, sedangkan bila ada bagian yang kelebihan, maka mohon untuk dikurangi. Informasi lain yang didapatkan dari kolofon ini adalah bahwa proses pembcaan teks oleh pembaca (*sang amaca)* disertai oleh orang-orang yang mendengarkan (*sang angreungeu*), sehingga dapat diperkirakan bahwa pembacaan naskah dilakukan secara komunal.

Di pihak lain, naskah 16 L 630 yang telah digarap oleh Danasasmita (1987) memiliki kolofon yang lebih singkat, tetapi memuat tahun penulisan atau penyalinannya.

Naskah 16 L 630:

> *Ini kawuwusan siksakandang karesian ngaranya, ja na pustaka nipun sang ngareungeu pun. Mula nibakeun sastra duk ing teja (di)wasa, huwus ing wulan katiga pun. Ini babar ing pustaka nipun: nora catur sagara wulan.*

Terjemahan:

> Demikianlah yang dikatakan *Siksakandang Karesian*, semoga menjadi sumber pengetahuan bagi yang mendengarkan. Mulai menulis naskah waktu hari bersinar cerah. Selesai dalam bulan Katiga, Ini (tahun) selesainya pustaka: *nora catur sagara wulan*. (kosong empat samudra bulan = 0 4 4 1 → 1440 Saka)

**Aksara**

Aksara yang digunakan pada naskah A dan B ini memiliki kemiripan dengan model aksara Sunda kuna yang digunakan untuk merekam bahasa Sunda kuna seperti dalam naskah *Carita Parahyangan, Fragmen Carita Parahyangan, Carita Ratu Pakuan, Sanghyang Sasana Maha Guru*, dan *Bujangga Manik*. Namun demikian bila dibandingkan dengan aksara Sunda pada naskah-naskah yang disebutkan sebelumnya karakter aksara Sunda kuna yang digunakan dalam naskah A dan B memiliki ciri khas tertentu (lihat lampiran 1).

5 Misalnya spekulasi karena kesamaan nama daerah yang terdapat di daerah Sumatera bagian selatan yaitu Nusakrata atau Nusakerta. Tetapi masih perlu diperiksa lebih lanjut atas kemungkinan tempat lainnya di lokasi dan terminologi yang berbeda.

Model aksara Sunda pada naskah A dan B memiliki kemiripian yang sangat tinggi dengan aksara pada naskah L 622 Peti 88 berjudul *Warugan Lemah*[6] (Gunawan, 2010). Perbandingan aksara dari ketiga naskah yang memiliki kemiripan yang tinggi menimbulkan dugaan bahwa naskah ditulis oleh individu yang sama.

Tabel 7 Perbandingan aksara Sunda kuna pada naskah Kropak L 624 peti 16, 1+ peti 85 dan L 622 Peti 88.

| Nilai | L 624 peti 16 (naskah A) | 1+ peti 85 (naskah B) | L 622 Peti 88 *(Warugan Lemah)* |
|---|---|---|---|
| tanda pembuka | - | | 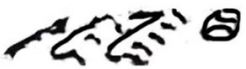 |
| a | | 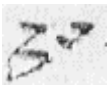 | |
| ka | 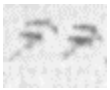 | | |
| ṅa | | | |
| ña | 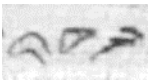 | 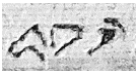 | 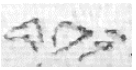 |
| wa | | | |
| k (final) | | | |
| ṭa>tra | | - | |

6 Aditia Gunawan (2010) menyajikan suntingan, terjemahan dan analisis teks *Warugan Lemah* (WL) tanpa disertai edisi faksimili maupun daftar aksara. Namun pada artikel blog pribadinya (http://naskah-sunda.blogspot.com/2012/03/warugan-lemah-pola-permukiman-sunda.html) ditampilkan foto naskah WL, sehingga menjadi petunjuk awal untuk perbandingan aksara. Peninjauan kembali atas aksara pada naskah WL kemudian dilakukan bulan November 2018 di Perpustakaan Nasional.

Penulisan teks diawali dengan tanda adeg-adeg atau *pada ageung* . Di dalam teks banyak ditemukan penulisan tanpa penggunakan aksara sengau nasal /n/, /ng/ dan /m/ yang terletak di tengah suatu kata, misalnya *kadang, nyada, hateu, euteung, tugal, liga, luguh, rapés, abek, taba, laba, ngubara.* Dalam bahasa Sunda modern kata-kata tersebut umumnya ditulis *kandang, nyanda, hanteu, eunteung, tunggal, lingga, lungguh, rampés, ambek, tamba, lamba*. Bentuk tanda cecak/*panyecek* untuk /ṅ/ akhir berupa titik, sehingga cukup menyulitkan pembacaan, misalnya dalam kata *hya, babara* yang disunting menjadi *hyang,* dan *bangbara.*

Tanda bindu digunakan untuk menanda suatu kesatuan bahasan dengan topik tertentu. Dalam bagian lain digunakan aksara /ru/ yang bernilai angka 4 sebagai tanda pemisah rincian bahasan. Tanda penutup teks pada kolofon digunakan adeg-adeg dengan bentuk lain 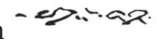 .

Angka yang ditulis dengan aksara Sunda kuna ditemukan pada bagian sisi kiri atas pada halaman *verso* naskah A. Letaknya terbalik 180$^{o}$ dari arah baca. Hal ini termasuk jarang ditemukan pada NSK lainnya yang biasa ditulis tegak 90$^{o}$ dari arah baca[7] Angka hanya ditemukan pada delapan lempir, yaitu pada lempir 2v hingga 9v. Di bawah ini tampilan angka pada naskah.

Tabel 8 Penggunaan angka Sunda

| Lempir | Bentuk pada naskah | Diputar 180$^{o}$ (normalisasi) | Bacaan | Nilai |
|---|---|---|---|---|
| 2B | 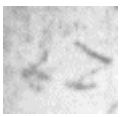 | 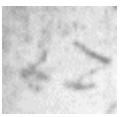 | ga | 1 |
| 3B | 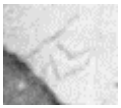 | 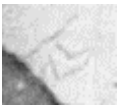 | ṛo | 2 |
| 4B | | | l̥ə | 3 |
| 5B | | | ru | 4 |
| 6B | | | ruṙ | 5 |

7 Wawancara dengan Aditia Gunawan di Perpusnas RI, 2011.

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 7B | | | °u | 6 |
| 8B | | | la | 7 |
| 9B | | | ca | 8 |

Aksara konsonan pasangan digunakan digunakan pada beberapa bagian teks secara sporadis. Beberapa aksara pasangan yang digunakan yaitu *ca, ja, ña, da, na, pa, ba, ma, wa* (lihat lampiran 1). Pada umumnya bentuk aksara pasangan sama dengan konsonaan dasar, tetapi beberapa memiliki bentuk khusus, yaitu *ba* , *pa* , dan *wa* .

Dalam teks ditemukan penggunaan aksara konsonan *ba* yang dirapatkan pada sebuah konsonan di depannya dengan sehingga terkesan sebagai huruf pasangan, contohnya pada kata 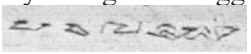 *Palembang* (13r.2) alih-alih menggunakan tanda *paten* atau bentuk untu pasangan *kembang* (11v.2), atau menggunakan tanda paten 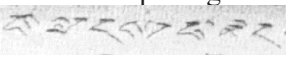 *jambangngan* (7v.1). Pasangan *ma* menggunakan bentuk yang sama dengan konsonan dasar, contohnya *janma* di mana biasanya pada naskah lain menggunakan bentuk khusus berupa garis lengkung di bawah aksara konsonan.

**Tata Letak Tulisan**

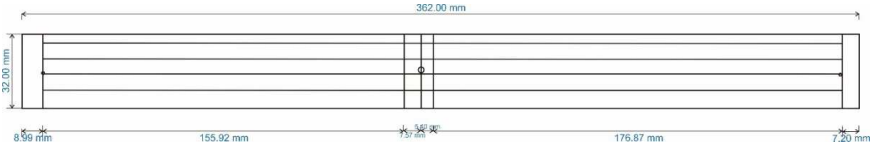


Setiap lempiran memiliki panjang 36,2 cm dan lebar 3,2 cm. Lebar margin kiri 8,9 mm, sedangkan margin kanan 7,2 mm. Letak lubang untuk tali pengikat tidak persis berada di tengah, tetapi 9 mm lebih kiri dari jarak titik tengah. lebar lubang tengah 2 mm. Margin tengah, sebagai pembatas tulisan memiliki lebar 13 mm. Di ujung kiri dan kanan garis pandu ketiga terdapat lubang kecil yang hampir tidak terlihat. Lubang kecil ini kemunginan

merupakan bekas dari proses pengolahan bahan lontar, namun tidak memadai untuk dimasukkan tali.

Tulisan diterakan di bawah garis pandu, atau menggantung. Baris pertama dan keempat diisi penuh dengan tulisan, sedangkan tulisan pada baris kedua dan ketiga dipisahkan oleh bagian margin tengah. Garis pandu horizontal untuk setiap baris tulisan dan vertikal untuk margin tampaknya dibuat dengan semacam goresan dari benda tumpul. Hal ini terlihat dari jejak garis yang lebih dalam pada permukaan lontar. Pada beberapa garis margin tampak berwarna hitam, jejak hitam itu merupakan sisa dari proses penghitaman yang sesungguhnya dimaksudkan untuk tulisan. Jejak-jejak garis pandu yang masih tampak ini memunculkan dugaan bahwa digunakan metode pemberian garis pandu yang berbeda, bila dibandingkan dengan metode pemberian garis (*nyipat*) pada lontar Bali dewasa ini, yaitu dengan menggunakan rentangan tali yang telah dihitamkan oleh arang minyak kemiri.

Jejak penggunaan benda tumpul untuk membuat garis pandu juga tampak pada naskah *Bujangga Manik* koleksi Bodleian Library, Inggris. Pada citra digital yang tersedia secara daring di situs Bodleian Library tampak bahwa naskah *Bujangga Manik* belum dilakukan proses penghitaman. Keadaan demikian menguntungkan untuk proses identifikasi kodeks. Dalam hal ini, garis pandu berup ceruk yang lebih dalam daripada permukaan lempiran menandakan garis dibuat dengan sebuah benda tumpul. Seperti halnya pada naskah A maupun naskah B.

**Kesalahan Penulisan**

Temuan atas teks SSKK yang sama pada media tulis dan aksara yang berbeda menarik untuk ditelaah. Hal ini dapat menggambarkan tradisi penyalinan dan penulisan teks keagamaan yang dilakukan pada masa Sunda kuna. Menurut De Haan (dalam Baried: 56-57), teks-teks keagamaan biasanya merupakan teks yang tidak memungkinkan untuk diadakan penyempurnaan karena pengarangnya telah menentukan pilihan kata yang ketat dalam bentuk literer. Namun ternyata terdapat beberapa perbedaan yang ditemukan pada teks SSKK.

Mengenai perbedaan yang terdapat pada penyalinan teks, Martin L. West (1973) menyatakan bahwa dalam proses penyalinan itu tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Bisa juga perubahan dalam teks adalah atas kemauan pengarang di masa hidupnya, seperti menambah atau menghilangkan bagian teks dari teks (Martin L. West, 1973 dalam Lubis, 2001:33)

Teks SSKK dalam naskah A dan B tidak lengkap, beberapa bagian bahasan tidak ditemukan. Mungkin hilang atau tercampur dengan naskah

dalam kropak lainnya, seperti halnya naskah B yang tercampur dengan naskah Bali & Merbabu. Perlu dilakukan pemeriksaan kembali koleksi-koleksi naskah lontar di Perpusnas RI untuk menemukan kemungkinan naskah lontar SSKK tercecer pada kropak yang lain.

Dari hasil perbandingan teks SSKK dengan kropak 630, dalam edisi teks yang terdiri atas 28 lempir dengan angka Romawi (I-XXVIII), pada naskah A terdiri atas bagian pada lempir IX-XXVII, pada naskah B terdapat lempir I, VIII, dan XXVII-XXVIII, sedangkan teks pada lempir II-VII, dan separuh bagian XVII hilang. Dengan demikian secara umum teks SSKK kropak 630 lebih lengkap daripada naskah A dan B. Tetapi teks pada naskah A rupanya juga memiliki bagian yang lebih lengkap atau merupakan varian dari naskah kropak 630, walaupun tidak banyak. Selain itu, ditemukan pula perbedaan ejaan dan penulisan atas beberapa kata pada kedua teks. Berikut ini ini ditampilkan gambaran umum kesalahan penyalinan dalam naskah SSKK.

**Sinonim**

**Haplografi pada Teks 624**

Dalam pembahasan mengenai *ganggaman sang prebu* (perkakas/senjata sang prabu), pada teks 624 tidak ditemukan kata *pedang*.

| 69 L 624 | 16 L 630 |
|---|---|
| ga(ng)gaman sang prebu, abet pamuk, golok, péso teu(n)deut, keris rakraksa pinah ka déwanya, ja itu para(n)ti maéh[h]an sagala. | Ganggaman di sang prabu ma: **pedang**, abet, pamuk, golok, peso teundeut, keris. Raksasa pina/h/ka dewanya, ja paranti maehan sagala. |

Pada teks 630 terdapat *Haturwangi* untuk salah satu nama *pantun*, sedangkan pada teks 624 tidak ada.

| 69 L 624 | 16 L 630 |
|---|---|
| Hayang nyaho di pa(n)tun ma, la(ng) galarang, banyakcatra, sili[h]wangi, prepa(n)tun tanya. | Hayang nyaho di pantun ma: Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, **Haturwangi**; prepantun tanya. |

**Haplografi pada Teks 630**

Pada teks 624 terdapat kata *kasangabelah* (kesembilan belas) yang tidak terdapat pada teks 630.

| 69 L 624 | 16 L 630 |
|---|---|
| Maka nguni karobelah, telubelah, kapatbelah, kalimabelah, kanembelah, kapitubelah, kawalubelah, **kasangabelah**, sing-(...)k arega ma, citra **sang** byapari tanya. | maka nguni karobelah, katelubelah, kapatbelah, kalimabelah, kanembelah, kapitubelah, kawolubelah; sing sawatek arega ma citrik byapari tanya. |

## Teks 624 & 630 Saling Melengkapi

Pada teks 624 terdapat *Palembang, Siem* dan *Atas Angin* namun tidak ditemukan pada teks 630. Pada teks 630 terdapat *Pahang, Buwun, Mekah, Jenggi, Sapari, Gedah,* dan *Solodong*, yang tidak ditemukan pada teks 624.

| 69 L 624 | 16 L 630 |
|---|---|
| Hayang nyaho di carék paranusa ma, carék Cina, Keling, Parasi, Mesir, Samudra, Banggali, Makasar, **Palémbang**, **Siem**, Kala(n)te(n), Baka(ng), Béten, Tulang Bawang, Séla, Pasay, Parayaman, Nagara Dékan, Dinah, Andeles, Tégo, Moloko, Badan, Pégo, Malangkabo[t], Burétén, Lawé, Saksak, Se(m)bawa, Bali, Sabini, Ngogan, Kana[ng]ngen, Kumering, Simpang Tiga, Gumantung, Manu(m) bi, Bubuh, Nyiri[ng], Patuka[ng]ngan, Su<13B>rabaya, Lamarung, Ja(m) budipa, Séran, Solot, I(n)dragiri, Tu(n) jung Pura, Sakampung, **Atas A[ng] ngin**, Cempa, Baluk, Jawa sing sawatek paranusa ma, sang juru basa tanya, **sang** darmamurcarya tanya. | Lamun dek nyaho di carek para nusa ma: carek Cina, Keling, Parasi, Mesir, Samudra, Banggala, Makasar, **Pahang**, Kala(n)ten, Bangka, **Buwun**, Beten. Tulangbawang, Sela, Pasay, Parayaman, Nagara Dekan, Dinah, Andeles, Tego, Maloko, Badan, Pego, Malangkabo, **Mekah**, Buretet, Lawe, Saksak, Se(m) bawa, Bali, **Jenggi**, Sabini, Ngogan, Kanangen, Kumering, Simpang Tiga, Gumantung, Manumbi, Babu, Nyiri, **Sapari**, Patukangan, Surabaya, Lampung, Jambudipa, Seran, **Gedah**, Solot, **Solodong**, /Bali/. Indragiri, Tanjung Pura, Sakampung, Cempa, Baluk, Jawa; sing sawatek para nusa ma sang jurubasa darmamurcaya tanya. |

## Pengantar Edisi

Pengerjaan alih aksara naskah 69 L 624 (naskah ‘A’) dan 85 1+ (naskah ‘B’) dilakukan dalam waktu yang berbeda. Pembacaan naskah ‘A’ dilakukan dari berkas foto digital yang didapatkan tahun 2012 dari Perpusnas RI atas bantuan Aditia Gunawan (Kurator naskah Sunda kuna Perpusnas RI). Pembacaan melalui hasil foto dilakukan untuk menghemat waktu dan mobilitas, sedangkan tahap kedua dilakukan untuk mengecek hasil pembacaan sebelumnya.

Alih aksara dan edisi kritis naskah ini sebelumnya telah dilakukan dan

dipublikasikan dalam bentuk skripsi di Universitas Pendidikan Indonesia dan jurnal *Sundalana* menggunakan bahasa Sunda (Nurwansah, 2012; Nurwansah, 2013). Alih aksara naskah 'B' dilakukan belakangan. Mula-mula dilakukan pemotretan pada bulan September 2018 pada lima lempir lontar Sunda dalam kropak yang berisi campuran beberapa jenis naskah Merbabu & Bali. Kemudian dilakukan pembacaan tehadap hasil pemotretan tersebut.

Dalam satu *exposure* foto naskah 'A' terdapat lima halaman. Bagian pertama yang difoto adalah lempir nomor 1 sampai 5 halaman muka (rekto), kemudian dilanjutkan dengan foto lempir 1 sampai 5 halaman belakang (verso). Foto ketiga berisi lempir nomor 6 sampai 10 bagian rekto, dan foto keempat berisi lempir 6 sampai 10 bagian verso. Begitu seterusnya sampai seluruh halaman naskah (20 lempir) terfoto. Pada reproduksi duplikat foto disajikan secara berkelanjutan rekto dan verso mulai dari lempir pertama hingga akhir.

Seluruh halaman muka (rekto) pada foto naskah diberi nomor Latin dan huruf **A** (kapital), sedangkan bagian belakang (verso) diberi nomor Latin dan huruf **B** (kapital). Dalam edisi diplomatis dan kritis huruf A diubah menjadi r untuk rekto, dan huruf B diubah menjadi v untuk verso. Dengan demikian, berdasarkan urutan pemotretan naskah, susunan transliterasi naskah A yaitu 1r, 1v, 2r, 2v, 3r, 3v, 4r, 4v, 5r, 5v, 6r, 6v, 7r, 7v, 8r, 8v, 9r, 9v, 10r, 10v, 11r, 11v, 12r, 12v, 13r, 13v, 14r, 14v, 15r, 15v, 16r, 16v, 17r, 17v, 18r, 18v, 19r, 19v, 20r, dan 20v.

Pemotretan untuk naskah B dilakukan dalam empat baris lempir, di mana baris pertama terdiri atas dua lempir yang berbeda bagian. Penomoran diberikan sebagai berikut: 1 untuk lempir paling atas sebelah kiri, 2 untuk lempir paling atas sebelah kanan, 3 untuk lempir kedua dari atas, 4 untuk lempir ketiga dari atas, dan 5 untuk lempir keempat dari atas. Bagian rekto ditandai dengan huruf Latin **r** (kecil), sedangkan verso ditandai dengan huruf latin **v** (kecil). Alih aksara dimulai dari lempir pertama halaman rekto kemudian halaman verso, sehingga susunannya sebagai berikut: 1r, 1v, 2r, 2v, 3r, 3v, 4r, 4v, 5r, 5v.

Edisi faksimili berupa reproduksi duplikat gambar naskah disajikan secara paralel dengan edisi diplomatis. Dengan cara demikian, dapat menjadi sarana yang baik untuk memeriksa kembali edisi diplomatis maupun kritis secara langsung. Sehingga bila terdapat kesalahan atau perbedaan penafsiran dapat dengan mudah diperbaiki atau diganti. Ukuran gambar naskah reproduksi duplikat dalam buku ini telah mengalami perubahan skala sebagai konsekuensi penataan letak isi buku. Ukuran sebenarnya dapat mengacu pada deksripsi fisik naskah yang telah dijelaskan pada bagian awal buku ini.

Sistem alih aksara dalam edisi diplomatis mengikuti Gunawan (2014) dalam pengerjaan teks Sunda kuna *Kawih Pangeuyeukan* dengan sedikit penyesuaian (lihat Lampiran 1). Beberapa tanda digunakan untuk mencatat

proses dan masalah yang ditemukan dalam naskah, yaitu spasi ( ) digunakan sebagai pemisah atau jeda satuan kata atau morfem. *Undescore* atau garis bawah ( _ ) digunakan sebagai penanda perkiraan jumlah aksara, suku kata dan kata yang hilang, rusak, atau. Koma (,) digunakan sebagai tanda perhentian baca, tetapi tidak bisa menjamin kesatuan bentuk kalimat, paragraf atau wacana. Pada naskah, tanda ini menggunakan garis lengkung horizontal seperti tanda garis pisah ( ).

Dalam proses penyuntingan teks disusun sebuah teks berdasarkan kebenaran bentuk dan makna setiap kata, bentuk dan makna setiap kalimat, bentuk dan makna seluruh teks, serta dilengkapi dengan tanda baca yang sesuai dengan sistem ejaan. Teks SSKK berbentuk prosa, sehingga suntingan teks ditulis dalam paragraf mengikuti alur pemaparan dan konteks isi bahasannya. Ejaan dalam edisi kritis mengikuti bahasa Sunda modern berdasarkan *Palanggeran Éjahan Basa Sunda* (UPI, 2008) dengan beberapa konvensi untuk menunjukkan bentuk kata-kata arkaik, antara lain kata-kata yang ditulis menggunakan aksara pasangan *wa* dipertahankan seperti asalnya, misalnya *rwa, twah, bwana* walaupun terdapat dalam bahasa Sunda moderen *rua, tuah,* dan *buana*. Bunyi /ñ/ seperti dalam kata *pañca, tañjeur, bañcana* disesuaikan menjadi *panca, tanjeur,* dan *bancana*. Bunyi konsonan rangkap misalnya dalam *kahannan, turuttaneunnana, bwatuhha, rarameussan, ayakkan* disesuaikan menjadi *kahanan, turutaneunana, bwatuha, rarameusan*. Bunyi /c/ di akhir kata *aroc, imuc* disesuaikan menjadi *arot, imut.*

Tanda lain yang digunakan dalam penyajian edisi kritis yaitu:

1) Tanda kurung < > merupakan nomor lempir dan halaman naskah. Huruf **A** menandakan bagian dari naskah **A**, sedangkan **B** merupakan bagian dari naskah **B.** Tanda titik digunakan sebagai pemisah untuk menunjukkan nomor baris dalam lempir. Huruf **r** atau **v** menandakan halaman rekto atau verso. Contoh: <B.1r> artinya teks berasal dari naskah B pada lempir kesatu halaman rekto. Di beberapa bagian digunakan tanda titik dua ( : ) untuk menandakan nomor baris dari teks pada halaman yang dimaksud. Contoh: <A.6v:2> artinya teks berasal dari naskah A pada lempir 6 halaman verso baris kedua.
2) Tanda kurung siku [ ] menunjukkan huruf, suku kata, atau rumpun kata di dalamnya tidak dibaca karena tidak lengkap, berupa kesalahan, atau berdasarkan pertimbangan tidak ada seharusnya ada dalam teks.
3) Tanda /e/ dan /é/ pada teks digunakan untuk membedakan vokal /e/ *pepet* dan /é/ *téléng* (taling);
4) Tanda ◉ digunakan sebagai tanda pergantian bahasan dalam teks. Bentuk dalam naskah yaitu bindu .
5) Tanda ◆ digunakan sebagai penanda batas pembahasan. Bentuk dalam naskah yaitu (gugus suku kata *ru* atau angka 4).

# Bab II
## Reproduksi Faksimil, Alih Aksara Diplomatis, Edisi Kritis, dan Terjemahan *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*

**REPRODUKSI FAKSIMIL & ALIH AKSARA DIPLOMATIS *SANGHYANG SIKSA KANDANG KARESIAN***
**NASKAH A (PETI 69 L 624)**

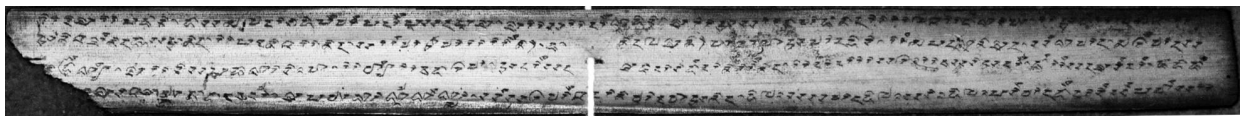

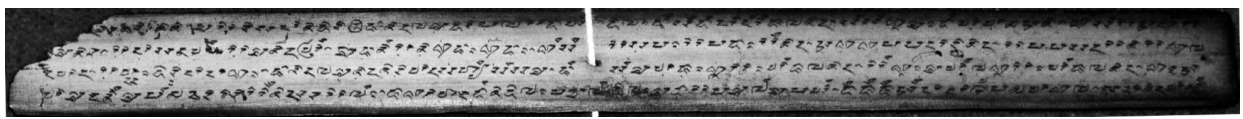

Lp. 1r

[1] _ _ °iṅəkənən·, sinaṁguḥ °ulaḥ pamali ṅarana, kitu keḥ lamu °uraṁ deḳ papaṙran·, °ulaḥ deḳ katurut· ku hulun· sakaliḥ, lamu °uraṁ deḳ ma°an·

[2] _ ña ma, maṅka majaṙ ka paṁhulu tadaṁna, lamuna: kapicaya ma, samaya— —--kən·, ku gəriṁna, ku pa°eḥna, ku ləṁṅit/na\, poo̧c· mati saryena, °eta ma ba

[3] an· hamo tu °aya na pidosa°ən·, kena kolot·na sama— —ya manana: °agama, hamo ma dipicaya °ulaḥ lamun· kədə ma deḳ ma°an· °i

[4] ña, pa°eḥ l̥ṅit· ṅagatyin· sakadədəg·na, samaṁkana: kan· yatnakəna yatna, ◉ , nihan· mawaḥ jaga raṁ kadataṁṅan· ku menaḳ saguṁ

Lp. 1v

[1] ku rama ku paṅuraṁ, dasa calagara °upəti paṁgə̧ə̧s· g̣ma, maṁka suka gə°i °ura, maka °asa kadataṁṅan· ku kuluḳkadaṁ baraya, ku °adi ku lacəḳ, ku

[2] °anaḳ min·ṭa su°an·, kaponaḳkan·, sakitu °eta kaṁkəna:, ṅa— —n· lamuna:ya paṁha°at· °uraṁ, kicap· °inum·, sibut·, cawət· sa

[3] _dṛəbya, maṁka rasa puja ñaṁraḥha, ka hyi ka dewata, °agəs·— —ma jaga raṁ digunakən·, ka gaga ka sawaḥ ka seraṁ °agəṁ, ṅikis· marigi, ṅadaṁ ṅa

[4] _ _, maraḳ mu/da\ya ṅadogeṙ, mapayaṁ ñaiṙ biñcaṁ, siṁ sawatəḳ guna toha°an·, °ulaḥ suṁsut· °ulaḥ suraḥ °ulaḥ purit· dəṁ garisiṁ pahi suka

Lp. 2r

[1] _ _ _ saryenana, maku rasa guna °uraṁ ◉ ṅan· lamu °uraṁ pulaṁ ka dayəḥ, °ulaḥ ṅisiṁ di piṁgiṙ jalan·, sisi °imaḥ di tuṁtuṁ ca°aṁna, bisi ka°abə ku

[2] _ manaḳ, ku gus·ti ku man·tṛi, maṁṅuni ku nu g̣oṅaḥ g̣oṅaḥ, bisi— —kasupaḥ kapadaḥkən·, °abu bapa pagurwan·, kapapas· ka nu karola

[3] ot·, ku twaḥ °uraṁ gagabaḥ, ṅan· lamun· nurut· saṁ hyiṁ sisa ma, ṅ— —isiṁ ma tujuḥ leṁkaḥ ti jalan·, ki°iḥ ma təlu lekaḥ ti jalan·, bo°a

[4] ta mo nəmu picareḳkən· sakaliḥ, ja ñaho dina °ulaḥ pamali °ulaḥ ma duka pamali ma pati, dəṁ jəṁjə°əṁ gagawaṙ pucu tabaluṁ, sugan· tapi



---

**1r.1.** hulun·] tanda panyuku tipis·, hampiṙ tidaḳ terlihat. **1r.3.** °aya] huruf *a* tampaḳ hasil pembetulan·, terdapat tambahan· garis· di atas· dan· di bawaḥ huruf. **2r.1.** maku] mungkin· *maka*(?), tanda panyuku meragukan·, ukurannya lebiḥ besaṙ dan· dalam, tampaḳ seperti lubang akibat kerusakan· pada naskah.

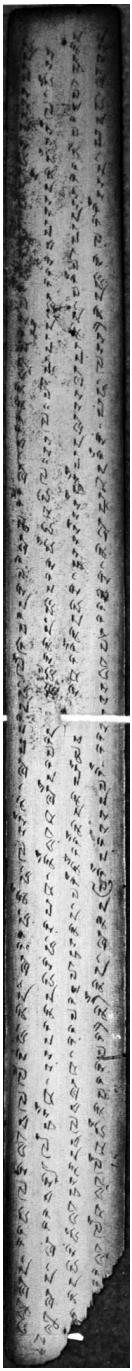

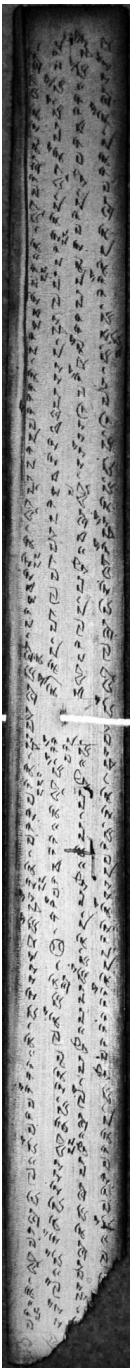

Lp. 2v

ga

[1] daḻm·, kadaṁ laraṁ bale laṙraṁñan·, maka ṅuni ṅalaṁsinaṁ, mapag· ṅaliwat· ratu, macaṁkaṙma, kena na °itu /pa\rati _ _ _ _ _ _ °asup· da

[2] ḻm·, maṁka rye li°əḳ, sugan· °uraṁ ñarupaḳ, nəbuḳ məgat·— —jajaṙran·, jaga raṁ də°uḳ, °ulaḥ salaḥ haɼəp· maka, rapes·na disila, də su

[3] gan· °uraṁ diba°an· lemeḳ, ku toha°an·, tinəṁkən· na picae— —raḳkən· °uraṁ, °asiṁ si°əp· ma samapun·, tihap· sukana toha°an·

[4] _ _ _ ka °iliḳ °iliḳ dina turuta:na:ən·, man·tṛi gus·ti, kasasa bayaṁka~~nar~~a, nu maɼəḳ giraṁ, paṁdalasa:n· juru lukis·, pade mas·

Lp. 3r

[1] _ _ da gəlaṁ, pade wəsi, juru widaṁ widu wayaṁ, kubaṁ gədiṁ tatapukan· bañol·, pahuma pañadap·, pañawaḥ pañapu bela mati

[2] _ ru moha, barat· katiga, pajurit· pañupit·, pamanaḥ pamə— —raṁ, paṅuraṁ, dasa calagara, rare °aṅon·, paceleṁñan·, pakotokan·, pa

[3] lika prətəḻm·, siṁsawatəḳ guna, °aya ma nu satyi di gu/na\ dina kahulu— —nan·, °eta keḥ na turutanən·, sakagə°iṁna, kena °itu sinaṁgaḥ jan/ma\ °utama

[4] ṅarana, °aya ma jama ram/e\pas· rwana, goreṁ twaḥna, °iɼəg· tikaḥna, °itu jəjə°əṁ diturut· tikaḥna, turut· rwana, °aya na jama goreṁ rwana, ram/e\pas·

Lp. 3v [ɼo]

[1] twaḥna, °itu ma °ulaḥ ditu tiṁkaḥna, dara soḳ jə°əṁ rwana, turutwaḥna, °aya ma jamna, goreṁ rwana, °iɼəg· tikaḥna, goreṁ twaḥna, °itu ma caruni bumi

[2] siliḥ diri na °uraṁ sabwana ṅarana calaniṁ janma, ◉ , kitu keḥna °iṅə/t·\kə——na:ən·, hala hayu goreṁ rampes·, °ala pagurwan·, °ini paṅiṅət·

[3] _ , °aya ma na jama pa°eḥ maliṁ, pa°eḥ papajiṁñan·, pa°eḥ napu pa°eḥ ṅa——begal·, pa°eḥ me°oɾ, sisawatəḳ cəkap· carut·, °eta keḥ jə°əṁ

[4] _ _ _ laḥ dirutan·, ja °eta kaṁkən· guru nis·ta ṅarana, °aya də°i lamu °uraṁ ña°əṁ nu ṅadaṁ ṅawayaṁ, ṅa/de\ṅekən· nu matun·, nəmu siḳ

---

**3r.1**. _ _ da] huruf *da* terlihat sebagian· karena rumpang; tatapukan] bentuḳ huruf *ta* kedua sedikit lain·, tarikan· garis· akhiɾ yang seharusnya ke bawaḥ malaḥ ditariḳ ke samping kanan· seperti tanda *pamaeh*. **3r.2.** _ ru] gugus· *ru* terlihat sebagian· karena rumpang.

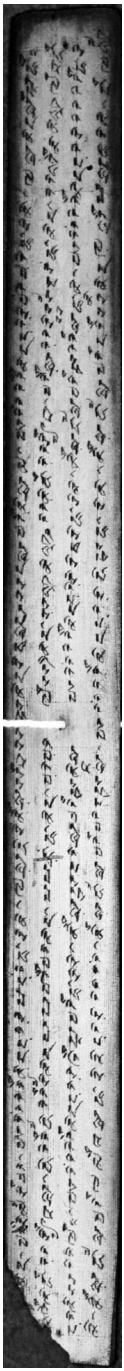

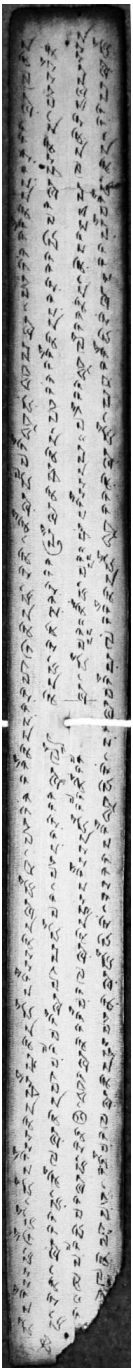

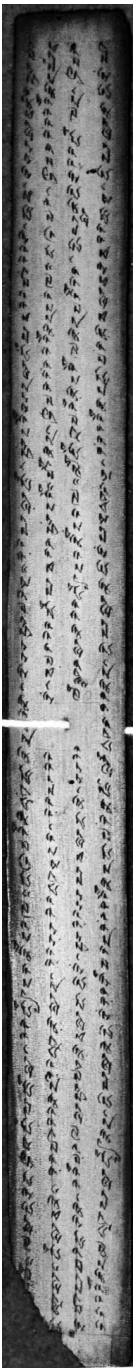

Lp. 4r

[1] _ _ _·, tina carita, ya kaṁkən· guru paṁguṁ ŋarana, lamu °uraṁ nəmu siḳsa°an· rampes· ma ti nu maca, ya kaṁkən· guru taṁtu ŋarana, lamun· miŗəñəḥ

[2] bənaṁ dikuryiḳ ma, °ukiř °ukiřran· papahətan·, papaduṁñan·, tutu— —lisa:n·, sui naña ka nu dikuryiḳ, təmu ku ra/sa\ soraṁñan·, ku bənaṁna °iliḳ di

[3] guna sakaliḥ, ya kaṁkən· guru wə̤rti ŋarana, nəmu °agama ti °ana/ḳ\ ma— —ya kaṁkən· guru rare ŋarana, nəmu daŕma ti °aki ma ŋarana, ya kaṁkən· guru kaki ŋara

[4] na, nəmu daŕma ti lacəḳ ma ŋarana guru kakaṁ, nəmu daŕma ti to°a ma, ya kaṁkən· guru °ua ŋarana, nəmu daŕma ti gəsan· luməpaṁ ma ŋarana, di labur

Lp. 4v [⟦]

[1] di gəsa ŋawəṁñi, di gəsan· °ərən· di gəsan· majiḳ, ya kaṁkən· guru hawan· ŋarana, nəmu daŕma ti °iduṁ bapa ma, ya kaṁkən. guru kamulan·

[2] ŋarana, maṁka ŋuni lamun· hatuŕ ti mahapan·dita, ya guru kamulyi— —n· ŋarana guru kapŗəmana°an·, ya kaṁkən· guru ka°utama°an·, ya sinaṁ

[3] guḥ catuŕ °utama ŋarana ◉, ña mana kitu lamun· °agəs· dikaŕ niṁ kaŕ— —ma, ditwaḥ niṁ twaḥ °aṅgəs· paḥhi ka°ilikan·, nu gopel· nu rampes·

[4] _ _ la nu hayu, kitu lamun· °aya nu muji °uraṁ, sakagəi °uraṁ, gumati pulaṁkən· də°i ka nu muji, paḳkə °uraṁ mo kapətiñan· ku pamuji

Lp. 5r

[1] _ _ liḥ lamu °uraṁ da°eḳ dipuji ma, kadyiganiṁ galaḥ dawa tinabuṁñan· tu na, rasa °atoḥ ku pamuji, °agəs· ma dipake haṁkara, ja ŋarasa maneḥ °aya

[2] da °imaḥ di maneḥ ku hakan· ku °inum·, ku suka boga, ku paka— —raṁ, teka dipake °aṁgəḥhən·, °eta kaṁkən· galaḥ dawa ta, °eta kaṁkən· pa e

[3] ra hapa ta ŋarana, kitu lamu °aya nu meda °uraṁ, °aku sapamedana, saka— —li/ḥ\ ña mana kadyiganiṁ galaḥ cədəḳ tinugəlan· təka, °upa/ma\na °uraṁ kudil·, °eta

[4] kaṁkən· ca°i pamadyin·, °upamana °uraṁ kurit· kaṁkən· dataṁ nu ŋamiñakan·, °upamana °uraṁ poño, kaṁkən· dataṁ nu mere kejo, °upamana °uraṁ ha



---

**4r.2**. bənaṁ] huruf *ba* agaḳ rumpang di bagian· kiri. naña] di bawaḥ huruf *ña* terdapat satu garis· lain·, tampaknya hasil pembetulan· dari huruf °*i* . **4w.3.** guḥ] *ga* dan· wokalisasi *panyuku* pada gugus· *guḥ* terlihat sebagian· akibat rumpang. **5r.1** uraṁ] tanda *panyeceḳ* (*ṁ*) terlihat samar. **5r.2**. da] diperkirakan· ada tanda wokalisasi *i* di atas· huruf *da,* tanda ini tidaḳ terlihat karena rumpang.

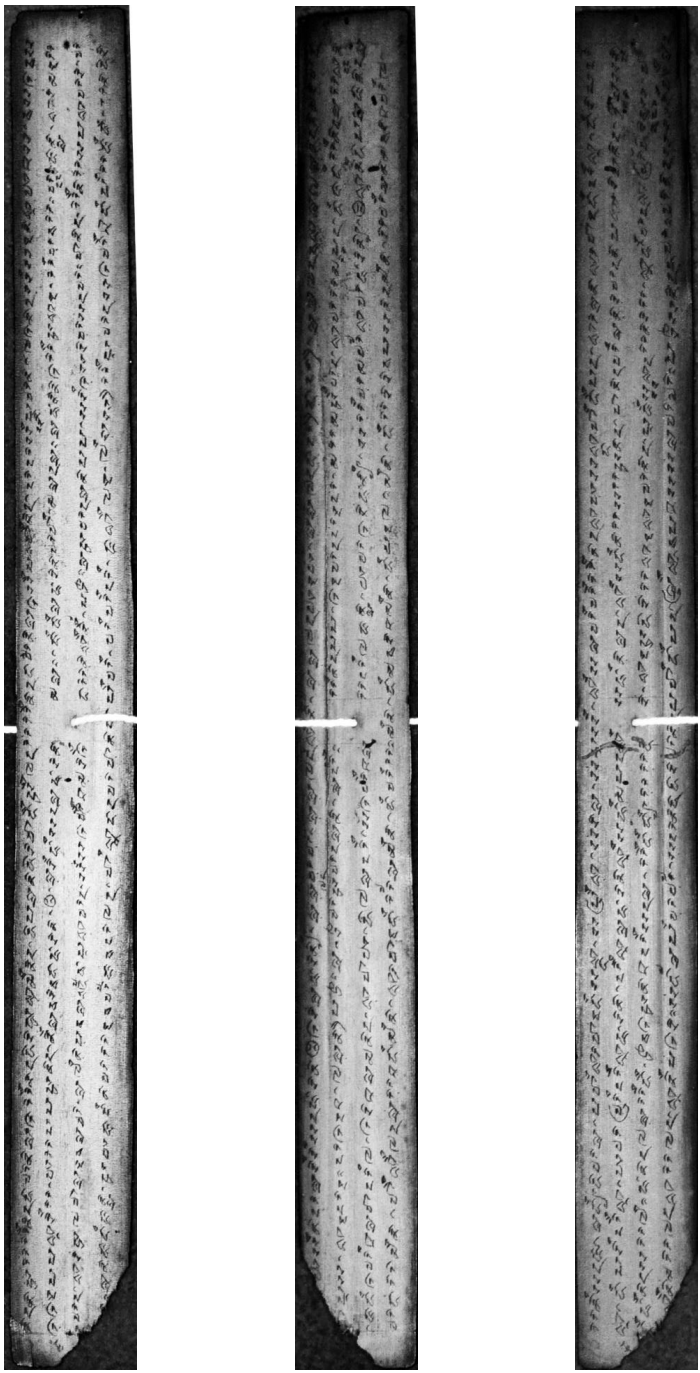

Lp. 5v [ru]

[1] n· naaṁ kaṁkən· dataṁ nu mawakən· °uraṁ °aṛocən·, °upamana °uraṁ hadə°əl· kaṁkən· dataṁ nu mawa səpaḥhən· gaga si/sa\ pa/na\tana, lawan· sisona °iyaḳsa, sewu se

[2] wu woṁ papa °i rika, ya kapapa°an· niṁ marede ṅarana , ◉ , muriṅis· ma ṅarana— —camaḥ, jiji ma ṅarana tahi, cam·maḥ ma ṅanana waṁkə °abo, kitu keḥ twaḥ janma baraṁ coka

[3] ot·, baraṁ °ala hamo meta, maliṁ nupu me°oř ṅaṛbut·, siṁ sawatəḳ curawə— —da ka nu bənəř, paeḥ ma °at·mana papa, sariwu saratuss· taḥhun·, kəna ku sapa batara, ta

[4] _ _ _ ḥ ma na jadi janma, °aya jadina ta koteř jaṁṅel·, hiḷd· tahun· pəti, titigi jabəlo, limusa:kəṛət· sawatəḳ dipikajiji, ku na °uraṁ

Lp. 6r

[1] _ _ sinagu mariris· ṅarana , ◉ , wiraṁ ma ṅaranyi, mumu/l·\tuhu, mumul· bənəř, mumul yoya, mumul duga: duga:, mumul bema lamun·na carat·

[2] haṛsa, bogoḥ gawoḳ, lamuna: pa°eḥ ma, °eta °at·mana maṁgiḥ— —kən· papa, wot· goṁgaṁ, cukaṁ cu°ət·, batu kaca/ku\p·, dijadikən· maka bwana

[3] jadi watəḳ mahagila, waraḳ macan·, buhaya, °ulamagəṁ, sawatəḳ ma— —kagila janma, yata ma waraṁṅanyi, sakitu catuř buta ṅaranya , ◉ , °ini °upama jan·ma

[4] tadaṁ ka cina, həbəl· maṁkuḳ di cina, ñaho di kaŕma cina, di tikaḥ cina, di careḳ cina, di polaḥ cina, di kararapesan· cina, katəmu na careḳ telu,

Lp. 6v [ruř]

[1] kanisṭa madyi °utama, pahi ñaho di sabda, saṁ prəbu, saṁ rama, saṁ ṛsi, bisa matitikən· bayu sabda hidəp·, ña mana ñaho di gə°iṁ, di rupagə

[2] °iṁ, di parigə°iṁ, yata trigə°iṅarana, gə°iṁ ma ṅarana bisa ṅicup· bi— —sa ṅinum·, bisa dina kasuka°an·, han·tə ma nurut· na pañaraman·, °e/ta\ ma sarwa

[3] _ _eṁṅən· sakaliḥ ṅan· lamu kədə, °ewe °anaḳ gəs· ma, kədə dyiku ku °u— —ŗaṁ, bo°a °uraṁ kabobotan·, ɟjəṁ sa/sa\b· ka naraka, ḷṅit batri °uraṁ /he\se, he

[4] _ _ _ bənaṁ cakal· bakal·, °ini paṁwaraḥ saṁ daŕma pitutur, sugan· °uraṁ tan· pahidəp· mrə°opeḳsa saṁ mutataḥ pa°esan· teḥ ta sasadəməyəmaḥ

---

**5w.2.** twaḥ] wokalisasi *ḥ* terlihat sedikit karena berlubang. **5w.3.** ot·] wokalisasi *o* terlihat sebagian· karena rumpang. **6r.2** harəsa] huruf *ha* terlihat sebagian· karena rumpang. **6w.4.** bənaṁ] huruf *ba* terlihat sebagian· akibat rumpang di bagian· kiri naskah; sugan·] tanda wirama tampaḳ sebagai koreksi dari huruf °*u* yang ditulis· setelahnya.

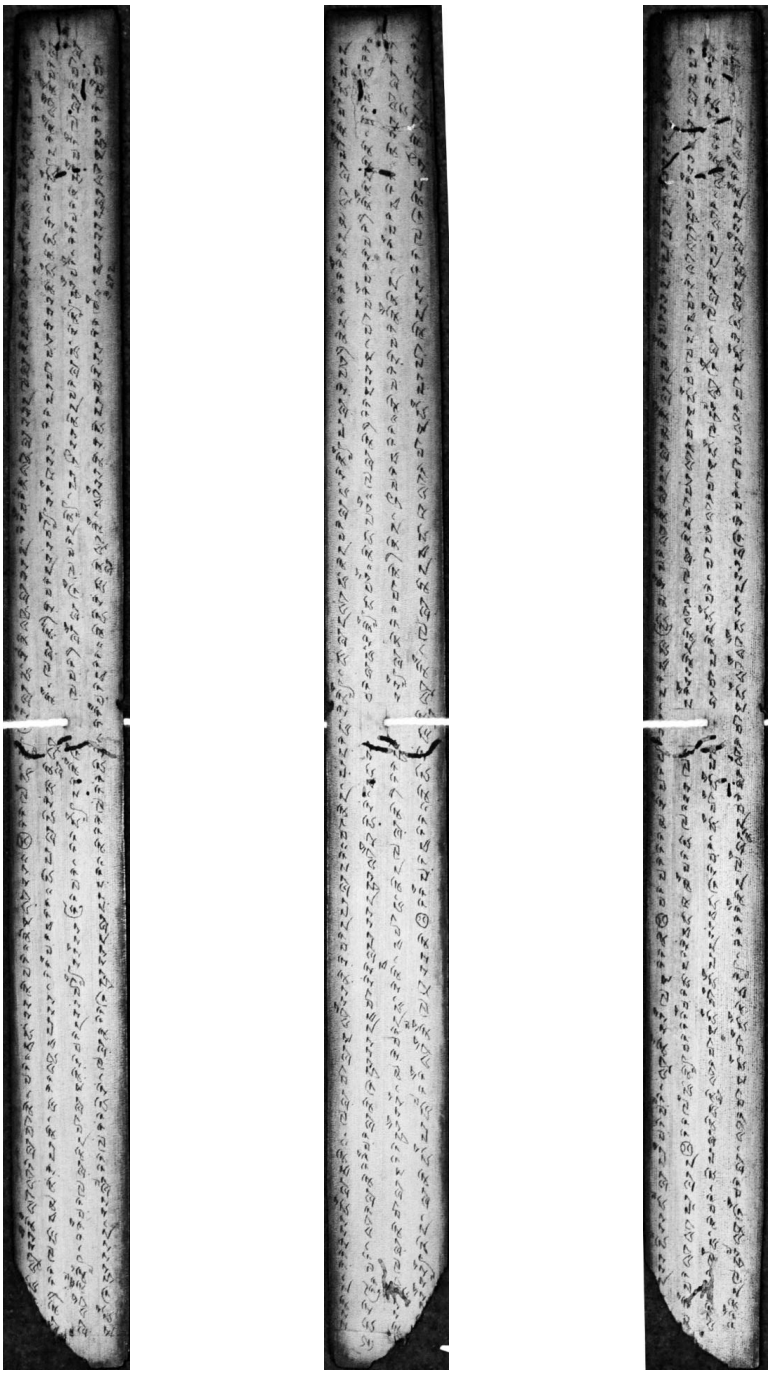

Lp. 7r

[1] _ _ _ ṅaḷsəniṁ bañu ma hana, taḥ deṅsana taḥ nobusaḥ ◉ kaliṅanya sri ma ṅarana °omas·, kitu na °omas· ·lamunna hamo di laja pəḷḳ rupana, la

[2] muna: kalaja cenaṁ rupana, ja kaopesa, kitu keḥ °upama °uraṁ janma °i-— —ni, lamunu:rut· saṁ hyi siḳsa, kapahayu rasana dina °uraṁ, kadyiganiṁ bənəŕ tumə

[3] mu bənəŕnyi, kitu lamun· hamo nurut· saṁ hyi sisa krata, kadyiganiṁ wi— —lutu:məmu wilut·nyi, pa°esan· ta ma ṅaranyi °ətə, kitu na °ətə, lamuna hama

[4] o diwa°as·, samaŕ kalaṅkaṁ °uraṁ, lamuna kawa°as· ma puguḥ na kalaṅkaṁ °uraṁ, kitu keḥna °uraṁ janma °ini, bisa nuru °upacara sakaliḥ, /ram\pes· ma bo°a kaliha

Lp. 7v [u]

[1] san·, ku rasa di maneḥ, lamu hamo bisa nurut· pamagaḥhan·, puṁguṁ ṅaranyi, jambaṁṅan· ta ma ṅaranyi pamuruya:n·, kaṁkən· ca°i həniṁ hədəp·

[2] °uraṁ krata, ña mana kitu mana wa°as· heraṁ ramp/e\s· °abəḳ °uraṁ, desa- — — ta ma ṅaranyi dayəḥ na dayəḥ lamuna: kosoṁ, hatə turuta:nən·nana, kitu keḥ

[3] na sabda lamuna hamo ka°əsi, carut· ṅarana, heṅan· lamuna: ka°ə— —syi ma na kahana:n·, °eta keḥna turutanən·, kitu keḥna sabda ma ka

[4] _ _°əsyin·, mana dipajaŕkə bənəŕ laḳsana ◉ kitu keḥna °uraṁ janma °ini, lamun· deḳ ñaho di puhun· suka lawan· °enaḳ /ma\ °iṅət·

Lp. 8r

[1] _ _ _· sa°uŕ saṁ daŕma pituturˇ °ini silokana ◉ tataka carita haṁsa, gajedra carita banəm·, macanəm· carita sagaṛəm·, pus·panəm·

[2] carita baṅbaṛəm· ◉ kaliṅanyi ta kitu jaga raṁ deḳ cəta °ulaḥ— —salaḥ gəsan· naña, lamun· hayaṁ ñaho di talaga heraṁ bañu °atis· ma, maca ta

[3] ña, kaliṅana ta, °upamana janma ñaho di hidəp· saṁ dewa ratu, di hidəp·— —maha pan·dita, hayaṁ ñaho di lu°aŕ ḷwəṁ ma, liman· taña, °ini kaliṅana, kaṁ

[4] kən· lu°aŕ ḷwiŕ ta ma, ñaho di hidə na rye, kaṁkən· lima/n\· ta ma ñaho dibəbədas· saṁ dewa ratu, hayaṁ ñaho di ru°um· °amis· niṁ kəbaṁ ma (baṁba)ŕra



---

**7r.1.** _ _ _ ṅaḷsəniṅ] huruf *ṅa* terlihat sebagian· karena rumpang.; kaliṅanya] huruf *na* pada gugus· *nya* terpotong akibat lubang. **7r.2.** munna] aksara *ma* pada gugus· *mu* terlihat sebagian· karena rumpang. **7r.3.** wilut] gugus· *wi* terlihat sebagian· karena berlubang. **7v.2**. desa] wokalisasi *e* dan· huruf *sa* terlihat sebagian· karena berlubang, kitu] wokalisasi *i* tidaḳ tampaḳ jelas· karena lapisan· luaŕ daun· terkelupas· dan· berlubang. **7v.3**. sabda] gugus· *bda* terlihat sebagian· akibat lapisan· daun· terkelupas·, ka°əsyi] huruf °*ə* tampaḳ sebagian· akibat berlubang, keḥna] huruf *ḳ* terlihat sebagian· akibat berlubang**.** **7v.4**. _ _°əsyin·] huruf °*ə* tampaḳ sebagian· akibat berlubang, °uraṅ] huruf *ra* terpotong akibat lubang. **8r.3** kaliṅana] huru *ḳ* terlihat sebagian· karena terkelupas. **8r.4.** (baṁba)ŕra] gugus· *baṁba* tipis· terlihat karena pudar.

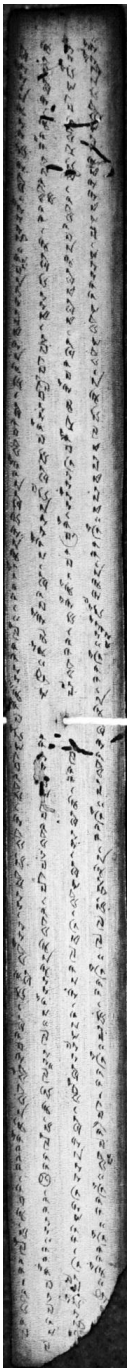

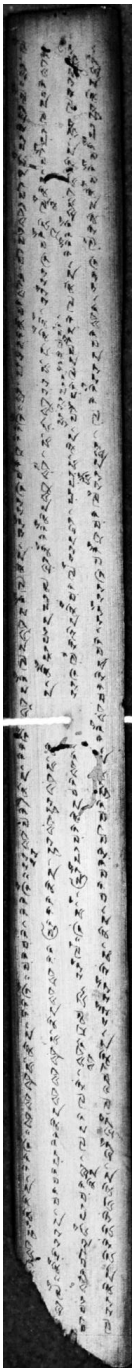

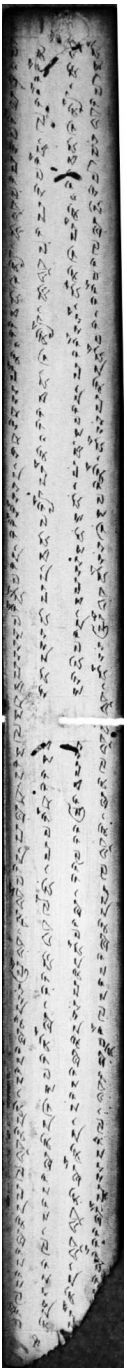

Lp. 8v [la]

[1] taña, kaliṅana ta, kaṁkən· baṁbaŕra ta ma, janma bisa, saba ṅubara, ñaho ditinə sakaliḥ, kaṅkən· ru°um· kəbaṁ ta ma, jan· rapes· twaḥ °asiṁ baruṅusan·, səmu

[2] guyu tiṁkaḥ suka, ◉ kaliṅana °ula/ḥ\ salaḥ gəsan· naña, hayaṁ ñaho (di) sak— —o°eḥ niṁ carita ma, gəs· daŕmajati saṁ hya hayu, sedamana, kuñjayakarna, ramayana

[3] , °adipaŕwa, korawas·rama, bimasoŕga, raṁgalawe, boma, sumana, kala — — puŕbaka, jarini, tatri, siṁ sawatəḳ carita ma, memen· taña, deḳ ñaho di sa

[4] _ _ °eḥ niṁ kawiḥ kawiḥ bwatu:ha, kawiḥ pujaṁ, kawiḥ lalaṅu°an·, kawiḥ pañaraman·, kawiḥ /si\sidiŕran·, kawiḥ peṁpeledan·, boṁboṁ kaso, porerane poṛod· °əriḥ

Lp. 9r

[1] _ _ _ _ba°anan·, kawiḥ babaṛoṁan·, kawiḥ tuṁtuṁ, kawiḥ /sa\sabata:n·, kawiḥ °igəl· °igəlan·, siṁ sawatəḳ kawiḥ ma, paraguna taña, hayaṁ ñaho di paramacəḥ ma, cə

[2] _ _ macəḥ nirus·, tatapukan· babaṛoṁñan· babakutrakan·, °abaṁ °abaṁñan· — — ·, nəṛəy· paca muniṁkən· ḷəbuŕ, ṅadu ḷəsuṁ ṅadu nini, siṁ sawatə/ḳ\ °uli/na\n·, həpul· taña

[3] hayaṁ ñaho di patu/n·\ ma, lagalaraṁ, /ba\ñaḳcaṭa siliḥwaṁñi, prəpatun· taña, — — sawaluŕran· niṁ tulis· ma, pupu/jə\ṁñan· taña, /°asup kana gati\, higul· higulan·, kəkəmbaṁñan·, °alas· °a

[4] lasan·, °uraṁ °uraṁñan·, bibilaḥhan·, səsəraṁñan·, tataru hata °a _ _ _· kəbaṁ tarate, siṁ sawatəḳ tulis· ma, lukis· taña, sawaluŕran· niṁ tətəpa°an· ma /

Lp. 9v [ca]

[1] təlu gagaman· pala°in·na, gagaman· saṁ prəbu, °abət·, pamuḳ goloḳ peso tədət·, kəris·, raḳraḳsa pinaḥka dewanya, ja °itu parati ma°eḥha

[2] n· sagala, gagaman· woṁ tani ma, kujaṁ baliuṁ, patiḳ koe— —rad· sadap·, detyiṁ pinaḥka dewanyi, ja °itu parati ṅala kikica

[3] pən·, °i°inumən·, gagaman· saṁ pandita ma, kalakatra pes— —o ra°ut·, peso doṁdaṁ paṅot·, pakisi, dənawa pinaḥka dewanyi, ja °i

[4] _ rati kumə̗rə sagala, ña ma/na\ tilu gagaman· pala°ina, mana la°i də°i, di saṁ prəbu di saṁ woṁ tani, di saṁ pandita, kitu lamu °uraṁ hayaṁ ñaho di

---

**8v.1** (di) sako°eḥ] gugus· *di* terlihat sebagian· karena aus. **9v.4** _ rati] huruf *r·* terlihat sebagian· karena rumpang.

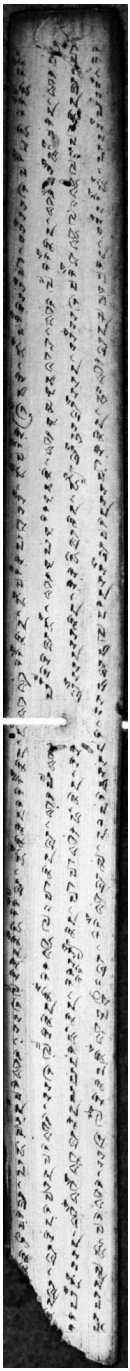

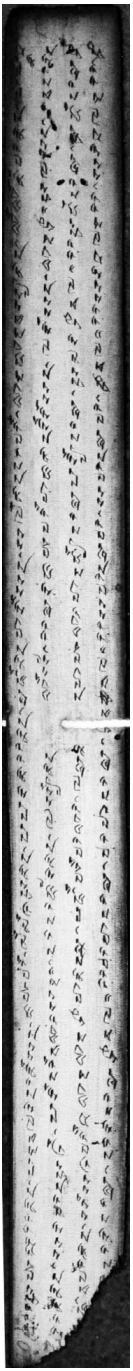

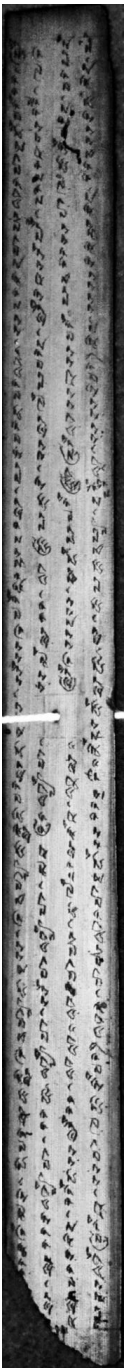

Lp. 10r

[1] _ _ _ _ na °etu ma, paday· taña, sawaluŕran·niṁ °ukiŕ ma, dinanagakən·, dibaᵱoṁkən·, ditiru paḳsi, ditiru wrəre, ditiru siṁha, siṁ sawatəḳ °ukiŕ °ukiŕ

[2] _ _ _ n· ma, maraṅuy· taña, sawaluŕran·niṁ ka°olaḥhan· ma, ñupaŕ ña— —piŕ raramadi, ñopoṁ koneṁ, ñocobeḳ, ñaṁlaŕkən·, ñəsəṅit·, ñayaṁ

[3] kapədəs·, bəṁbəḷman· papaṁgaṁñan·, ka/ka\syin·, hahañaṁan·, rara— —məs·asan·, ruru°uman·, dyimis· °amis·, siṁ sawatəḳ °olaḥ °olaḥhan· ma, ha

[4] ᵱəp· caṭa taña, sawaluŕran· niṁ bo°eḥ ma, kəbaṁ mucaṁ, gagaṁ seṁgaṁ, sameleg· səmat· sahurun·, °añam cayut·, sigəji, pasi pasi, ka

Lp. 10v

[1] laṁkaṁ °ayaḳkan·, poleṁ raganis·, jayati, ciciwa°an·, paparanakan·, maṁṅin· haris·, salin· gati, bobo syen·, bəbənatan·, papak/na\

[2] kanan·, surat· °awi, parigi ñeṅsoḥ, gagajaŕran·, lusyin· — — bəsaŕ, kamaruṁ jayati hujan· riris·, laris·, bo°eḥ °alus·, ragen·

[3] _ _ ṅaten·, si sawatəḳ bobo°ehan· ma, pañəyə taña, lamun— —· hayaṁ ñaho dyagama paryigama, °acara °eleḥ ku °adigama, °adigama °e

[4] _ _ _ gurugama, gurugama °eleḥ ku tuhagama, tuhagama, °~~cteḥ~~leḥ ku sat·mata, sat·mata, °eleḥ ku suraḳloka, suraḳloka, °e

Lp. 11r

[1] _ _ _ _ kuna wicaraḥ °utama janma wahye dosa, wahye janma °utama dosa, siṁ sawatəḳ °agama, paratada taña, sugan· hayaṁ ñaho di tikaḥ prə

[2] _ _ ma, makara byiha, kaṭa byiha, siṁha byiha, caḳkra byiha, — — suci muka, bajra pajara, samaliput·, məraḳ sipiŕ, gagaḳ saṁkaŕ, luwa

[3] ḳ maturun·, kidaṁ sumənka, babaḥ buhaya, ṅaliga maniḳ, ḷmaḥ — — mrəwas·sa, °adipati ~~bra~~ prəbu saḳsati pake saṁ hulujurit·, tap

[4] pa sabətriḳ saṁ hulujurita:ña, hayaṁ ñaho di sako°eḥ niṁ °aji maṭa ma, japa japye, gə/gə\°iṁ, susurata:n·, sasarana°an·, kaseraṁñan·, pi

---

**11r.3** hulujurit·] gugus *rit* terlihat sebagian karena rumpang.

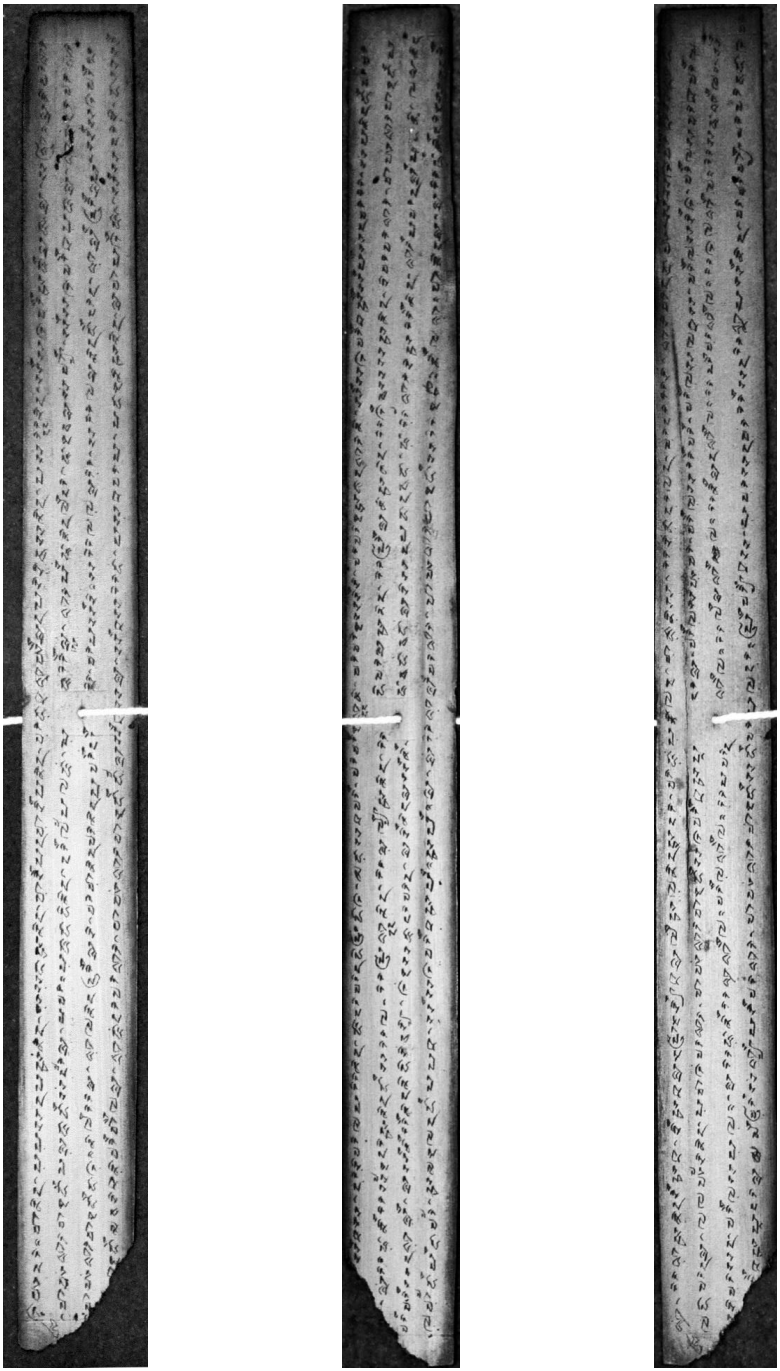

Lp. 11v [ro]

[1] wayagaḥhan·, pupus·pa°an·, susuda°an·, hurip· huripan·, tuduḳ °iyəm· pararasen·, pasakwan·, siṁ sawatə °aji matra ma, sa brahmana taña

[2] , hayaṁ ñaho di pamuja di saṅgaŕ ma, pataḥ puja da°un·, gəlaŕ palajaṁ, pu— —ja kəmbaṁ, ñapiṁṅan· liga, ṅome saṁ hyi, siṁ sawatəḳ puja ma, badaga taña

[3] , hayaṁ ñaho di dawuḥ nalika ma, bulan· prəmara, tahun· tan·pa təṁ— —gəḳ, tapa siraḥ sakala lumaku, sakala man·dəg·, bumi grəmpa, siṁ sawatəḳ

[4] _ _ _ _o di careḳ nu tihəla ma, bujaṅga taña, hayaṁ ñaho di darmasiḳsa ma, siḳsa kadaṁ, pasuḳtapa, padonaan·, maha pawiṭa, sisa guru, dasa si

Lp. 12r

[1] _ _ _ _siḳsa, guru talapakan·, jagat· °upradawa, cadu saḳti tato bwana, tato sarira, tato °aj·ñana, si sawatəḳ °əsi pus·taka, saṁ pandita ta

[2] _ , maṁka ṅuni kasoŕga°an· di sakala, kaprabwan·, kamulyin· ka°u— —tama°an·, kaprəmanaan·, kawisesa°an·, ratu taña, hayaṁ ñaho di pa

[3] titis· bumi, masisnikən· na °uraṁ rye, woṁ sajagat·, marin· masini, — — ṅadeṁdeṁ maras·pad·de, ṅukuŕ ñaruakən·, ñipat mipudana, lamun

[4] luhuŕ dipidataŕ, °acol· dipapaḳ si sawatəḳ °apiḥ °apiḥ ma, maṅkubumi taña, hayaṁ ñaho disako°eḥniṁ labuḥhan· ma, maka ṅuni gosoṁ gə

Lp. 12v [ro]

[1] ṛoṁ, kabu°an· riaḳ, riaḳ mopro ryiḳ maliṁ °alun· °aguṁ, tajuṁ pu~~ra~~lo, hujuṁ nusa, karaṁ nuṁgul·, tuga karaṁ, barat· daya, siṁ sawatəḳ saba di

[2] laut· ma, lalayaŕran·, puhawaṁ taña, hayaṁ ñaho di sawatəḳ °aṛə— —ga ma, təlu sayuta, təlu sakəti, təlu salaḳsa, təlu sariwu, təlu sataḳ təlu

[3] _ _ _ saratus·, təlu sapuluḥ, maka ṅuni kaṛo bəlaḥ təlu bəlaḥ kapat· — — bəlaḥ kalima b~~əbə~~laḥ kanəm· bəlaḥ kapitu bəlaḥ kawalu bəlaḥ kasaña bəlaḥ siṁ

[4] _ _ _ eḳ °aṛəga ma, ~~ea~~citra saṁ byipari taña, hayaṁ ñaho di sadi tapa luguḥ prətyiḳsa, putus· taḳkəs· kaḻpasan·, tata hyi tuga dewa

———

**12r.3** mipudana] gugus *puda* meragukan, huruf terlihat sebagian karena aus.

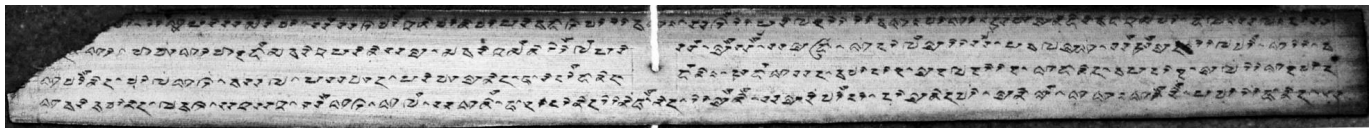

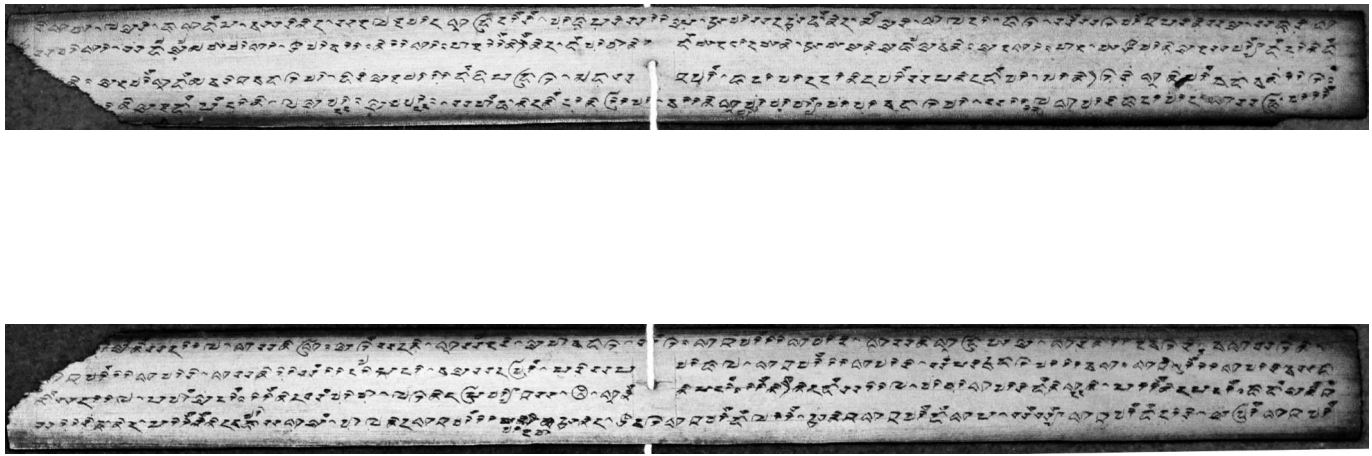

Lp. 13r

[1] _ _ _ _ ta, kaḷpa rasa carita, siṁ sawatəḳ nata nata para dewata kabeḥ, saṁ wiku paraloka kabeḥ taña, °aya ma nu °uraṁ deḳ cəta, °ulaḥ salaḥ gəsa

[2] _ _ _ ña, hayaṁ ñaho di careḳ paranusa ma, careḳ cina kəliṁ para— —si, məsəŕ, samudra, baṁgali makasar, palembaṁ, si°əm·, kalatə, baka, °e

[3] batən·, tulaṁ bawaṁ, sela, pasay·, parayaman·, ṅaragidan·, — — dinaḥ, °adibas·, tego, moloko, badan·, pego, malaṁkabot·

[4] bureten·, lawe, saḳsaḳ, səbawa, bali, sabani, ṅo~~g~~agan· kanaṁṅən·, kumənəṁ, samaraṁ tiga, guman·tuṁ, manubi, bubuḥ ñiriṁ, patukaṁṅan·, su

Lp. 13v [ṛo]

[1] rabaya, lamaruṁ, jabudipa, seran·, solot·, °idragiri, tujuṁpura sakampuṁ °atas· °aṁṅin·, cəmara balugu, jawa, siṁ sawatəḳ paranusa ma, saṁ juru ba

[2] sa taña, saṁ daṙmuṙcaya taña, °eta kehna kañaḥhokənə:n·, di tuhuna, — — di yog·yana, °aya ma nu majaṙ maneḥ mo ñaḥho, ya °eta nu mo satyi, di guna di

[3] _ _ naḥ mo tə°i dicareḳ dewata, °uraṁ mo taku di °upadrawa, cadu sa— — ḳti, jagat· gan·ti saṁ pan·dita, tana:wuruṁ °inaṁti deneṁ kawaḥ

[4] _ _ _ _ na mo dipiguna, lamun· twaḥ mo twaḥ, sahiṅan·niṁ guna krata, kena °i/tu\ taṁtu hyi taṁtu dewata, saka/ka\la batara jagat· basa ṅratakə

Lp. 14r

[1] _ _ _ _ bumi nis·kala, basana braḥma wis·nu, °isoṙra, mahadewa, siwaḥ baḳti ka batara, basana °idra yama, baruna kowera, besawaṙna,

[2] bakti ka batara, basana kusika gaŗ̇rga, mes·tri, purusa pa— —tajala, baḳti ka batara, siṁ para dewata kabeḥ baḳti ka batara seda

[3] nis·kala, pahi maṁgiḥkən· si tuhu, lawan· pratyaḳsa, ◉, °ini — — na pagiḥkənə:n· di sakala, taṁtu batara dina bwana, pakən· pagəḥ jadi maniḳ

[4] sakuruṁṅan·, pakənən· \t/eja sabumi, hulun· bakti ka ~~pan·da~~ /toha\°an·, °ewe baḳti di laki, °anaḳ baḳti di bapa, sisyi baḳti di guru, matri baḳti



_____

**13r.1** _ _ _ _ta] huruf *t* terlihat sebagian karena rumpang. **13r.2** məsəř] tanda *layar* meragukan, bisa juga dibaca *ṁ*. **13r.4** ṅo~~g~~agan·] vokalisasi *o* tampak sebagai modifikasi dari huruf *g,* yaitu dengan ditambah satu garis pada bagian awal, sedangkan dua garis di belaknngnya dicoret. **14r.1** bumi] gugus *bu* terlihat sebagian karena rumpang. **14r.2** bakti] huruf *b* terlihat sebagian karena rumpang.

Lp. 14v [ṛo]

[1] di maṁkubumi, maṁkubumi baḳti di ratu, ratu baḳti di dewata, disuruḥ nəguḥkə/n·\ di sarira, matitikən· bayu sabda hidəp, lamuna: °itu mo kapigu

[2] na, kapitwaḥ ku na janma kanis·ṭa madyi °utama, pada ditibakə/n·\ ka kawaḥ — — si taman· braḥma muka wijaya, ja na jan·ma kawisesa ku dewata sa°uṙ saṁ daṙma

[3] _ _ tutuṙ, mujaṙrakəna: sabda saṁ rumuhun·, °aya də°i babadiṁñan·nana, — — kitu keḥ °upamana °uraṁ ḻpaṁ ka jawa, dataṁ ~~ra~~ ka °alas· jawa, hamo bi

[4] _ _ _ t· careḳna, dəñən· carana, maṁñu rasana °uraṁ, °aṁgəs· ma pula də°i ka suda, ha/n\tə bisa care jawa, °asa hatə tajaṁ ñaba, po°os·

Lp. 15r

[1] _ _ _ _ tadaṁ, ja hatə bisa nuru careḳna, kitu °uraṁ janma °ini, haṁñəṙ turun· ti nis·kala, hatə təmu na careḳ nis·kala, mo dewata gəra gəra de majan·ma

[2] _ _ ja ka puguṁñan· rwana, /°i\rəg tiṁkaḥna, han·tə bisa nurut· twaḥ nu ña— —ho, °aya kapitwaḥ, ta nu mo satyi, nu tan· yog·ya, luməkas· magawe hala,

[3] papajiṁñan· bubunyin/ kapi°adi kapilacəḳ, ña mana wadon· ṅarasa lala— —ki, la°in· salakina, tan· yogya ṅarana:, lalaki ṅarasa wadon· la°in· ~~sala~~ /°əsi °imaḥ\

[4] ~~ki~~ na, tan· yoya ṅarana:, wənaṁ ditibakə/n·\ kana kawaḥ si mraga wijaya, ja na jan·ma kawisesa ku salaḥ °ini siloka twaḥ janma salaḥ, buraṁkaḳ marede mariras· wi

Lp. 15v [ru]

[1] raṁ, ya ta catuṙ buta ṅarana:, ◉, kaliṅanyi buraṁkaḳ ma ṅaranyi gila, kaṁkən·na maṁka gila ta ma, ~~da~~ twaḥ janma dəṁki tuṁṅi toroṁ gasoṁ capəlaḳ sabda, gopel· twaḥ

[2] panas· hate, tan· yoya ṅarana:, ña keḥ nu kakən· maṁka gila ṅarana, — — twaḥ jama, sakitu jadina raḳraḳsa, duṙga duṙgi, kalabuta, gəsan·na ma di mala niṁ ḻəmaḥ so

[3] _ _ sekoṁ, soṁgeṁ cadas· gatel·, muṁkal· pateṁgaṁ, baba racaḳ kəba— —kan·, badaḳ, cataṁ nugaṁ cataṁ nogeṁ, garuṁguṁñan·, gareṁgeṁ _ _ _ _ _ _ saṁhaṙ daṁdaṁ wa

[4] _ _ _ _ _, kəpuḥ raṁṛəḥ garamayan·, huñuṙ, ḻmaḥ laki, pitunaḥhan· celeṁ, kalobeṙran·, səma jaryin·, sawatəḳ ḻmaḥ kasiṁsal·, sakitu kajajadinana, nu kə



_____

**14v.4** _ _ _t·] huruf *t* terlihat sebagian karena rumpang. **15v.4** kajajadinana] vokalisasi *i* terlihat sebagian karena terkelupas

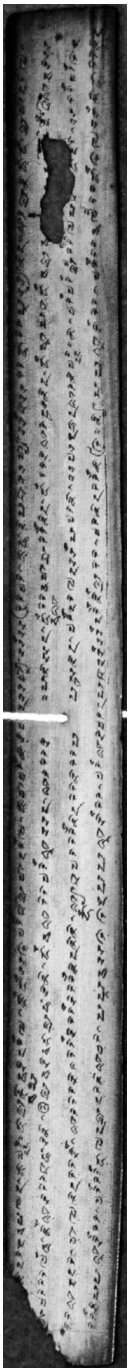

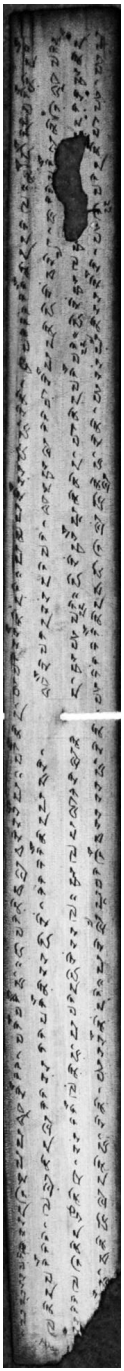

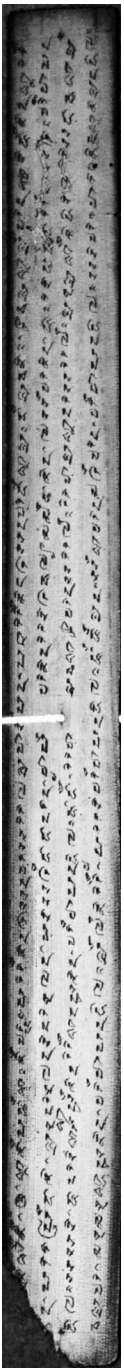

Lp. 16r

[1] _ _ _ _ gopel·, ja twaḥ jama nu /me\re gila, ja di sawatəḳ mahagila, ja hatə nurut· saṁ hyi sisa krata, ja ṅarupaḳ saṁ hya siḳsa kadaṁ kaṛəsyan· ña mana jadi maha gila,

[2] ya ta kaliṁña niṁ buraṁkaḳ ṅarana, ◉ marede ma ṅarana, dibeka ti°is·, ña kara— —ḥ panas·, di/be\kahemakən·, dikaruña°an· di°ipuḳ dibe_ _ _ _ dibare su

[3] ka boga, hulun· kuriṁ, ña karaḥ kira kirakən.nana, /di\byaḳtakən· kana kapa— —pa°an·, təgal· si patana, sayoj·ñana twaḥna, ti timuŕ ka lapaḳ _ _ _ _ daga, sakəti woṁ

[4] kəna papa °irika, ti kidul· ma gunuṁ batu, paṛəṁ sewu woṁ papa °irika, ti barat· paḳsi si gəni muka, tan· kəna wruḥnya papa °irika, ti kaleŕ kadi walaṁ sinudukan·

Lp. 16v [ru]

[1] parəṁ satus· woṁ papa °irika, ti təṅaḥ data nu mere səpaḥhən·, ya ta sinaṁguḥ paca parisuda ṅarana, °eta kaṁkən· galaḥ cədəḳ tinugə

[2] lan· tika, lamun· maka suka ti nu sa°uraṁ, kaṁkən· pare, — — bərat· saṁga ta, bo°a maka hurip·na °uraṁ rye, ja katəmu na wu°it·

[3] suka lawan· °enaḳ, saṁkilaṁ nu ṅupat °uraṁ salaḥ °ala pañaraman— —·, °aya twaḥ °uraṁ °ərənan·, han·tə twaḥ °uraṁ °ala °a _ _ _ _ _ _ guru°an·

[4] _ _ _ _ i, ṅane jamna ṅarana, ya sinaṁguḥ paramaṛṛta wisesa ṅarana, ya kaṁkən· dewa maṁjanma ṅarana, ya saṁ puŕna sarira, ya wwat na hayu, ya pa

Lp. 17r

[1] _ _ _ bənəŕ, ◉, °ini pañibuḥ niṁ twaḥ pakən· was·tu sakala maṅhurip·, pakən· was·tu di °imaḥ di maneḥ, °eme °imət· ḷ rajin· ḷkə

[2] _ ·, paka prədana, mo/ṛo\gol· ragol·, purasa widadag·, hapi— —tan· karawalye caṁciṅan·, laṁsitan·, jaga raṁ ṅajad(ikən·) (sa)waḥ tihap·

[3] ulaḥ saṁsara, jaga raṁ ñi°ən· kəbo°an·, tihap· °ulaḥ ṅudəŕ, ka hu— —ma be°et· sakaliḥ ka huma ḷga sakaliḥ mo ma bəna °uraṁ _ _ka sadu bema

[4] meta, coco°o°an·, tihap· °ulaḥ məli nukəŕ, pakaraṁ tihap·, °ulaḥ ṅijəm·, sibut cawət·, tihap °ulaḥ sarata, hakan· °inum °ulaḥ



___

**16r.3** kalapaḳ] huruf awal *k* tampaknya dibubuhi vokalisasi, tetapi sangat aus sehingga tidak terbaca **17r.2** ṅajad(ikən·)] huruf pada gugus *ikən·* terihat sebagian karena terkelupas dan aus. (sa)waḥ] huruf *s* terlihat sebagian karen terkelupas.

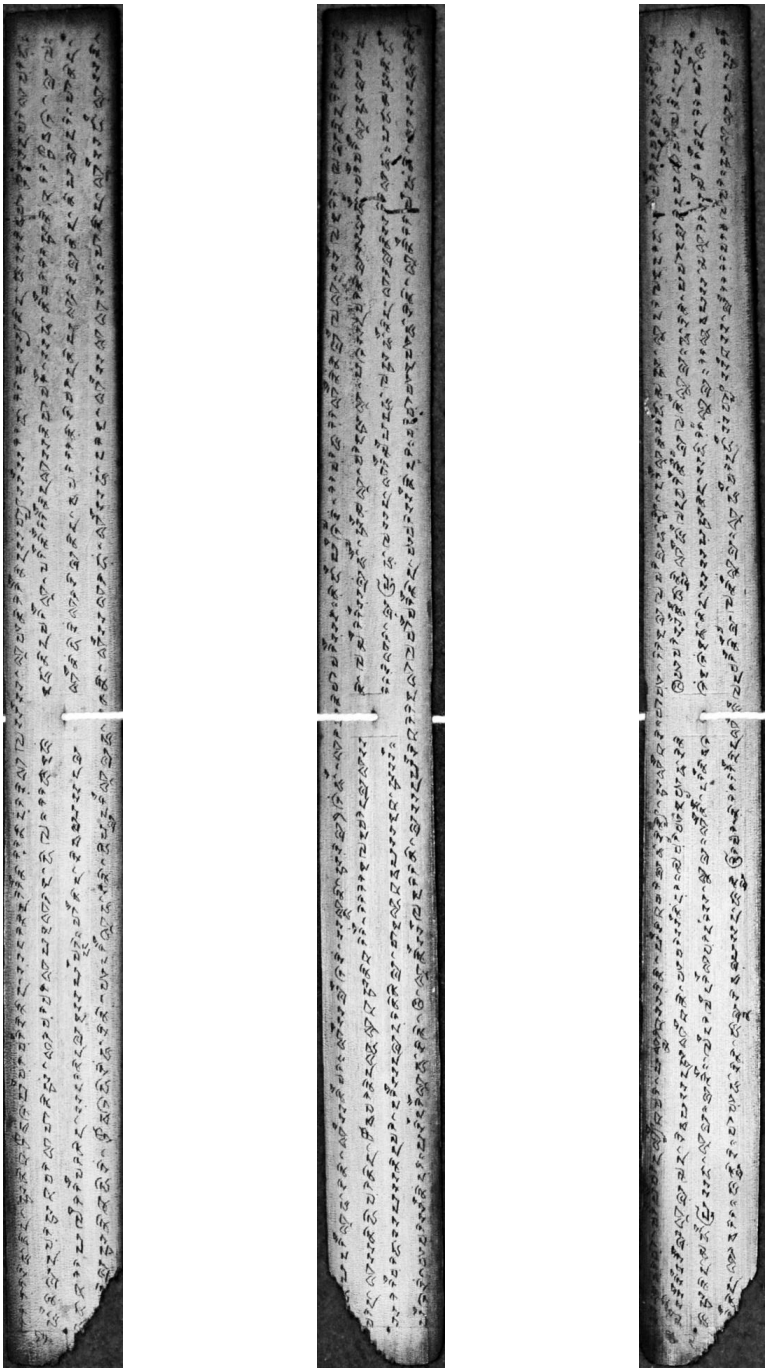

Lp. 17v [°u]

[1] kakuraṅan·, °anaḳ °ewe pituturan·, sugan· kəna ku na guru bala sisa, °iyanakən· saṁ hya sisa kadaṁ kaŗəsyan·, jaga raṁ he°es· taba tuduḥ

[2] ṅinum· tu°aḳ taba hana°aṁ, ñatu taba poño, °ulaḥ kajoj— —oṅan· tə°iṁ, tinəṁkən· basana hatə, saṁ ṅuni tu ku °anaḳ ku °ewe, mulaḥ

[3] deḳ kapalikətan·, sugan· mo sapitwaḥhən·, rampes· ma — — bənaṁ °uraṁ ñaraman·, teka nurut· na pañaraman·, na pamagaḥhan· ,

[4] _ _ _ _ _ ma °anaḳ °uraṁ, °ewe °uraṁ ṅarana, ya gə°i ṅarana, °upa/ma\ gə°i ma ṅarana, bisa ñaduṁ, bisa ṅaṁgo, bisa babasaḥhan·, bisa dibusana,

Lp. 18r

[1] _ _ _pa gə°iṁ ṅarana, bisa nitaḥ bisa miwaraṁ, sabdana, °aruma:waṁṅi, ña mana hatə suraḥ nu dipiwaŕraṁ, katuju ku bənaṁna milabuḥ siloka, lamun· ka be°e

[2] t·, basana °utun·, °eten· °oŗoḳ °anaḳkiṁ, ka kolot· ma basa— —na, lacəkiṁ sumaṁṅəŕ, °əcu°iṁ, to°a°iṁ, paṁwastuna ma sumaṁṅər, təṁtəiṁ °amat·

[3] sakitu dasa pasan·ta, gəs· ma gunana ma, ho°oḳ pesoḳ, °asiḥ — — karuña, mupru ṅulas·, ñəcəp· ṅala °aṅən·, ña mana suka buṅaḥ padaṁ ca°aṁ nu di

[4] piwaraṁ, ya ta sinaṁguḥ parigə°i ṅarana, ⊙, °ini silokana, mas piraḳ kobala hiṁtin·, ya ta sinaṁguḥ tuhu yoya ṅarana, °ini kaliṅana, mas· ṅaranya

Lp. 18v [la]

[1] sada tuhu, təpət· byiḳta, pañcaḳsarana, piraḳ ta ma ṅaranya, °abəḳ raḥhayu, komala ta ma ṅanya, gə°iṁna padaṁ caaṁ, ləga logada, hitən· ta ma ṅaranya, ca

[2] ciŕ səri səmu °imuc·, rapes· °abəḳna, ya ta sinaṁguḥ catuŕ yoya ṅarana — — ⊙ ya ta ~~sini~~ janma bijil· ti niŕmala niṁ ḷmaḥ ṅarana, pahoman· pabutəlan·, pamu

[3] ja°an·, cadi prəsada, ḷmaḥ manəḥ, liga ligi batu gaṁsa, ḷmaḥ bənəŕ, ginawe wo— — ṁwoṁṅan·, sasapu°an· sa°ukuŕ ḷmaḥ ka°opesa, ca°i kasucikən·, kapawiṭa

[4] _ _ ən·, ña keḥ janma raḥhayu ṅarana, jamna rampes·, janma krata, nu kaṁkən· bijil· ti niŕmala niṁ ḷmaḥ ḷṅit· di saṁ hya siḳsa, mikuku talataḥ °abu bapa, °aki

---

**17v.3** deḳ] vokaliasi *i* terlihat sebagian karena rumpang. **18v.1** hitən·] huruf *h* terlihat sebagian karena berlubang.

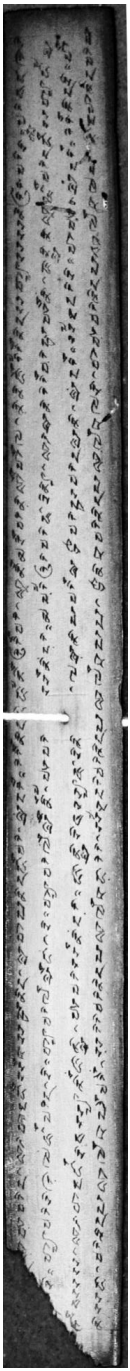

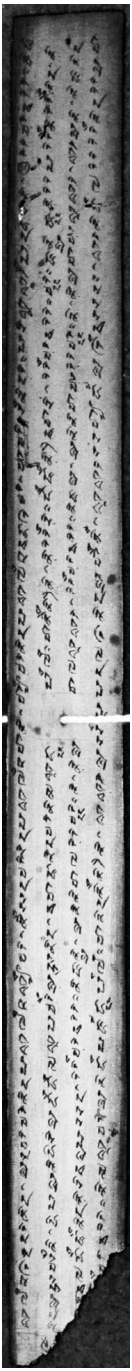

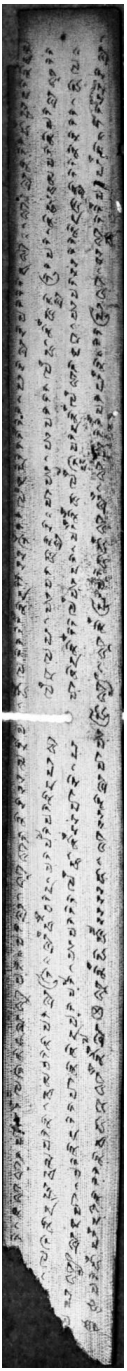

Lp. 19r

[1] _ _ _ (bu)yut·, ñaho di siksa°an·, mahapan·dita, maṅgiḥkən· °ujarniṁ krəta, °ini carita nu bəhəla, nu najəŕkən· sa hya sasana krata raḥ/hyaṁ\ta dewa ra

[2] _ raḥhyaṁta rawuṁ laṁṅit·, rahhyaṅta liṁ mədaṁ, rahhyaṅta liṁ mənir, ya ta— —sinaṅguḥ catuŕ krata ṅaranya, ña mana kitu °ayəna, janma na °iṅət di sahya darma

[3] wisesa, ñaho di rasye niṁ janma, ya ta sinaṅguḥ janma rasye ṅarana— —, lamuna pati ma °eta °atmana, maṅgiḥ sorga rahhayu, maṅgihkən· rahhi

[4] na sada, tan· pabaliḳ pətəṁ, suka tan· pabaliḳ duka, soŕga tan· pabaliḳ papa, °enaḳ tan· pabaliḳ lara, hayu tan· pabaliḳ lapa wohan· ta pa

Lp. 19v

[1] baliḳ wogan·, mota tan· pabaliḳ byiḳta, nis· tan pabaliḳ hana, hyi tan· pabaliḳ dewata, ya ta sinaṁguḥ paraḻñəp· ṅarana, ◉ katu keḥna ja

[2] n·ma °ayəna, °upamana °uraṁ madi di ca°i patəmu°an·, heṅan· ta na ca°i dwa— —piliḥhanəna:na, nu kiruḥ dəṅənu: heraṁ, kitu keḥ twaḥ janma dwa nu kapakənakən·, nu

[3] _ _ _ _ ce dəṅən· nu rampes·, kitu keḥna janma, mana na hala ku twaḥna, nu ma— —hala °iña, kitu keḥna jama, mana na hayu ku twaḥna, nu mahayu °iña, ña mana, na jan·

[4] _ _ _ _ _ itu keḥna ca°i ta mana dipajaŕ dwa piliḥhan·nəna:na, bañu səŗəp· lawan· mahəniṁ, °iña saṁ hya daŕma wisesa, ña nu dilakukən· ku maha

Lp. 20r

[1] _ _ _ _, na bañu haṁkaŕ lawan· maḻtuḥ ta ma, °iñana rasa carita, dilakukən· ku saṁ wiku loḳkika paramarata kabeḥ, ña mana kadi°agani ce

[2] _ _ _, lawan· °acetana, cetana ta ma wruḥ məṅət·, tutuŕ tan· paba— —liḳ lupa, ya ta janma raḥhayu, ya ta kaliṅaniṁ janma krata, nu °acetana ta ma °ikaṁ

[3] lapabya moha, tan· kahanan· tutuŕ, ya ta kaliṅaniṁ saṁhara, pu— —hun·niṁ kaliyuga, tənəṁ jaliŕ wwat niṁ liñoḳ, ya ta saṁkan· janma ka naraka, °ulaḥ

[4] °e °eta dipiguna ku nu deḳ bənəŕ ma ◉ °ini °ujaŕ sa sadu, basana ma hayu drabya, °ini pratada di bumi, bayu kita pinaḥka prabu, sabda kita pinaḥka saṁ rama,

---

**19r.1** (bu)yut·] huruf *b* terlihat sebagian karena rumpang. **19v.4** dilakukən·] huruf *d* terlihat sebagian karena berlubang. **20r.3** lapa] huruf *l* terlihat sebagian karena rumpang.

Lp. 20v

[1] hdip· kita pinahka saṁ ṛsi, ya tratatu di bumi, kaṁkən· panəguḥ niṁ bwana, °ini trawaŕga di laba, wis·nu kaṁkən· prabu, braḥma kaṁkən· rama, °isoŕra kaṁkən· ṛ

[2] si, ña mana trataṁtu na panaguḥ niṁ bwana, trawaŕga hurip· niṁ jagat·, ya ta— —sinaṁguḥ trataṁtu di nu rye ñanya, təguhḥən· pagəḥkən· sahiñani:ṁ tuhu, təpət

[3] _ _ byaḳta waŕṛta manaḥ mana krata na bwana, mana hayu °ikaṁ jagat·, ke— —na na twaḥ janma kapahayu, kitu kehna saṁ padita, pagəḥ di kapa ~~ditan·~~ gəḥhan· niṁ krəta/

[4] _ _ _ _pagəḥ di kapagəhan· ~~na~~ na niṁ krata, saṁ maṁṅuyu pagə/ḥ\ di kapagəhhan·nana krata, saṁ palikən· pagəḥ di kapali/kə\n·nana:na krata, saṁ tete

---

**20v.2** təpət] huruf *t* akhir hanya terlihat garis awal saja, kemungkinan besar potongan garis lainnya terdapat pada baris selanjutnya. 20v.3 byaḳta] gugus *bya* terlihat sebagian karena rumpang.

**SANGHYANG SIKSA KANDANG KARESIAN**

**NASKAH B**

**PETI 85 1+**

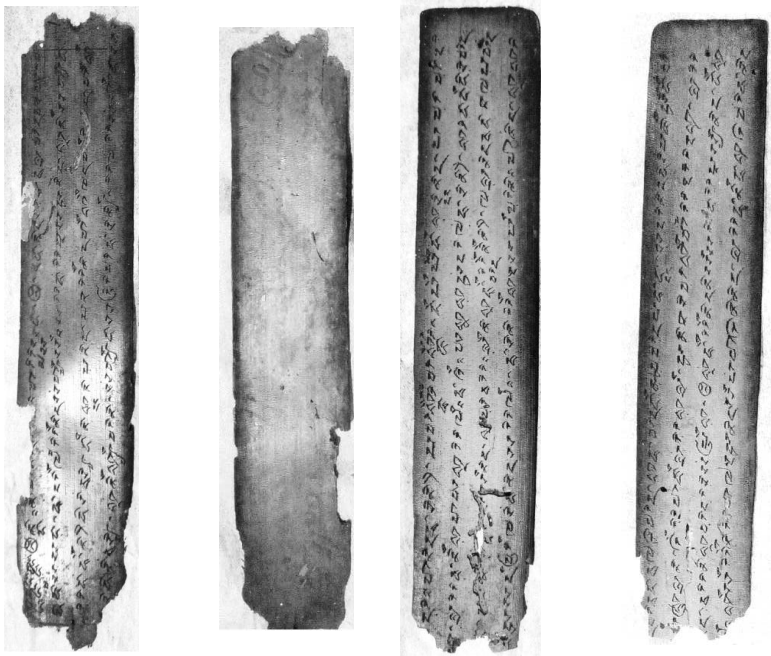

Lp. 1r

[1] ◉◉◉ ndaḥ ni _ _ _ _ _ _ ḥhak/ca sa\ sadu ◉ den· sa mamet· hayu, ya _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _

[2] °ujaṙ saṁ sadu, ṅagəlaṙkən· saṁ hyi siḳsa kadaṅ kar̥si°an, °ini saṁ hyaṁ da — —_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _

[3] kudaṁṅəna: °uraṁ rye di na bwana pun·, paḳkən· həbəl· (hurip)·, həbə — —_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _

[4] _ na °uraṁ rye, °ini byitana, saṁ hyi dasa krata ṅaranyi, kalaṁkaṁ saṁ hyi dasa _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _

Lp. 1v

[Kosong]

Lp. 2r

[1] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ gaḥhan· ṅarana:, patañjəṙ tañjəṙ, di pipiṙ di burwan·, patutuṁga

[2] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ , maka ṅuni nəbu hayu °i kaliḥ ṅawiḥ ya l̥bu °aṁgalaṁ ṅarana:, ñada di °urut·

[3] _ _ _ _ _ , _ _ _ _ _ _ _ _ _ sin·, °itu keḥ ~~ma~~ na °iṅə/t·\kənəna:, lamun· deḳ luput·

[4] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ °astri laraṁṅan· sakaliḥ, ṅarana kəbo sapitunaḥhan·, °iña

Lp. 2v

[1] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ gade be°et·, baṅat dicaṁcut· paṅadwa, sugan· °uraṁ pajə°əṁ dəṁ gu

[2] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ bramana, wikuhaji maṁkubumi, °anak ratu bəṁhaṙ kokor̥o, maka

[3] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ , kena °itu guru saṁ prəbu, ◉ °iṅəkən· na sisa kadaṁ kar̥syin·, dəṁ °i

[4] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ bisi kəna ku halo°an· si paṁhawanan·, maka ṅuni ṅar̥ovaṁ taṅan·

---

**1r.3** (hurip)·] huruf *h, r,* dan *p,* terlihat sebagian karena terkelupas dan berlubang. **2r.3** °itu] huruf °*i* dan *t* terlihat sebagian karena terkelupas. **2v.3** kadaṁ] huruf *k* terlihat sebagian karena terkelupas.

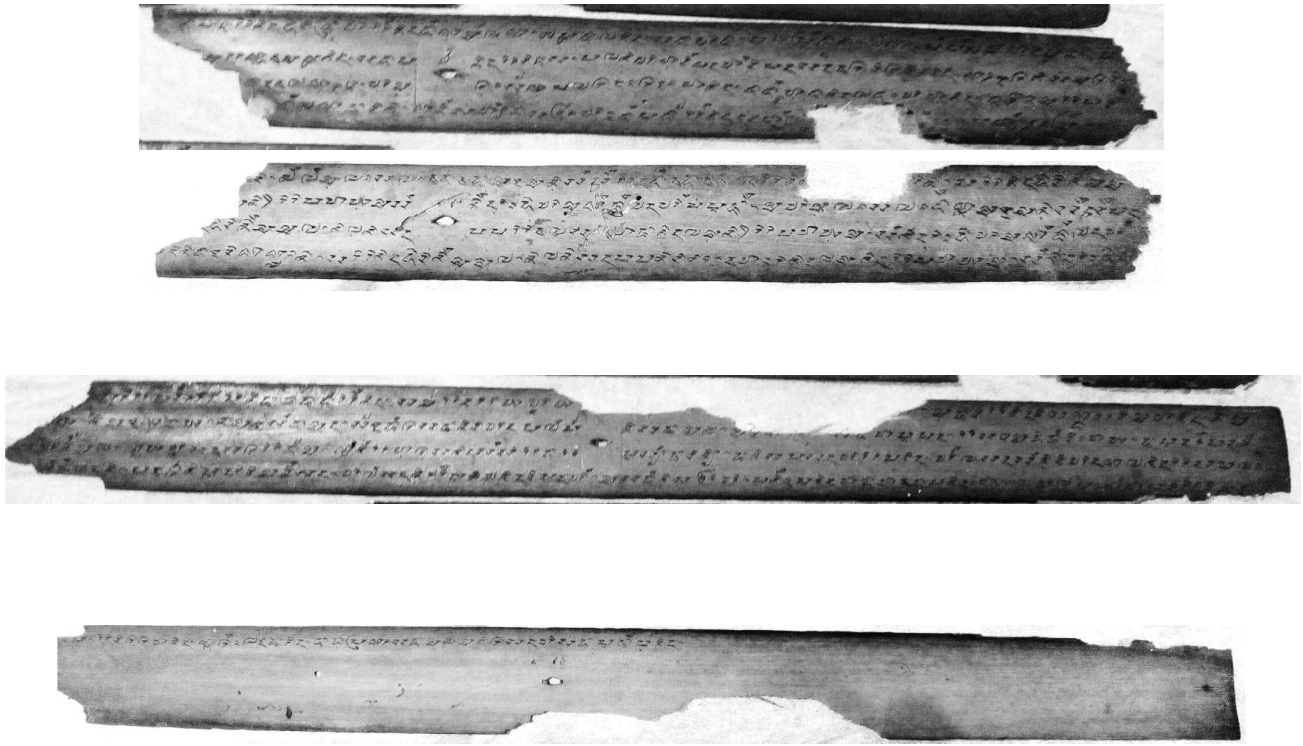

Lp. 3r

[1] _ _ _ _ _ _ _ _ _ naṁ paḳkən· °uraṁ ṅrətakən· di bumi laba, ca°aṁ jalan·, pajaṁ tajuṙ, paka prədana, liñiḥ pipiṙ, caaṁ buru°an· °a

[2] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ ma ka°ome°an·, sadapa— —n· karaḳsa, palana ta hurip· hirup· sowera waras·, ñowana saṁ mawara

[3] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ jo leboḳ, tumu— —wuḥ saṙba pala woḥwoḥhan·, dadi /na\ hudan· ladaḥ tahun·, da°eḳ maka huri

[4] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _di laba ṅarana, °ini sahyi dasa krata nu dipajaṙkən· saṁhyi da _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ saṁ hyi dasa mrəga,

Lp. 3v

[1] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ cəli mulaḥ salaḥ deṁe mo ma nu si°əp· dideṅe, kena na _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ kana, saṁkan· °uraṁ nəmu ma

[2] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ na: kapahayu ma si— —nəṁguḥ °utama bijil· ti paṁr̥ṁṅə, mata mulaḥ salaḥ dəl̥ə mo ma nu si°əp·

[3] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ °ura(ṁ) nəmu mala, na lunas— —papa kalesa, heṅan· lamuna: kapahayu ma, sinaṁguḥ °utama bijil· ti

[4] _ _ _ _ _ _ nana dora bañcana, saṁkan· °uraṁ nemu mala, na lunas· papa naraka, hegan· lamun· kapahayu ma, sinaṁguḥ °uta

Lp. 4r

[1] _ _ _ _ _ bisi kaparisədəḳ nu ṅajajadikən, samaṁkana kayatna ya(t)na_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _, mujaṙrakən· na sabda saṁ rumuhun·, nama

[2] _ _ _ _ ya, namo budaya, namo sidam, soṙ jiwa saṁṅanurat· palipuṙ — — na saṁṅamaca, ma _ _ _ _ _ _ haᵱp·, ka suḳma °ujaṙ rahayu, ṅaᵱgəp· ci

[3] p·ta niṙmala, °iyatna saṁ sewaka daṙma, °ini kahuwusan· sisa kadaṁ ka— —ᵱsyi ṅaranya, ja na saṁ pus·taka pun·, təlas· sinurat· bulan· kasapuluḥ

[4] _ _ bijil·na, po°ena °aṁgara manis·, tulis·na tə °a~~e~~acan rasti, masa di nusa krata, panipen· hada hade pun· , ◉◉◉ , malapahhiṁ haparakanasa

Lp. 4v

[1] _ _ _ _ _ _ pa, kuraṁ wuwuhan·, ᵱwiḥ loṁnan·, ṅadu praña saṁṅamaca ma na was·tu saṁṅaᵱṅə pun·,

---

**3v.3** °ura(ṁ)] vokalisasi *panyecek* terlihat sebagian karena rumpang. **4r.1** ya(t)na] huruf *t* hilang karena rumpang, tetapi kehadirannya dapat diperkirakan dengan pertimbangan munculnya huruf konsonan pasangan *n* seperti pada kata sebelumnya yaitu *kayatna*. Haparakanasa] bagian bawah gugus *parakanasa* rumpang dan aus, sehingga sulit dibaca.

Lp. 5r

[1] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ ma ṅarana, rwana jama kena na hatə hade yunina, jama siṁwoṁ ma ṅarana, rampes yunina, rampes· basana, kena hatə

[2] _ _ _ _ _ _ _ _ tu siṁwo ma ṅarana, nu təgəř di bənəřnaṁ— —na ñaḥho wruḥ di saṁhya darma, ñaho di tato /saṁ hya\ °ajñana, ya ta wastu siṁwoṁ ṅarana,

[3] _ _ _ _ _ _ ·, ku °əsi bwana rye °eta, ru , °ini ṅara— —na, kurija, mataja, bagaja, payuja, kurija ma ṅarana, sawatəḳ bijil· ti suṅut,

[4] _ _ _ _ _ _ panon, bagaja ba sawatəḳ bijil· ti baga, payuja ma biji ti tubuṁ, ya ta sinaṁguḥ saṁ catuř mula ṅarana, ⊙ , °ini guna janma di bwa

Lp. 5v

[1] _ _ _ _ _ _ _ ṅigə, ṅaruaṁ ṅaṛoboṁkən·, daṁka ma ṅarana, °aṅə °aṅən·, ñigi ma ṅarana, °utuy· °utuyan·, ṅikət· nalikən·, ṅagə ma ṅarana

[2] _ _ _ _ _ _ _ _ _ °ət· ma ṅarana, ṅadař ṅagitaḳ, ṅukuř ñaru— —°akən·, ṅaru°aṁ ma sawatəḳ ṅalikən·, ṅaṛoboṁkən· ma sawatəḳ həḷt· həḷna

[3] _ _ _ _ _ _ _ _ _ ta guna janma saryenana, °ini kahayaṁ jama, — — ru, yun· suda, yun· suka, yun· mugaḥ, yun· luput·, °ini kaliṅana, yu suda ma

[4] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _kit·, yu suka ma ṅarana, hayaṁ bəṁhař, mumul· ka°atuna na drabya, yu mugaḥ ma hayaṁ soŕga, mumul· magiḥkən· bwana,

---

**5r.4** bagaja] huruf *g* dan *j* terlihat sebagian karena rumpang; payuja] huruf *p* terlihat sebagian karena rumpang.

# Edisi Kritis

<B.1r> ◉◉◉ ndah nihan[1] _ _ _ _ _ _ warahakna[2] sang sadu ◉

dén sang mamet hayu, ya _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ujar sang sadu, ngagelarkeun sang hyang siksa kandang[3] karesian.

ini sang hyang dasa[4] _ _ _ kundangeun[5] na urang réya di na bwana pun. pakeun[6] heubeul hurip, heubeul[7] _ _na urang réya. ini biyaktana[8], sang hyang[9] dasa kreta[10] ngaraniya, kalangkang sang hyang[11] dasa _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ <B.3r> _ _ _ _ _ _ _ _ _ [nang] pakeun[12] urang ngretakeun di bumi lamba[13], caang jalan, panjang[14] tajur, paka predana, linyih pipir, caang buruan [a] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ huma[15] kaoméan, sadapan karaksa, palana ta hurip hirup sowéra waras, nyowana sang mawara _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ héjo[16] lémbok[17], tumuwuh sarba pala woh-wohan[18], dadi na hudan ladah tahun, daék maka hurip[19] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _di lamba[20] ngaranna[21].

ini sang hyang[22] dasa kreta[23] nu dipajarkeun sang hyang[24] dasa[25] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ sang hyang[26] dasa mrega <B.3v> _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ ceuli mulah salah déngé mo ma nu sieup didéngé, kena na _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ kana, sangkan urang nemu mala[27] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ lamunna[28]

1 nihan] em; na_] nsk.
2 warahakna] em; _ _hakna] nsk.
3 kandang] em; kadang] nsk.
4 dasa] em; da_] nsk.
5 kudangeun] em; kudangngen] nsk.
6 pakeun] em; pakken] nsk.
7 heubeul] em; hebe_] nsk.
8 biyaktana] em; biyatana] nsk.
9 hyang] em; hyi] nsk.
10 kreta] em; krata] nsk.
11 hyang] em; hyi] nsk.
12 pakeun] em; pakken] nsk.
13 lamba] em; laba] nsk.
14 panjang] em; pajang] nsk.
15 huma] em; _ma] nsk.
16 héjo] em; _jo] nsk.
17 lémbok] em; lébok] nsk.
18 who-wohan] em; wohwohhan] nsk.
19 hurip] em; huri_] nsk.
20 lamba] em; laba] nsk.
21 ngaranna] em; ngarana] nsk.
22 sang hyang] em; sahyi] nsk.
23 dasakreta] em; dasakrata] nsk.
24 sang hyang] em; sanghiya] nsk.
25 dasa] em; da_] nsk.
26 sang hyang] em; sanghiya] nsk.
27 mala] em; ma_] nsk.
28 lamunna] em; _ _ nna] nsk.s

kapahayu ma sinengguh utama bijil ti pangreungeu, mata mulah salah deuleu mo ma nu sieup_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ urang nemu mala, na lunas papa kalésa, héngan lamunna kapahayu ma, sinangguh utama bijil ti _ _ _ _ _ _ nana dora bancana[29], sangkan urang nemu mala, na lunas papa naraka, héngan[30] lamun kapahayu ma, sinengguh utama[31]

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _
_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _
_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _
_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _
_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _
_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _
_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _

<B.2v> _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ gedé[32] béét, bangat cangcut pangadwa[33], sugan urang pajeueung deung gusti[34] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ brahmana[35], wikuhaji mangkubumi, anak ratu beunghar kokoro, maka _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _, kena itu guru sang prebu ◉

ingetkeun[36] na siksa[37] kandang[38] karesyan, deung iseuskeun[39]_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ bisi keuna ku haloan si panghawanan, maka nguni ngarowang tangan <B.2r>_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ panglungguhan[40] ngaranna. patanjeur-tanjeur[41], di pipir di buruan[42], patutunggalan[43] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _, maka nguni[44] nebu hayu i kalih ngawih ya lembu[45] anggalang ngaranna, nyanda[46] di urut _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ anggasin[47], itu kehna ingetkeuneunna, lamun dék luput _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ éstri larangan[48] sakalih, ngaranna[49] kebo

29 bancana] em; banycana] nsk.
30 héngan] em; hégan] nsk.
31 utama] em; uta_] nsk.
32 gedé] em; gadé] nsk.
33 pangadwa] em; pangngadwa] nsk.
34 gusti] em; gu_ _] nsk.
35 brahmana] em; bramana] nsk.
36 ingetkeun] em; ingeken] nsk.
37 siksa] em; sisa] nsk.
38 kandang] em; kadang] nsk.
39 iseuskeun] em; i_ _ _ _] nsk.
40 panglungguhan] em; _ _ _ guhhan] nsk.
41 patanjeur-tanjeur] em; patanyjer-tanyjer] nsk.
42 buruan] em; burwan] nsk.
43 patutunggalan] em; patutungga_ _] nsk.
44 nguni] em; ngune] nsk.
45 lembu] em; lebu] nsk.
46 nyanda] em; nyada] nsk.
47 anggasin] em; _ _ sin] nsk.
48 larangan] em; larangngan] nsk.
49 Ngaranna] em; ngaranna] nsk.

sapitunahan[50], inya _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ <A.1r> _ _ ingetkeuneun[51], sinangguh ulah pamali ngaranna[52]. kitu kéh lamun[53] urang dék paparan[54] ulah dék katurut ku hulun[55] sakalih. lamun[56] urang dék maan inya[57] ma, mangka majar ka panghulu tandangna[58]. lamunna kapicaya ma samayakeun, ku geringna, ku paéhna, ku leungitna[59], poron mati[60] saréana, éta ma baan. hamo tu aya na pidosaeun, kéna kolotna samaya mananna agama. hamo ma dipicaya, ulah, lamun keudeu ma dék maan inya, paéh leungit ngagantian[61] sakadedegna, samangkanna kan yatnakeun yatna ◉

nihan mawah jaga[62] kadatangan ku[63] ménak sagung[64] <A.1r> ku[65] rama ku[66] pangurang, dasa calagara, upeti, panggeres reuma, mangka suka geuing[67] urang[68], maka asa kadatangan ku kulukadang baraya, ku adi ku lanceuk[69], ku anak mitra[70] suan kaponakan. sakitu éta kangkenna[71], ngan lamun aya panghaat urang, kicap inum, simbut[72] cawet, suka[73] drebya. mangka rasa puja nyanggraha[74], ka hyang[75] ka déwata. anggeus[76] ma jaga urang[77] digunakeun, ka gaga ka sawah ka sérang ageung, ngikis, marigi, ngandang[78], nga _ _ _, marak, munday[79], ngadogér, mangpayang, nyair bincang[80], sing sawatek guna

50 sapitunahan] em; sapitunahhan] nsk.
51 Ingetkeuneun] em; ingekenen [nsk
52 Ngaranna] em ; ngarana [nsk
53 Lamun] em; lamu] nsk
54 Paparan] em; paparran] nsk
55 Hulun] em; hulan] nsk
56 Lamun] em; lamu] nsk
57 inya] em; _nya] nsk.
58 tandangna] em; tadangna] nsk.
59 leungitna] em; leungngitna] nsk.
60 mati] em; mata] nsk.
61 ngagantian] em; ngagantyan] nsk.
62 jaga] em; dag] nsk.
63 ku] em; ka] nsk.
64 sagung] em; sagu] nsk.
65 ku] em; ka] nsk.
66 ku] em; ka] nsk.
67 geuing] em; geui] nsk.
68 urang] em; ura] nsk.
69 lanceuk] em; laceuk] nsk.
70 mitra] em; mintra] nsk.
71 kangkenna] em; kangkena] nsk.
72 simbut] em; sibut] nsk.
73 suka] em; su_] nsk.
74 nyanggraha] em; nyangraha] nsk.
75 hyang] em; hya] nsk.
76 anggeus] eml; ageus] nsk.
77 urang] em; rang] nsk.
78 ngandang] em; ngadang] nsk.
79 munday] em; muyda] nsk
80 bincang} em; binycang} nsk.

tohaan, ulah sungsut, ulah surah, ulah purik[81], deung garingsing[82], pahi suka <A.2r> saréana ma ku rasa guna urang. ◉

ngan lamun urang pulang ka dayeuh, ulah ngising di pinggir[83] jalan, sisi imah, di tungtung caangna, bisi kaambeu ku ménak[84], ku gusti, ku mantri. manguni ku nu rongah[85]-rongah bisi kasumpah[86] kapadahkeun, ambu[87] bapa paguruan[88], kapapas ku[89] nu karolot, ku twah urang gagabah, ngan lamun nurut sang hyang[90] siksa[91] ma, ngising ma tujuh léngkah ti jalan, kiih ma tilu léngkah[92] ti jalan, boa ta mo nemu picarékeun sakalih, ja nyaho dina ulah pamali ulah ma duka pamali ma pati, deung jeungjeueung gagawar, pucuk[93] tambalung[94], sugan tampian[95] <A.2v> dalem, kandang[96] larang[97], balé larangan[98]. maka nguni ngalangsinang, mapag ngaliwat ratu, macangkrama, kéna na itu paranti[99] _ _ _ _ _ _ asup dalem, mangka réa lieuk, sugan urang ngarumpak[100], nebuk, megat jajaran. jaga urang[101] diuk[102], ulah salah hareup, maka rampés[103] na disila, deung[104] sugan urang dibaan lémék ku tohaan, tineungkeun na picarékeun urang. asing sieup ma samapun, tihap sukana tohaan.

deung[105] maka[106] ilik-ilik dina turutaneun, mantri gusti kaasa-asa[107], bayangkara, nu marek, girang pangalasan, juru lukis, pandé[108] mas <A.3r> _

81 purik] em; purit] nsk.
82 garingsing] em; garisi] nsk.
83 pinggir] em; pigir] nsk.
84 ménak] em; manak] nsk.
85 rongah] em; bangah] nsk. Perbaikan dari SSMG (Gunawan, 2009:102)
86 kasumpah] em; kasupah] nsk.
87 ambu] em; abu] nsk.
88 paguruan] em; pagurwan] nsk.
89 ku] em; ka] nsk.
90 sanghyang] em; sanghya] nsk.
91 siksa] em; sisa] nsk.
92 léngkah] em; lékah] nsk.
93 pucuk] em; pucu] nsk.
94 tambalung] em; tabalung] nsk.
95 tampian] em; tapi] nsk.
96 kandang] em; kada] nsk.
97 larang] em; lara] nsk.
98 larangan] em; larangngan] nsk.
99 paranti] em; parati] nsk.
100 ngarumpak] em; ngarupak] nsk.
101 urang] em; rang] nsk.
102 diuk] em; deuuk] nsk.
103 rampés] em; rapés] nsk.
104 deung] em; deu] nsk.
105 deung] eml _] nsk.
106 maka] em; _ka] nsk.
107 kaasa-asa] em; kasasa] nsk.
108 pandé] em; padé] nsk.

_ geulang, pandé[109] wesi, juru widang, widu wayang, kumbang[110] gending[111], tatapukan, banyol, pahuma, panyadap, panyawah, panyapu, béla pati _ _ juru[112] moha, barat katiga, pajurit, panyumpit[113], pamanah, pamerang, pangurang, dasa calagara, raré angon, pacéléngan, pakotokan, palika, preteuleum, sing sawatek guna, aya ma nu satia[114] di guna dina kahulunan, éta kéhna turutaneun sakageuingna, kéna itu sinangguh[115] janma utama ngaranna[116].

aya ma janma rampés rwana, goréng twahna, ireg tingkahna[117], itu jeujeueung diturut tingkahna[118], turut rwana. aya na janma[119] goréng rwana rampés <A.3v> twahna, itu ma ulah diturut[120] tingkahna, dara sok jeueung rwana, turut[121] twahna. aya ma janma[122] goréng rwana, ireg tingkahna[123], goréng twahna, itu ma carut[124] ning[125] bumi, silih diri na urang sabwana, ngaranna[126] calaning janma. ◉

kitu kéhna ingetkeuneun[127], hala hayu goréng rampés ala pagurwan. ini panginget _ _ aya ma na janma paéh maling, paéh papanjingan[128], paéh napu, paéh ngabégal, paéh méor[129], sing[130] sawatek cekap carut, éta kéh jeueung _ _ _ ulah[131] diturutan[132]. ja éta kangken guru nista ngaranna.[133]

aya deui lamun urang nyeueung nu ngadalang[134] ngawayang, ngadéngékeun nu mantun[135], nemu siksaan[136] <A.4r> tina carita, ya kangken guru panggung

109 pandé] em; padé] nsk.
110 kumbang] em; kubang] nsk.
111 gending] em; geding] nsk.
112 juru] em; _ru] nsk. (Perbaikan berasarkan Danasasmita, 1987)
113 panyumpit] em; panyupit] nsk.
114 satia] em; satya] nsk.
115 sinangguh] em; sinanggah] nsk.
116 ngaranna] em; ngarana] nsk.
117 tingkahna] em; tikahna] nsk.
118 tingkahna] em; tikahna] nsk.
119 Janma} em; jana} nsk.
120 diturut] em; ditu_] nsk.
121 turut] em; turu] nsk.
122 Janma} em; jamna} nsk.
123 tingkahna] em; tikahna] nsk.
124 carut] em; caru] nsk.
125 ning] em; ni] nsk.
126 ngaranna] em; ngarana] nsk.
127 Ingetkeuneun] em; ingetkeunneun] nsk.
128 papanjingan] em; papajingan] nsk.
129 méor] em; méir] nsk. Perbaikan dari SSKK 630
130 sing] em; si] nsk.
131 ulah] em; _lah] nsk.
132 diturutan] em; dirutan] nsk.
133 ngaranna] em; ngarana] nsk.
134 ngadalang] em; ngadang] nsk.
135 Mantun] em; matun] nsk.
136 siksaan] em; sik_] nsk. Perbaikan dari SSKK 630

ngaranna[137]. lamun[138] urang nemu siksaan rampés ma ti nu maca, ya kangken guru tangtu ngaranna. lamun mireungeuh beunang dikuryak, ma: ukir-ukiran, papahatan[139], papadungan, tutulisan, sui nanya ka nu dikuryak, temu ku rasa sorangan ku beunangna ilik di guna sakalih, ya kangken guru wreti ngaranna[140]. nemu agama ti anak ma, ya kangken guru raré ngaranna[141]. nemu darma ti aki ma ngaranna[142], ya kangken guru kaki ngaranna[143]. nemu darma ti lanceuk[144] ma, ngaranna[145] guru kakang. nemu darma ti toa ma, ya kangken guru ua ngaranna[146]. nemu darma ti geusan lumeumpang[147] ma, ngaranna[148], di lembur[149] <A.4v> di geusan ngawengi, di geusan eureun, di geusan majik, ya kangken guru hawan ngaranna[150]. nemu darma ti indung[151] bapa ma, ya kangken guru kamulan ngaranna[152]. mangka nguni lamun hatur ti mahapandita, ya kangken[153] guru kamulyaan[154] ngaranna[155], guru kapremanaan, ya kangken guru kautamaan, ya sinangguh catur utama ngaranna[156]. ◉

nya mana kitu lamun anggeus dikarma[157] ning karma, ditwah ning twah anggeus pahi kailikan nu gopél nu rampés, _ _ hala[158] nu hayu. kitu lamun aya nu muji urang, sakageuing[159] urang, gumanti[160] pulangkeun deui ka nu muji, pakeun urang mo kapeutingan, ku pamuji <A.5r>_ _ lih. lamun[161] urang daék dipuji ma, kadyangganing galah dawa sinambungan[162] tu na, rasa atoh ku pamuji. anggeus[163] ma dipaké hangkara, ja ngarasa maném aya di imah di maném, ku hakan ku inum, ku suka boga, ku pakarang, téka dipaké anggeuheun.

137 ngaranna] em; ngarana] nsk.
138 lamun] em; lamu] nsk.
139 papahatan] em; papaheutan] nsk.
140 ngaranna] em; ngarana] nsk.
141 ngaranna] em; ngarana] nsk.
142 ngaranna] em; ngarana] nsk.
143 ngaranna] em; ngarana] nsk.
144 lanceuk] em; laceuk] nsk.
145 ngaranna] em; ngarana] nsk.
146 ngaranna] em; ngarana] nsk.
147 Lumempang] em; lumeupang] nsk.
148 ngaranna] em; ngarana] nsk.
149 lembur] em; lebur] nsk.
150 ngaranna] em; ngarana] nsk.
151 indung] em; idung] nsk.
152 ngaranna] em; ngarana] nsk.
153 kangken] em; _ _ _ ] nsk.
154 kamulyaan] em; kamulyin] nsk.
155 ngaranna] em; ngarana] nsk.
156 ngaranna] em; ngarana] nsk.
157 dikarma] em; dikar] nsk.
158 hala] em; _la] nsk.
159 sakageuing] em; sakageui] nsk.
160 gumanti] em; gumati] nsk.
161 lamun] em; lamu] nsk.
162 sinambungan] em; tinabungan] nsk. Perbaikan berdasarkan SSKK 630 (Danasasmita, 1987)
163 anggeus] em; ageus] nsk.

éta kangkeng galah dawa ta. éta kangken paré hapa ta ngaranna[164].

kitu lamun aya nu méda urang, aku sapamédana sakalih. nya mana kadyangganing[165] galah cedek tinugelan. téka upamana urang kudil, éta kangken cai pamandyan. upamana urang kurit kangken[166] datang nu ngaminyakan. upamana urang ponyo kangken datang nu méré kéjo. upamana urang ha<A.5v>naang kangken datang[167] nu mawakeun urang aroteun[168]. upamana urang handeueul[169] kangken datang nu mawa seupaheun[170]<A.16v:1> [datang nu mere seupaheun] ya ta sinangguh panca[171] parisuda ngaranna[172]. éta kangken galah cedek tinugelan teka.

lamun maka suka ti nu saurang, kangken paré beurat sangga ta, boa maka hurip na urang réa[173], ja katemu na wwit[174] suka lawan énak, sangkilang nu ngupat urang salah ala panyaraman. aya twah urang eureunan, hanteu twah urang ala a _ _ _ _ _ _ _guruan _ _ _ _ _ _ _né janma[175] ngaranna[176], ya sinangguh paramareta[177] wisésa ngaranna[178], ya kangken déwa mangjanma ngaranna[179], ya sang purna sarira, ya wwat na hayu, ya pa<A.17r>_ _ _ _ _bener. ◉

ini pangimbuh[180] ning twah pakeun wastu sakala manghurip, pakeun wastu di imah di maném. émét[181] imeut, rajin, leukeun[182], paka predana, morogol-rogol[183], purasa widagda[184], hapitan, karawaléa, cangcingan, langsitan.

jaga urang[185] ngajadikeun[186] sawah[187] tihap ulah sangsara. jaga rang

164 ngaranna] em; ngarana] nsk.
165 Kadyangganing] em; kadyiganing] nsk.
166 kangkeng] em; kangken kangken] nsk.
167 datan] em; nuuta] nsk.
168 aroteun] em; aroceun] nsk.
169 handeueul] em; hadeueul] nsk.
170 seupaheun] em; seupahheun] nsk.
171 panca] em; paca] nsk.
172 ngaranna] em; ngarana] nsk.
173 Réa] em; ryé] nsk.
174 wwit] em; wuit] nsk.
175 janma] em; jamna] nsk.
176 ngaranna] em; ngarana] nsk.
177 paramareta] em; paramarreta] nsk.
178 ngaranna] em; ngarana] nsk.
179 ngaranna] em; ngarana] nsk.
180 pangimbuh] em; pangibuh] nsk.
181 émét] em; émé] nsk.
182 leukeun] em; leukeu] nsk.
183 rogol] em; ragol] nsk.
184 widagda] em; widadag] nsk. Perbaikan berdasarkan SSKK 630 (Danasasmita, 1987)
185 urang] em; rang] nsk.
186 ngajagikeun] em; ngajadaka] nsk.
187 sawah] em; _wah] nsk.

nyieun kebon[188], tihap ulah ngundeur[189] ka huma béét sakalih, ka huma lega sakalih. mo ma beunang[190] urang[191] _ _ _ka sadu béma ménta[192] . cocooan, tihap ulah meuli nukeur. pakarang tihap ulah nginjeum[193] simbut[194], cawet, tihap ulah sarata. hakan inum ulah <A.17v> kakurangan, anak éwé pitutur, sugan keuna ku na guru bala siksa[195]. iyatnakeun[196] sang hyang[197] siksa[198] kandang[199] karesyan.

jaga urang[200] héés tamba[201] tunduh[202], nginum tuak tamba[203] hanaang, nyatu tamba ponyo, ulah kajongjongan[204] teuing. tineungkeun basana hanteu[205], sang nguni tu ku anak ku éwé, mulah dek kapaliketan. sugan mo sapitwaheun[206], rampés ma beunang urang nyaraman, téka nurut[207]na panyaraman, na pamagahan <A.6v:2> , hanteu ma nurut na panyaraman, éta ma sarwa deungeun[208] sakalih. ngan lamun[209] keudeu, éwé anak geus ma keudeung diaku[210] ku urang, boa urang kabobotan, reujeung sasab ka naraka, leungit batri urang hese _ _ _beunang cakal bakal.

ini pangwarah sang darma pitutur, sugan urang tan pahidep mreopéksah[211] sang matatah. paésan téh ta su _ _ _ _ _ _ _<A.7r> _ _ _ _ _ ngaleusi ning banyu mahana, tah désana[212], tah nora[213] buksah[214] ◉

kalinganya sri ma ngaranna[215] omas, kituna omas lamunna hamo

188 kebon] em; keboan] nsk.
189 ngundeur] em; ngudeur] nsk.
190 beunang] em; beuna] nsk.
191 urang] em; ura] nsk.
192 ménta] em; méta] nsk.
193 nginjeum] em; ngijeum] nsk.
194 simbut] em; sibut] nsk.
195 siksa] em; sisa] nsk.
196 iyatnakeun] em; iyanakeun] nsk.
197 sanghyang] em; sanghya] nsk.
198 siksa] em; sisa] nsk.
199 kandang] em; kadang] nsk.
200 urang] em; rang] nsk.
201 tamba] em; taba] nsk.
202 tunduh] em; tuduh] nsk.
203 tamba] em; taba] nsk.
204 kajongjongan] em; kajojongan] nsk.
205 hanteu] em; hateu] nsk.
206 sapitwaheun] em; sapitwahheun] nsk.
207 nurut] em; nurat] nsk.
208 Deungeun] em'; _ _ ngngeun] nsk.
209 lamun] em; lamu] nsk.
210 diaku] em; dyaku] nsk.
211 mreopéksah] em; mreopéksa] nsk.
212 désana] em; déngsana] nsk.
213 nora] em; no] nsk.
214 buksah] em; busah] nsk. Perbaikan berdasarkan SSKK 630 (Danasasmita, 1987)
215 ngaranna] em; ngarana] nsk.

dilanja[216] pelek rupana, lamunna kalanja[217] cénang rupana, ja kaopésa. kitu kéh upama urang janma ini. lamun nurut sang hyang[218] siksa, kapahayu rasana di na urang kadyangganing bener tumemu[219] benernya[220]. kitu lamun hamo nurut sang hyang[221] siksa kreta[222] kadyangganing[223] wilut tumemu wilutnya, paésan ma ngaranya eunteung[224]. kituna eunteung[225], lamunna[226] hamo diwaas samar kalangkang urang, lamunna[227] kawaas ma puguhna kalangkang urang. kitu kéhna urang janma ini, bisa nurut[228] upacara sakalih, rampés ma boa kaliha<A.7v>san ku rasa di maném.

lamun[229] hamo bisa nurut pamagahan[230], punggung ngaranya[231], jambangan[232] ta ma ngaranya[233] pamuruyan, kangken cai hening hidep[234] urang kreta[235]. nya mana kitu, mana waas hérang rampés ambek[236] urang. désa ta ma ngaranya[237], dayeuh na dayeuh lamunna kosong, hanteu[238] turutaneunana[239]. kitu kéhna sabda lamunna[240] hamo kaeusi, carut ngaranna[241], héngan lamunna kaeusian[242] mana kahanan[243], éta kéhna turutaneun. kitu kéhna sabda mana[244] kaeusian[245], mana dipajarkeun bener laksana ◉

kitu kéhna urang janma ini. lamun dék nyaho di puhun suka lawan énak inget <A.8r>_ _ _saur sang darma pitutur, ini silokana ◉

---

216 dilanja] em; dilaja] nsk.
217 kalanja] em; kalaja] nsk.
218 hyang] em; hya] nsk.
219 tumemu] em; tumemur] nsk.
220 benernya, eunteung] em; benernya] nsk.
221 hyang] em; hya] nsk.
222 kreta] em; krata] nsk.
223 Kadyangganing] em; kdyiganing] nsk.
224 eunteung] em; euteung] nsk.
225 eunteung] em; euteung] nsk.
226 lamunna] em; lamuna] nsk.
227 lamunna] em; lamuna] nsk.
228 nurut] em; nuru] nsk.
229 lamun[ em; lamu] nsk.
230 pamagaha] em; pamagahhan] nsk.
231 Ngaranya] em; ngaranyi] nsk.
232 Jambangan] em; jambangngan] nsk.
233 Ngaranya] em; ngaranyi] nsk.
234 hidep] em; hedep] nsk.
235 kreta] em; krata] nsk.
236 ambek] em; abek] nsk.
237 Ngaranya] em; ngaranyi] nsk.
238 hanteu] em; hateu] nsk.
239 turutaneunana] em; turuttaneunnana] nsk.
240 lamunna] em; lamuna] nsk.
241 ngarana] em; ngarana] nsk.
242 kaeusian] em; kaeusya_] nsk.
243 kahanan] em; kahannan] nsk.
244 mana] em; ma_] nsk.
245 kaeusian] em; kaeusya] nsk.

tataka carita hangsa,

gajéndra[246] carita banem,

macanem carita sagarem,

puspanem carita bangbarem ◉

kalinganya ta kitu jaga urang[247] dék ceta ulah salah geusan nanya. lamun hayang nyaho di talaga hérang, banyu atis ma, maca tanya. kalingana[248] ta upamana janma nyaho di hidep sang déwa ratu, di hidep maha pandita, hayang nyaho di luar leuweung ma, liman tanya. ini kalingana, kangken luar lewir ta ma, nyaho di hdapna réa, kangken liman ta ma nyaho dibebedas sang déwa ratu.

hayang nyaho di ruum amis ning kembang[249] ma bangbara[250] <A.8v> tanya. kalingana ta kangken bangbara ta ma, janma bisa saba ngumbara[251], nyaho di tineung[252] sakalih kangken ruum kembang[253] ta ma, janma[254] rampés[255] twah, asing barungusan, semu guyu tingkah suka. ◉

kalingana ulah salah geusan nanya. hayang nyaho di sakoéh ning carita ma, geus darmajati, sang hyang[256] hayu, sédamana, kunyjayakarna, ramayana, adiparwa, korawasrama, bimasorga, rangga lawé, boma, sumana, kala purbaka, jarini, tantri[257], sing sawatek carita ma, mémén tanya.

dék nyaho di sakoéh[258] ning kawih ma[259], kawih bwatuha[260], kawih pujang, kawih lalanguan, kawih panyaraman, kawih sisindiran[261], kawih péngpélédan, bongbong kaso, porérané, porod eurih, <A.9r> _ _ _ _ banan, kawih bangbarongan[262], kawih tungtung, kawih sasambatan[263], kawih igel-igelan, sing sawatek kawih ma, paraguna tanya.

hayang nyaho di paramaceuh ma, ceta[264] _ _ maceuh nirus, tatapukan,

246 gajéndra] em; gajédra] nsk.
247 urang] em; rang] nsk.
248 kalingana] em; _lingana] nsk.
249 kembang] em; kemang] nsk.
250 bangbara] em; bangbarra] nsk.
251 ngumbara] em; ngubara] nsk.
252 Tineung] em; tineu] nsk. SSKK 630 *tingkah*
253 kembang] em; kebang] nsk.
254 janma] em; jan_] nsk.
255 rampés] em; rapés] nsk.
256 sanghyang] em; sanghya] nsk.
257 tantri] em; tatri] nsk.
258 sakoéh] em; saéh] nsk.
259 ma] em; _] nsk.
260 bwatuha] em; bwatuhha] nsk.
261 sisindiran] em; sisidirran] nsk.
262 bangbarongan] em; babarongan] nsk.
263 sasambatan] em; sasabattan] nsk.
264 ceta] em; ce_] nsk.

bangbarongan[265], babakutrakan, abang-abangan[266], neureuy panca[267], munikeun[268] lembur[269], ngadu lesung, ngadu nini, sing sawatek ulinan, hempul[270] tanya.

hayang nyaho di pantun[271] ma, langgalarang[272], banyakcatra, silihwangi[273], prepantun[274] tanya.

sawaluranning[275] tulis ma, pupunjengan[276] tanya, asup kana gati, higul-higulan, kekembangan, alas-alasan, urang-urangan[277], bibilahan[278], seserangan[279], tataru hata, a_ _ _ _kembang[280] taraté, sing sawatek tulis ma, lukis tanya.

sawaluran[281] ning teuteupaan ma <A.9v> telu gagaman palainna. gagaman sang prebu, abet, pamuk, golok, péso teudeut[282], keris rakraksa pinahka déwanya, ja itu paranti[283] maéhan[284] sagala. gagaman wong tani ma, kujang, baliung, patik, koréd, sadap, détyang[285] pinahka déwanya[286], ja itu paranti[287] ngala kikicapeun, iinumeun. ganggaman sang pandita ma, kalakatri[288], péso raut, péso dongdang, pangot, pakisi, denawa pinahka déwanya[289], ja itu[290] paranti[291] kumeureut[292] sagala. nya mana tilu gagaman palaina, mana lain[293] deui di sang prebu, di sang wong tani, di sang pandita. kitu lamun[294] urang

265 bangbarongan] em; babarongan] nsk.
266 Abangan] em; abangngan] nsk.
267 panca] em; paca] nsk.
268 munikeun] em; muningkeun] nsk.
269 lembur] em; lebur] nsk.
270 hempul] em; hepul] nsk.
271 pantun] em; patun] nsk.
272 langgalarang] em; lagalarang] nsk.
273 Silihwangi] em; silihwangngi] nsk.
274 prepantun] em; prepatun] nsk.
275 sawaluranning] em; sawalurraning] nsk.
276 pupunjengan] em; pupujengngan] nsk.
277 Urangan] em; urangngan] nsk.
278 Bibilahan] em; bibilahhan] nsk.
279 seserangan] em; seserangngan] nsk.
280 kembang] em; kebang] nsk.
281 sawaluran] em; sawalurran] nsk.
282 teundeut] em; teudeut] nsk.
283 paranti] em; parati] nsk.
284 maéhan] em; maéhhan] nsk.
285 Detyang] em; detyi] nsk.
286 Dewanya] em; dewanyi] nsk.
287 paranti] em; parati] nsk.
288 kalakatri] em; kalakatra] nsk.
289 Déwanya] em; déwanyi] nsk.
290 itu] em; i_] nsk.
291 paranti] em; _ _ ti] nsk.
292 kumeureut] em; kumreure] nsk.
293 Lain] em; lai] nsk.
294 lamun] em; lamu] nsk.

hayang nyaho di<A.10r> _ _ _ _ na étu ma, panday[295] tanya.

sawaluran[296] ning ukir ma, dinanagakeun, dibarongkeun, ditiru paksi, ditiru wreré, ditiru singha, sing sawatek ukir-ukiran[297] ma, maranguy tanya.

sawaluran[298] ning kaolahan[299] ma, nyupar-nyapir, rara mandi[300], nyopong konéng, nyocobék, nyanglarkeun, nyeuseungit, nyayang kapedes, beungbeuleuman, papanggangan[301], kakasian[302], hahanyangan, rarameusan[303], ruruuman, diamis-amis[304], sing sawatek olah-olahan[305] ma, hareup catra tanya.

sawaluran[306] ning boéh ma, kembang[307] muncang[308], gagang sénggang, samélég, seumat sahurun, anyam cayut, sigeji, pasi-pasi, ka<A.10v>langkang ayakan[309], poléng rengganis[310], jayanti,[311] ciciwaan, paparanakan, mangin[312] haris, salin ganti, boéh[313] séan[314], bebenatan, papaknakanan, surat awi, parigi nyéngsoh, gagajaran[315], lusian[316] besar, kamarung jayanti[317], hujan riris, laris, boéh alus, ragén pangantén[318], sing[319] sawatek boboéhan ma, pangeuyeuk[320] tanya.

lamun hayang nyaho di agama[321] pariagama[322], acara éléh ku adigama, adigama éléh[323] ku[324] gurugama, gurugama éléh ku tuhagama, tuhagama

295 panday] em; paday] nsk.
296 sawaluran] em; sawalurran] nsk.
297 ukiran] em; ukir_ _ n] nsk.
298 sawaluran] em; sawalurran] nsk.
299 kaolahan] em; kaolahhan] nsk.
300 mandi] em; madi] nsk.
301 papanggangan] em; papagangan] nsk.
302 kakasian] em; kakasyan] nsk.
303 rarameusan] em; rarameussan] nsk.
304 diamis-amis] em; dyamisamis] nsk.
305 olah-olahan] em; olaholahhan] nsk.
306 sawaluran] em; sawalurran] nsk.
307 kembang] em; kebang] nsk.
308 muncang] em; mucang] nsk.
309 ayakan] em; ayakkan] nsk.
310 rengganis] em; raganis] nsk.
311 jayanti] em; jayati] nsk.
312 manging] em; mangngin] nsk.
313 boéh] em; bouéh] nsk.
314 séan] em; syén] nsk.
315 gagajaran] em; gagajarran] nsk.
316 lusian] em; lusyan] nsk.
317 jayanti] em; jayati] nsk.
318 pangantén] em; _ _ ngatén] nsk.
319 sing] em; si] nsk.
320 pangeuyeuk] em; pangeuyeu] nsk.
321 di agama] em; dyagama] nsk.
322 pariagama] em; paryagaman] nsk.
323 éléh] em; é_ _] nsk.
324 ku] em; _] nsk.

éléh ku satmata, satmata[325] éléh ku surakloka, surakloka é<A.11r>léh[326] ku nawicarah. utama janma wahéa[327] dosa, wahéa[328] janma utama dosa. sing sawatek agama, paratada tanya.

sugan hayang nyaho di tingkah[329] prerang[330] ma, makara byaha[331], katra byaha[332], singha byaha[333], cakra[334] byaha[335], suci muka, bajra panjara[336], asu[337]maliput, merak simpir[338], gagak sangkar, luwak[339] maturun, kidang mengka, babah buhaya, ngalingga[340] manik, lemah mrewasa[341], adipati prebu sakti[342], pake sang hulujurit tapa sabetrik sang hulujurit tanya.

hayang nyaho di sakoéh ning aji mantra[343] ma, jampa[344] jampé[345] geugeuing, susuratan, sasaranaan, kaserangan, pi<A.11v>wayagahan[346], pupuspaan, susudaan, hurip-huripan, tunduk[347] iyem, pararasén, pasakwan, sing sawatek[348] aji mantra[349] ma, sang[350] brahmana tanya.

hayang nyaho di pamuja, di sanggar ma, patah puja daun, gelar palayang[351], puja kembang, nyampingan[352] lingga[353], ngomé sanghyang[354], sing sawatek puja ma, badaga tanya.

hayang nyaho di dawuh nalika ma, bulan premara, tahun tan patenggek,

325 satmata] em; _] nsk.
326 éléh] em; é_ _] nsk.
327 Wahéa] em; wahyé] nsk.
328 Wahéa] em; wahyé] nsk.
329 tingkah] em; tikah] nsk.
330 prerang] em; pre_] nsk.
331 Byaha} em; byiha} nsk.
332 Byaha} em; byiha} nsk.
333 Byaha} em; byiha} nsk.
334 cakra] em; cakkra] nsk.
335 Byaha} em; byiha} nsk.
336 panjara] em; pajara] nsk.
337 asu] em; sa] nsk.
338 simpir] em; sipir] nsk.
339 luwak] em; luwa] nsk.
340 ngalingga] em; ngaliga] nsk.
341 mrewasa] em; mrewassa] nsk.
342 sakti] em; saksati] nsk.
343 mantra] em; matra] nsk.
344 jampa] em; japa] nsk.
345 jampé] em; japyé] nsk.
346 piwayagahan] em; piwayagahhan] nsk.
347 tunduk] em; tuduk] nsk.
348 sawatek] em; sawate] nsk.
349 mantra] em; matra] nsk.
350 sang] em; sa] nsk.
351 palayang] em; palajang] nsk.
352 nyampingan] em; nyapingngan] nsk.
353 lingga] em; liga] nsk.
354 sanghyang] em; sanghya] nsk.

tan[355] pasirah, sakala lumaku, sakala mandeg, bumi grempa, sing sawatek _ _ _ _di carék nu tiheula ma, bujangga tanya.

hayang nyaho di darmasiksa ma, siksa kandang[356], pasuktapa, padonaan, maha pawitra, siksa[357] guru, dasa si <A.12r>_ _ _ _ siksa, guru talapakan, jagat upradawa, cadu sakti, tato bwana, tato sarira, tato ajnyana, sing[358] sawatek eusi pustaka, sang pandita tanya[359].

_ _ mangka nguni kasorgaan di sakala, kaprabwan, kamulyaan[360], kautamaan, kapremanaan, kawisésaan, ratu tanya.

hayang nyaho di patitis bumi, masinikeun na urang réa, wong sajagat, marin masini, ngadéngdéng, maraspadé[361], ngukur nyaruakeun, nyipat midana[362], lamun luhur dipidatar, ancol[363] dipapak, sing[364] sawatek ampih-ampih[365] ma, mangkubumi tanya.

hayang nyaho di sakoéhning labuhan[366] ma, maka nguni gosong, ge<A.12v>rong, kabuan riak, riak mokprok[367], riak[368] maling, alun agung, tanjung[369] pulo, hujung nusa, karang nunggul[370], tunggara[371] karang, barat daya, sing sawatek saba di laut ma, lalayaran[372], puhawang tanya.

hayang nyaho di sawatek arega ma, telu sayuta, telu saketi, telu salaksa, telu sariwu, telu satak, telu _ _ _ saratus, telu sapuluh. maka nguni karo belah, telu belah, kapat belah, kalima belah, kanem belah, kapitu belah, kawalu belah, kasanga belah, sing sawatek[373] arega ma, citra sang byapari[374] tanya.

hayang nyaho di tapa, lungguh[375], pretyaksa[376], putus tangkes, kaleupasan,

355 tan] em; ta] nsk.
356 kandang] em; kadang] nsk.
357 siksa] em; sisa] nsk.
358 sing] em; si] nsk.
359 tanya] em; ta_] nsk.
360 Kamulyaan} em; kamulyin} nsk.
361 maraspadé] em; maraspaddé] nsk.
362 midana] em; mipudana] nsk.
363 ancol] em; acol] nsk.
364 sing] em; si] nsk.
365 ampih-ampih] em; apihapih] nsk.
366 labuhan] em; labuhhan] nsk.
367 mokprok] em; mopro] nsk.
368 riak] em; riyak] nsk.
369 tanjung] em; tajung] nsk.
370 nunggul] em; nugul] nsk.
371 tunggara] em; tuga] nsk.
372 lalayaran] em; lalayarran] nsk.
373 sawatek] em; _ _ _k] nsk.
374 Byapari} em; byipari} nsk.
375 lungguh] em; luguh] nsk.
376 Pretyaksa} em; pretyiksa} nsk.

tata hyang[377], tunggal[378] déwa<A.13r>ta[379], kaleupa rasa carita, sing sawatek nata-nata para déwata kabéh, sang wiku paraloka kabéh tanya.

aya ma nu urang dék ceta, ulah salah geusan[380] nanya[381]. hayang nyaho di carék paranusa ma, carék cina, keling, parasi, mesir[382], samudra, banggali, makasar, palémbang, siem, kalanten[383], bangka[384], béten[385], tulang bawang, séla, pasay, parayaman, nagara dékan[386], dinah, andalas[387], tégo, moloko, badan, pégo, malangkabo[388], burétén, lawé, saksak, sembawa[389], bali, sabini[390], ngogan, kanangen[391], kumering[392], samarang tiga[393], gumantung, manumbi[394], bubuh, nyiring[395], patukangan[396], su<A.13v>rabaya, lamarung, jambudipa[397], séran, solot, indragiri[398], tanjung[399] pura, sakampung, atas angin[400], cempa[401], baluk[402], jawa, sing sawatek paranusa ma, sang juru basa tanya, sang darmamurcarya tanya.

éta kéhna kanyahokeuneun[403], di tuhuna, di yogyana. aya ma nu majar maném mo nyaho[404], ya éta nu mo satia[405] di guna di maném[406] mo teuing[407] dicarék déwata. urang mo takut[408] diupadrawa, cadu sakti, jagat ganti sang

377 hyang] em; hya] nsk.
378 tunggal] em; tuga] nsk.
379 ta] em; _] nsk.
380 geusan] em; geusa_] nsk.
381 nanya] em; _nya] nsk.
382 mesir] em; meser] nsk.
383 kalanten] em; kalate] nsk.
384 bangka] em; baka] nsk.
385 béten] em; baten] nsk.
386 nagara dékan] em; ngaragidan] nsk.
387 andalas] em; adibas] nsk.
388 malangkabo] em; malangkabot] nsk.
389 sembawa] em; sebawa] nsk.
390 Sabini] em; sabani] nsk.
391 kanangen] em; kanangngen] nsk.
392 kumering] em; kumeneng] nsk. Tulisan /neng/ tidak begitu jelas, mungkin tertukar dengan /ring/ karena kemiripan ortografis.
393 *simpang tiga* dalam SSKK 630 (Danasasmita, 1987)
394 manumbi] em; manubi] nsk.
395 nyiring] em; nyiri] nsk.
396 patukangan] em; patukangngan] nsk.
397 jambudipa] em; jabudipa] nsk.
398 indragiri] em; idragiri] nsk.
399 tanjung] em; tujung] nsk.
400 angin] em; angngin] nsk.
401 cempa] em; cemara] nsk.
402 baluk] em; balugu] nsk.
403 kanyahokeuneun] em; kanyahokeuneun] nsk.
404 nyaho] em; nyahho] nsk.
405 satia] em; satyi] nsk.
406 maném] em; _néh] nsk.
407 teuing] em; teui] nsk.
408 takut] em; taku] nsk.

pandita, tan awurung[409] inangti déning[410] kawah _ _ _ _na mo dipiguna, lamun twah mo twah, sahinganing[411] guna kreta[412], kéna itu tangtu hyang[413] déwata.

sakakala batara jagat basa ngertakeun[414]<14r> _ _ _ _ bumi[415] niskala. basana brahma, wisnu, isora[416] mahadéwa, siwah bakti ka batara. basana indra[417], yama, baruna, kowéra, bésawarna, bakti ka batara. basana kusika garga[418], méstri, purusa, patanjala[419], bakti ka batara. sing para déwata kabéh bakti ka batara séda niskala. pahi manggihkeun situhu, lawan pretyaksa ◉

ini na panggihkeuneun[420] di sakala, tangtu batara dina bwana pakeun pageuh jadi manik sakurungan[421], pakeuneun téja sabumi. hulun bakti ka tohaan, éwé bakti di laki, anak bakti di bapa, sisya[422] bakti di guru, mantri[423] bakti <A.14v> di mangkubumi, mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di déwata. disuruh neguhkeun di sarira, matitikeun bayu sabda hidep. lamunna itu mo kapiguna kapitwah ku na janma kanistra madya[424] utama, pada ditibakeun kana kawah[425] si taman brahma muka wijaya, ja na janma kawisésa ku déwata.

saur sang darma pitutur[426] mujarakeun[427] na sabda sang rumuhun. aya deui babandinganana[428]. kitu kéh upamana urang leumpang[429] ka jawa, datang ka alas jawa, hamo bisa[430] nurut[431] carékna, deungeun carana, mangu[432] rasana urang, anggeus ma pulang[433] deui ka sunda[434] hanteu bisa carék[435] jawa, asa

409 tan awurung] em; tannawurung] nsk.
410 déning] em; dénéng] nsk.
411 sahinganing] em; sahinganning] nsk.
412 kreta] em; krata] nsk.
413 hyang] em; hyi] nsk.
414 ngretakeun] em; ngratakeu_] nsk.
415 bumi] em; _mi] nsk.
416 isora] em; isorra] nsk.
417 indra] em; idra] nsk.
418 garga] em; garrega] nsk.
419 patanjala] em; patajala] nsk.
420 panggihkeuneun] em; pagihkeunneun] nsk.
421 sakurungan] em; sakurungngan] nsk.
422 Sisya] em; sisyi] nsk.
423 mantri] em; matri] nsk.
424 Madya] em; madyi] nsk.
425 kawah] em; _wah] nsk.
426 pitutur] em; _tutur] nsk.
427 mujarakeun] em; mujarrakeun] nsk.
428 babandinganana] em; babadingngannana] nsk.
429 leumpang] em; leupang] nsk.
430 bisa] em; bi_] nsk.
431 Nurut] em; _ _ t] nsk.
432 mangu] em; mangngu] nsk.
433 pulang] em; pula] nsk.
434 sunda] em; suda] nsk.
435 Carék] em; care] nsk.

hanteu[436] tandang[437] nyaba. poos <A.15r> _ _ _ _ tandang[438], ja hanteu[439] bisa nurut[440] carékna.

kitu urang janma ini, angger[441] turun ti niskala, hanteu[442] temu na carék niskala mo déwata geura-geura dék[443] mangjanma[444] _ _ ja kapugungan[445] rwana, ireg tingkahna, hanteu bisa nurut twah nu nyaho, aya kapitwah, ta nu mo satya[446], nu tan yogya, lumekas gawé hala, papanjingan[447], bubunian[448], kapiadi, kapilanceuk[449]. nya mana wadon ngarasa lalaki, lain salakina, tan yogya ngaranna. lalaki ngarasa wadon lain eusi imahna, tan yogya ngaranna. wenang ditibakeun kana kawah si mragawijaya, ja na janma kawisésa ku salah ◉

ini siloka twah janma salah,

burangkak, maréndé[450], mariris[451], wi<A.15v>rang.

ya ta catur buta ngaranna ◉

kalinganya burangkak ma ngaranya[452] gila. kangkenna mangka gila ta ma, twah janma dengki[453], tungi[454], torong[455], gasong, campelak[456] sabda, gopél twah, panas haté, tan yogya ngaranna. nya kéh nu kangken[457] mangka gila ngaranna[458], twah janma[459] sakitu jadina rakraksa, durga, durgi, kalabuta.

geusanna ma di mala ning lemah sodong[460], sékong, songgéng, cadas

436 hanteu] em; hateu] nsk.
437 tanda] em; tajang] nsk.
438 tandang] em; tadang] nsk.
439 hanteu] em; hateu] nsk.
440 nurut] em; nuru] nsk.
441 angger] em; hanger] nsk.
442 hanteu] em; hateu] nsk.
443 dék] em; dé] nsk.
444 mangjanma] em; majanma] nsk.
445 kapugungan] em; kapugungngan] nsk.
446 Satya] em; satyi] nsk.
447 papanjingan] em; papajingngan] nsk.
448 bubunian] em; bubunyan] nsk.
449 kapilanceuk] em; kapilaceuk] nsk.
450 maréndé] em; marédé] nsk.
451 mariris] em; mariras] nsk.
452 Ngaranya] eml ngaranyi] nsk.
453 dengki] em; dengi] nsk.
454 tungi] em; tungngi] nsk.
455 torong] em; toro] nsk.
456 campelak] em; capelak] nsk.
457 kangken] em; kakeng] nsk.
458 ngaranna] em; ngarana] nsk.
459 janma] em; jama] nsk.
460 sodong] em; so_] nsk.

gantung[461], mungkal paténggang, lebak[462], rancak[463], kebakan badak, catang nunggang[464], catang nonggéng[465], garunggungan[466], garénggéngan[467] _ _ _ _ _ _ sanghar, dangdang[468] warian[469] _ _ _ _ _ kepuh, rangreh, garamayan, hunyur, lemah laki, pitunahan céléng, kalombéran[470] , sema, jarian[471], sawatek lemah kasingsal.

sakitu kajajadyanana nu keudeu[472]<A.16r> _ _ _ _ gopél, ja twah janma[473] méré gila, jadi sawatek maha gila, ja hanteu[474] nurut sanghyang[475] siksa[476] kreta[477], ja ngarumpak[478] sanghyang[479] siksa kandang[480] karesyan. nya mana jadi maha gila, ya ta kalinga[481] ning burangkak ngaranna[482] ◉

maréndé[483] ma ngaranna[484] dibéka tiis, nya karah panas, dibékahémakeun, dikarunyaan, diipuk[485], dibé _ _ _ _ béré[486] suka boga, hulun kuring nya karah kira-kirakeunana[487], dibyaktakeun kana kapapaan tegal si pantana[488], sayojnyana twahna. ti timur keuna lapa _ _ _ _ daga, saketi wong keuna papa i rika. ti kidul ma gunung batu, pareng séwu wong papa i rika. ti barat paksi si geni muka, tan keuna wruhnya papa i rika. ti kalér kadi walang sinudukan, <A.16v> pareng satus wong[489] papa i rika. ti tengah datang[490], <A.5v:1>gagak

461 gantung] em; gatél] nsk.
462 lebak] em; baba] nsk.
463 rancak] em; racak: nsk.
464 nunggang] em; nugang] nsk.
465 nonggéng] em; nogéng] nsk.
466 garunggungan] em; garunggungngan] nsk.
467 garénggéngan] em; garénggé_] nsk.
468 dangdang] em; dadang] nsk.
469 warian] em; wa_ _] nsk.
470 kalombéran] em; kalobérran] nsk.
471 jairan] em; jaryin] nsk.
472 keudeu] em; keu] nsk.
473 janma] em; jaman] nsk.
474 hanteu] em; hateu] nsk.
475 sanghyang} em; sahyang] nsk.
476 siksa] em; sisa] nsk.
477 kreta] em; krata] nsk.
478 ngarumpak] em; ngarupak] nsk.
479 sanghyang] em; sanghya] nsk.
480 kandang] em; kadang] nsk.
481 Kalinga] em; kalingnga] nsk.
482 ngaranna] em; ngarana] nsk.
483 maréndé] em; marédé] nsk.
484 ngaranna] em; ngarana] nsk.
485 diipuk] em; diropak] nsk.
486 béré] em; baré] nsk.
487 kira-kiraeunana] em; kirakiraeunnana] nsk.
488 pantana] em; patana] nsk.
489 wong] em; wo] nsk.
490 datang] em; data nu méré seupahheun] nsk.

siksa[491] pantana[492] lawan sisona iyaksa, séwu-séwu wong papa i rika. ya kapapaan ning marédé ngaranna[493] ◉

mariris[494] ma ngaranna[495] camah, jiji ma ngaranna[496] tahi, camah[497] ma ngaranna[498] wangké[499] ambeu[500]. kitu kéh twah janma barang cokot, barang ala hamo ménta[501], maling, numpu[502], méor, ngarebut, sing sawatek curaweda ka nu bener, paéh ma atmana papa, sariwu saratus tahun[503] keuna ku sapa batara ta_ _ _ _ ma na jadi janma. aya jadina ta kotor[504] jangel, hileud tahun, peuti, titinggi[505], jambelong[506], limus sakeureut, sawatek dipikajiji ku na urang <A.6r> sinangguh[507] mariris ngaranna[508] ◉

wirang ma ngaranna[509], mumul tuhu[510], mumul bener, mumul yogya[511], mumul duga-duga, mumul béma lamunna carut[512] haresa, bogoh gawok. lamunna paéh ma, éta atmana manggihkeun papa, wot gonggang, cukang cueut, batu kacakup, jadikeun maka bwana jadi watek maha gila, warak, macan, buhaya, ulam ageung, sawatek ma kagila janma, ya ta ma wirang[513] ngaranya. sakitu catur buta ngaranya ◉

ini upama janma tandang[514] ka cina, heubeul mangkuk di cina, nyaho di karma cina, di tingkah[515] cina, di carék cina, di polah cina, di kararampésan[516] cina, katemu na carék telu <A.6v:2> kanistra, madya, utama. pahi nyaho di sabda sang prebu, sang rama, sang resi. bisa matitikeun bayu sabda hidep. nya mana nyaho di geuing, di rupageuing, di parigeuing, ya ta trigeuing[517]

491 siksa] em; sisa] nsk.
492 Pantana] em; panatana] nsk.
493 ngaranna] em; ngarana] nsk.
494 mariris] em; muringis] nsk.
495 ngaranna] em; ngarana] nsk.
496 ngaranna] em; ngarana] nsk.
497 camah] em; cammah] nsk.
498 ngaranna] em; nganana] nsk.
499 wangké] em; wangkeu] nsk.
500 ambeu] em; abo] nsk.
501 ménta] em; méta] nsk.
502 numpu] em; nupu] nsk.
503 tahun] em; tahhun] nsk.
504 kotor] em; kotér] nsk.
505 titinggi] em; titigi] nsk.
506 jambelong] em; jabelo] nsk.
507 sinangguh] em; sinaguh] nsk.
508 ngaranna] em; ngarana] nsk.
509 ngaranna] em; ngaranya] nsk.
510 tuhu] em; tutu] nsk.
511 yogya] em; yoya] nsk.
512 Carut] em; carat] nsk.
513 wirang] em; warang] nsk.
514 tandang] em; tadang] nsk.
515 tingkah] em; tikah] nsk.
516 kararampésan] em; kararapésan] nsk.
517 trigeuing] em; trigeui] nsk.

ngaranna[518].

geuing ma ngaranna[519] bisa ngicup, bisa nginum, bisa kasukaan, <A.17v:3> na panyaraman, na pamagahan[520] _ _ _ _ _ _ma anak urang, éwé urang ngaranna, ya geuing[521] ngaranna[522]. upageuing[523] ma ngaranna[524], bisa nyandang[525], bisa nganggo, bisa babasahan[526], bisa dibusana <A.18r> _ _ _ _ parigeuing[527] ngaranna[528] bisa nitah bisa miwarang, sabdana arum mawangi[529]. nya mana hanteu[530] surah nu dipiwarang[531], katuju ku beunangna milabuh siloka.

lamun ka beet, basana utun, étén, orok, anaking[532]. ka kolot ma basana, lanceuking[533], suaning[534], euceuing[535], toaing, pangwastuna[536] ma sumanger[537], teungteuing amat sakitu dasa pasanta. geus ma gunana ma[538], hook, pésok, asih, karunya, mupruk[539], ngulas, nyecep ngala angen. nya mana suka bungah padang caang nu dipiwarang. ya ta sinangguh parigeuing[540] ngaranna[541] ◉

ini silokana,

mas pirak komala[542] hinten[543].

ya ta sinangguh tuhu yogya[544] ngaranna[545].

ini kalingana, mas ngaranna[546], <A.18v> sabda[547] tuhu, tepet byakta

518 ngaranna] em; ngarana] nsk.
519 ngaranna] em; ngarana] nsk.
520 pamagahan] em; pamagahhan] nsk.
521 geuing] em; geui] nsk.
522 ngaranna] em; ngarana] nsk.
523 upageuing] em; upamageui] nsk.
524 ngaranna] em; ngarana] nsk.
525 nyandang] em; nyadung] nsk.
526 babasahan] em; babasahhan] nsk.
527 parigeuing] em; pageuing] nsk.
528 ngaranna] em; ngarana] nsk.
529 wangi] em; wangngi] nsk.
530 hanteu] em; hateu] nsk.
531 dipiwarang] em; dipiwarrang] nsk.
532 anaking] em; anakking] nsk.
533 lanceuking] em; laceuking] nsk.
534 suaning] em; sumangnger] nsk.
535 euceuing] em; eucuing] nsk.
536 pangwastuna] em; pawastuna] nsk.
537 sumanger] em; sumangnger] nsk.
538 rama] em; nama] nsk.
539 mupruk] em; mupru] nsk.
540 parigeuing] em; parigeui] nsk.
541 ngaranna] em; ngarana] nsk.
542 komala] em; kobala] nsk.
543 hinten] em; hingtin] nsk.
544 yogya] em; yoya] nsk.
545 ngaranna] em; ngarana] nsk.
546 ngaranna] em; ngarana] nsk.
547 sabda] em; sada] nsk.

panycaksarana. pirak[548] ta ma ngaranya, ambek[549] rahayu[550]. komala ta ma ngaranya[551], geuingna padang caang, lega logada. hinten[552] ta ma ngaranya, cangcing[553], seuri, semu imut[554], rampés[555] ambekna[556]. ya ta sinangguh catur yogya[557] ngaranna[558] ◉

ya ta janma bijil ti nirmala ning lemah ngaranna[559], pahoman, pabutelan, pamujaan, candi[560], presada, lemah maneuh, lingga-linggi[561], batu gangsa, lemah bener, ginawé wong-wongan[562], sasapuan, saukur lemah kaopéksa[563], cai kasucikeun, kapawitrakeun[564]. nya kéh janma rahayu[565] ngaranna[566], janma rampés, janma kreta[567]. nu kangken bijil ti nirmala ning lemah leungit di sanghyang[568] siksa, mikukuh[569] talatah ambu[570] bapa aki <A.19r> _ _ _buyut, nyaho di siksaan mahapandita, mageuhkeun[571] ujar ning kreta.

ini carita nu beuheula, nu nanjeurkeun[572] sanghyangs[573] sasana kreta[574], rahyangta[575] déwaraja[576], rahyangta[577] rawunglangit[578], rahyangta[579] ling medang, rahyangta[580] ling menir. ya ta sinangguh catur kreta[581] ngaranya.

---

548 pirang] em; pingrak] nsk.
549 ambek] em; abek] nsk.
550 rahayu] em; rahhayu] nsk.
551 Ngaranya[ em; nganya[ nsk.
552 hinten] em; hiten] nsk.
553 cangcing] em; cacir] nsk.
554 imut] em; imuc] nsk.
555 rampés] em; rapes] nsk.
556 ambekna] em; abekna] nsk.
557 yogya] em; yoya] nsk.
558 ngaranna] em; ngarana] nsk.
559 ngaranna] em; ngarana] nsk.
560 candi] em; cadi] nsk.
561 lingga-linggi] em; ligaligi] nsk.
562 wong-wongan] em; wongwongngan] nsk.
563 kaopéksa] em; kaopésa] nsk.
564 kapawitrakeun] em; kapawitra_eun] nsk.
565 rahayu] em; rahhayu] nsk.
566 ngaranna] em; ngarana] nsk.
567 kreta] em; krena] nsk.
568 sanghyang] em; sanghya] nsk.
569 mikukuh] em; mikuku] nsk.
570 ambu] em; abu] nsk.
571 mageuhkeun] em; manggeuhkeun] nsk.
572 nanjeurkeun] em; najeurkeun] nsk.
573 sanghyang] em; sahya] nsk.
574 kreta] em; krata] nsk.
575 rahyangta] em; rahhyangta] nsk.
576 déwaraja] em; déwara_] nsk.
577 rahyangta] em; rahhyangta] nsk.
578 rawunglangit] em; rawulangngit] nsk.
579 rahyangta] em; rahhyangta] nsk.
580 rahyangta] em; rahhyangta] nsk.
581 kreta] em; krata] nsk.

nya mana kitu ayeuna janma na inget di sang hyang[582] darma wisésa, nyaho di rahaséa[583] ning janma. ya ta sinangguh janma rahaséa[584] ngaranna[585]. lamunna[586] pati ma éta atmana manggih sorga rahayu[587]. manggihkeun rahina[588] sada tan pabalik peteng, suka tan pabalik duka, sorga tan pabalik papa, énak tan pabalik lara, hayu tan pabalik hala[589], nohan[590] tan[591] pa<A.19v>balik wogan, mokta[592] tan pabalik byakta, nis tan pabalik hana, hyang[593] tan pabalik déwata. ya ta sinangguh paralenyep ngaranna[594] ◉

kitu[595] kéhna janma ayeuna. upamana urang mandi[596] di cai patemuan, héngan ta na cai dwa pilihaneunna[597], nu kiruh deungeun nu hérang. kitu kéh twah janma, dwa nu kapakeunakeun nu gocé[598] deungeun nu rampés. kitu kéhna janma, mana na hala ku twahna, nu mahala inya. kitu kéhna janma[599], mana na hayu ku twahna, nu mahayu inya. nya mana na janma[600] itu[601] kéhna cai ta mana dipajar dwa pilihaneun[602], banyu serep lawan mahening. inya sang hyang[603] darma wisésa nya nu dilakukeun[604] ku maha<A.20r>_ _ _ _ nu banyu hangker lawan maletuh ta ma, inyana rasa carita, dilakukeun ku sang wiku lokika[605] paramarta[606] kabéh. nya mana kadyangganing[607] céta[608] lawan acétana. cétana ta ma wruh menget, tutur tan pabalik lupa, ya ta janma rahayu[609], ya ta kalinganing janma kreta[610]. nu acétana ta ma ikang lupa hyang[611] moha, tan

582 sanghyang] em; sahyang] nsk.
583 Rahaséa] em; rasyé] nsk.
584 Rahaséa] em; rasyé] nsk.
585 ngaranna] em; ngarana] nsk.
586 lamunna] em; lamuna] nsk.
587 rahayu] em; rahhayu] nsk.
588 rahina] em; rahhina] nsk.
589 hala] em; lapa] nsk.
590 nohan] em; wohan] nsk.
591 tan] em; ta] nsk.
592 mokta] em; mota] nsk.
593 hyang] em; hya] nsk.
594 ngaranna] em; ngarana] nsk.
595 kitu] em; katu] nsk.
596 mandi] em; madi] nsk.
597 pilihaneunana] em; pilihhanneunna] nsk.
598 gocé] em; go_] nsk.
599 janma] em; jama] nsk.
600 janma] em; jan_] nsk.
601 itu] em; _tu] nsk.
602 pilihaneun] em; pilihhanneun] nsk.
603 sanghyang] em; sanghya] nsk.s
604 dilakukeun] em; _lakakeun] nsk.
605 lokika] em; lokkika] nsk.
606 paramarta] em; paramarata] nsk.
607 Kadyangganing] em; kadiagani] nsk.
608 céta] em; cé_] nsk.
609 rahayu] em; rahhayu] nsk.
610 kreta] em; krata] nsk.
611 hyang] em; iya] nsk.

kahanan tutur, ya ta kalinganing sanghara, puhun ning kaliyuga, teuneung jalir wwat ning linyok, ya ta sangkan janma ka naraka. ulah éta[612] dipiguna ku nu dék bener ma ◉

ini ujar sang sadu[613], basana mahayu drebya. ini pratanda[614] di bumi, bayu kita pinahka prebu, sabda kita pinahka sang rama, <20v> hidep[615] kita pinahka sang resi. ya tritangtu[616] di bumi, kangken paneguh ning bwana.

ini triwarga[617] di lamba[618]. wisnu kangken prabu, brahma kangken rama, isora kangken resi. nya mana tritangtu[619] na panangguh[620] ning bwana, triwarga[621] hurip ning jagat. ya ta sinangguh tritangtu[622] di nu réa[623] ngaranya[624].

teguhkeun pageuhkeun sahinganing[625] tuhu, tepet _ _ byakta[626] wareta[627] manah. mana kreta[628] na bwana, mana hayu ikang jagat, kéna na twah janma kapahayu.

kitu kéhna sang pandita[629], pageuh di kapageuhan ning kreta, _ _ _ _ pageuh dikapageuhanna ning kreta[630], sang manguyu[631] pageuh di kapageuhanana[632] kreta[633], sang paliken pageuh di kapalikenanana[634] kreta[635], sang tétéga[636] _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

612 éta] em; ééta] nsk.
613 sang sadu] em; sasadu] nsk.
614 pratanda] em; pratada] nsk.
615 hidep] em; hdip] nsk.
616 tritangtu] em; tratatu] nsk.
617 triwarga] em; trawarga] nsk.
618 lamba] em; laba] nsk.
619 tritangtu] em; tratangtu] nsk.
620 panangguh] em; panaguh] nsk.
621 Triwarga] em; trawarga] nsk.
622 tritangtu] em; tratangtu] nsk.
623 Réa] em; ryé] nsk.
624 Ngaranya] rm; nganya] nsk.
625 sahinganing] em; sahinganning] nsk.
626 byakta] em; _ _ kta] nsk.
627 warta] em; warreta] nsk.
628 kreta] em; krata] nsk.
629 pandita] em; padita] nsk.
630 Kreta} em; krata} nsk.
631 manguyu] em; mangnguyu] nsk.
632 kapageuhanana] em; kapageuhhannana] nsk.
633 Kreta] em; kata] nsk.
634 dikapalikenanana] em; dikapalikenannana] nsk.
635 Kreta] em; krata] nsk.
636 tétéga] em; tété_] nsk.

<B.5r> _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ma ngaranna[637], rwana janma[638] kéna na hanteu[639] hadé yunina, janma[640] singwong[641] ma ngarana, rampés yunina, rampés basana, kéna hateu _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _wastu[642] singwong[643] ma ngaranna[644], nu teger di beunangna nyaho[645] wruh di sang hyang[646] darma, nyaho di tato sang hyang[647] ajnyana, ya ta wastu singwong ngaranna[648], _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ku eusi bwana réa[649] éta ◆

ini ngaranna[650], kurija, mataja, bagaja, payuja.

kurija ma ngaranna[651], sawatek bijil ti sungut, (mataja ma sawatek bijil ti)[652] panon, bagaja ma sawatek bijil ti baga, payuja ma bijil ti tumbung[653], ya ta sinangguh sang catur mula ngaranna[654] ◉

ini guna janma di bwana[655] <B.5v> _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ ngige, ngaruang ngarombongkeun[656], dangka ma ngaranna[657], angen-angen[658], nyigi ma ngaranna[659], untuy-untuyan[660], ngiket nalikeun ngageu ma ngaranna[661] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _et ma ngaranna[662], ngadar ngagitak, ngukur nyaruakeun, ngaruang ma sawatek ngalikeun, ngarombongkeun[663] ma sawatek heuleut-heuleutan[664] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ ta guna janma saréanana[665],

ini kahayang janma[666] ◆ yun suda, yun suka, yun mugah, yun luput.

637 ngaranna] em; ngarana] nsk.
638 janma] em; jama] nsk.
639 hanteu] em; hateu] nsk.
640 Janma] em; jama] nsk.
641 siwong] em; singwpng] nsk.
642 wastu] em; _stu] nsk.
643 siwong] em; singwo] nsk.
644 ngaranna] em; ngarana] nsk.
645 nyaho] em; nyahho] nsk.
646 sanghyang] em; sanghya] nsk.
647 sanghyang] em; sanghya] nsk.
648 ngaranna] em; ngarana] nsk.
649 réa] em; ryé] nsk.
650 Ngaranna] em; ngarana] nsk.
651 ngaranna] em; ngarana] nsk.
652 mataja ma sawatek bijil] em; _] nsk.
653 tumbung] em; tubung] nsk.
654 ngaranna] em; ngarana] nsk.
655 bwana] em; bwa_] nsk.
656 ngarombongkeun] em; ngarobongkeun] nsk.
657 ngaranna] em; ngarana] nsk.
658 angen-angen] em; angeangen] nsk.
659 ngaranna] em; ngarana] nsk.
660 Untuy-untuyan] em; utuy-utuyan] nsk.
661 ngaranna] em; ngarana] nsk.
662 ngaranna] em; ngarana] nsk.
663 ngarombongkeun] em; ngarobongkeun] nsk.
664 Heuleutan] em; heuleuna] nsk.
665 sareanana] em; saryénana]
666 janma] em; jama] nsk.

ini kalingana, yun[667] suda ma _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ sakit[668], yun[669] suka ma ngaranna[670], hayang beunghar, mumul kaatuna na drebya[671], yun[672] munggah[673] ma hayang sorga, mumul magihkeun bwana,

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

<4r>_ _ _ _ _ bisi kaparisedek[674] nu dijajadikeun. samangkana kayatna yatna[675] _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ mujarakeun[676] na sabda sang rumuhun. namo[677] siwaya[678], namo[679] budaya, namo sidam. sor jiwa sang anurat paripurna[680], sang amaca[681], ma _ _ _ _ _ _ hareup, ka sukma ujar rahayu, ngaregep cipta nirmala, iyatna sang séwaka darma.

ini kahuwusan siksa[682] kandang[683] karesian[684] ngaranya, ja na sang pustaka pun.

telas sinurat bulan kasapuluh _ _ bijilna, poéna anggara manis, tulisna teu acan[685] rasti, masa di nusa krata, panipén hada-hadé pun. ◉◉◉

malampah ing[686] parakana sa <B.4v>_ _ _ _ _ _pa, kurang wuwuhan, leuwih longan[687], ngadu pranya sang amaca[688] ma na wastu sang areungeu[689] pun.

667 yun] em; yu] nsk.
668 sakit] em; _kit] nsk.
669 yun] em; yu] nsk.
670 ngaranna] em; ngarana] nsk.
671 drebya] em; drabya] nsk.
672 yun] em; yu] nsk.
673 munggah] em; mugah] nsk.
674 kaparisedek] em; kapararsadek] nsk.
675 yatna] em; ya_] nsk.
676 mujarakeun] em; mujarraken] nsk.
677 namo] em; nama] nsk.
678 siwaya] em; _ _ ya] nsk.
679 Namo] em; nama] nsk.
680 paripurna] em; palipurna] nsk.
681 sang amaca] em; sangamaca] nsk.
682 siksa] em; sisa] nsk.
683 kandang] em; kadang] nsk.
684 karesian] em; karesyi] nsk.
685 acan] em; acacan] nsk.
686 malampah ing] em; malapahhing] nsk.
687 longan] em; longnan] nsk.
688 sang amaca] em; sangngamaca] nsk.
689 sang areungeu] em; sangareungeu] nsk.

# Terjemahan

<B.1r> ◉◉◉ Ya inilah _ _ _ _ _ _bagi mereka yang mencari kebahagiaan ◉

Ada ajaran kebaikan _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ujar sang budiman memaparkan *Sang Hyang Siksa Kandang Karesian*.

Inilah *sanghiyang dasa* _ _ _ sebagai pegangan orang banyak di dunia. Agar senantiasa sejahtera lama _ _ _ bagi orang banyak. Inilah buktinya, *sang hyang dasa kreta* namanya. Bayang-bayang *dasa*, _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ <B.3r> _ _ _ _ _ _ _ _ _ untuk kita menyejahterakan di dunia yang luas, bersih jalan, subur tanaman, cukup sandang, bersih halaman belakang, bersih halaman rumah. _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ladang terurus, sadapan terpelihara, buahnya yaitu lama hidup, selalu sehat, sumbernya terletak pada manusia sedunia. _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ hijau subur, tumbuh segala macam buah-buahan, banyak hujan, pepohonan tinggi karena subur tumbuhnya, _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ dalam kehidupan namanya.

Ini sanghiyang *dasa kreta* yang disebutkan sebagai sanghiyang *dasa* _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ sanghiyang *dasa mrega* <B.3v> _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ telinga jangan mendengarkan yang tidak layak didengar, karena _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _penyebab kita mendapat celaka , tapi jika telinga terpelihara, maka disebut sebagai keutamaan dari pendengaran. Mata jangan sembarang melihat yang tidak layak dipandang _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ kita mendapat celaka, di dasar kenistaan, tapi bila mata terpelihara, maka disebut keutamaan dari _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka, tetapi jika terpelihara, maka disebut keutamaan

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _

<B.2v> _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ besar atau kecil, segeralah ber-*cangcut* dan berpakaian, sebab mungkin kita bertemu dengan gusti _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ brahmana, *wikuhaji* (pemimpin biksu), mangkubumi, putra raja, kaya atau miskin, _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ karena itu adalah guru sang prabu. ◉

Ingat-ingatlah *Siksa Kandang Karesian* dan perhatikan dalam _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ agar tidak tergoda di perjalanan. Demikian pula memegang

tangan, <B.2r>_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ di tempat duduk namanya. Berdiri di pinggir rumah atau di halaman hanya berduaan _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ demikian pula menyahut ibu-ibu yang melantunkan *kawih*, itu *lembu anggalang*[1] namanya. Bersandar pada bekas _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ *anggasin*[2]. Itu semua untuk diingat, jika ingin terhindar _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ wanita larangan, dinamakan *kebo sapitunahan*[3]. Itulah _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ <A.1r> _ _ untuk diingat, disebut perbuatan pemali namanya. Itu karena jika kita berkehendak, janganlah sekali-kali ditiru oleh *hulun* semuanya. Jika kita hendak membawanya maka berbicaralah kepada penguasanya. Jika disetujui, maka rundingkanlah perihal sakitnya, matinya, hilangnya, kuburannya semua, maka bawalah dia. Tidak akan menjadi sebuah dosa, karena orang tuanya taat kepada aturan agama. Jika tidak disetujui, jangan, jalau bersikeras hendak membawa dia, bila mati atau hilang maka harus mengganti sendiri menurut kemampuan, karena itu berhati-hatilah. ◉

Ini lagi, jika suatu saat kita didatangi oleh semua petugas negara <1B>, oleh *rama*, *pangurang, dasa calagara*, *upeti*, *panggeres reuma*, maka berbahagialah dalam tindakan kita, anggaplah seperti didatangi oleh kerabat keluarga, adik, kakak, anak, sahabat, *suan* atau keponakan. Demikianlah ibaratnya. Namun bila ada pengertian kita kepada mereka, maka sediakanlah makanan, minuman, selimut, kain cawat dengan suka hati. Resapkanlah puja dan berlindung kepada hyang dan dewata. Jika kita diperintah bekerja ke ladang, ke sawah, ke *sérang* besar, mengukuhkan tepian sungai, menggali saluran, mengandangkan ternak. _ _ _ _ membendung sebagian jalur sungai untuk menangkap ikan, menjala, menarik jaring, memasang jaring, menangguk ikan, merentang jaring, segala pekerjaan untuk kepentingan raja, jangan marah-marah, jangan munafik, jangan resah dan uring-uringan, kerjakanlah dengan senang hati <A.2r> semuanya, resapkanlah seperti pekerjaan kita. ◉

Namun bila kita pulang ke kota, jangan berak di pinggir jalan atau di pinggir rumah, di ujung bagian yang terbuka terang, khawatir tercium oleh menak, gusti dan mantri. Maka timbunilah yang berlubang-lubang itu agar tidak dikutuk dan disalahkan ibu, bapak dan guru-guru, disesali oleh orang-orang tua karena perbuatan kita yang ceroboh. Namun jika menurut *sang hyang siksa* yaitu, berak harus tujuh langkah dari jalan, kencing harus tiga langkah dari jalan. Mungkin tidak akan dimarahi orang lain, karena kita mengetahui perbuatan yang terlarang. Perbuatan yang mendatangkan kesedihan dan terlarang itu dapat mengakibatkan kematian, dan perhatikanlah tempat hukuman, ujung kayu penjepit tangan, mungkin pemandian <A.2v> di dalam keraton, kandang larangan, rumah larangan. Demikian pula memintas jalan, menghampiri atau melewati rombongan raja yang sedang *macangkrama*, karena semua itu _ _ _ _ _ _ _ _ _masuk ke dalem keraton, maka seringlah menengok, jangan sampai

kita melanggar, mendorong, memutus jajaran (orang-orang yang sedang duduk). Jangan salah menghadap (ketika duduk), baik-baiklah duduk bersila, dan sekiranya kita diajak bicara oleh raja, pikirkanlah betul-betul bicara kita. Harus layak dan baik supaya menyenangkan raja.

Dan perihatikanlah mereka yang dapat ditiru perbuatannya: mantri, gusti yang terkemuka, bayangkara, yang menghadap, pangalasan, juru lukis, pandai emas <A.3r>, (pandai) gelang, pandai besi, ahli kulit, dalang wayang, *kumbang*[4], pembuat gamelan, pemain sandiwara, pelawak, peladang, penyadap, penyawah, penyapu, bela pati, _ _ _ _ _, *juru moha*, *barat katiga*, prajurit, penyumpit, pemanah, juru perang, *pangurang* (petugas pajak), petugas *dasa*, anak penggembala, peternak babi, peternak ayam, penangkap ikan, juru selam, segala macam pekerjaan, yang dilakukan dengan kesetiaan kepada raja, itu semua patut ditiru dan ingatlah dengan baik, sebab mereka disebut manusia utama namanya.

Bila ada orang baik penampilannya, buruk perbuatannya, buruk tingkahnya, maka perhatikanlah tingkahnya itu, tirulah penampilannya. Bila ada orang yang buruk penampilannya, tetapi baik <A.3v> perbuatannya, yang demikian itu jangan ditiru tingkahnya, jangan perhatikan penampilannya, tirulah perbuatannya. Bila ada orang yang buruk penampilannya, pandir tingkahnya dan buruk pula perbuatannya, yang demikian itu noda di dunia, dirinya menjadi pengganti (tumbal) kita sedunia, namanya kebusukan manusia. ◉

Itu semua patut diingat, sengsara dan bahagia, buruk dan baik, tergantung kepada gurunya. Ini sebagai pengingat _ _ ada orang yang mati waktu mencuri, mati ketika menggerayangi rumah orang, mati ketika *napu*, mati waktu menodong, mati waktu merangkum, segala macam perbuatan hianat, itu semua harus diperhatikan _ _ _jangan diikuti. Karena itulah yang disebut *guru nista* namanya.

Ada lagi jika kita menonton yang sedang mendalang memainkan wayang, mendengarkan juru pantun, lalu menemukan pelajaran <A.4r> dari kisahnya, itu disebut guru panggung namanya. Bila kita menemukan pelajaran yang baik dari membaca, itu disebut *guru tangtu* namanya. Bila memperhatikan dengan seksama hasil pekerjaan besar seperti ukir-ukiran, hasil pahatan, *papadungan* (pertukangan kayu), tulisan (lukisan), tanpa bertanya kepada pembuatnya, terpahami oleh rasa sendiri dari hasil mengamati karya orang lain, itu disebut *guru wreti* namanya. Mendapat ilmu dari anak, itu disebut *guru raré* namanya. Mendapat pelajaran dari kakek, itu disebut *guru kaki* namanya. Mendapat pelajaran dari kakak, itu namanya *guru kakang*. Mendapat palajaran dari *toa*, itu disebut *guru ua*. Mendapat pelajaran di tempat bepergian, seperti [namanya] di kampung <4B> di tempat bermalam, di tempat berhenti, di

tempat menumpang, itu disebut *guru hawan* namanya. Mendapat pelajaran dari ibu dan bapak, itu disebut *guru kamulan*. Demikian pula jika berguru kepada *mahapandita* (pendeta agung), disebut *guru kamulyaan* namanya, *guru kapremanaan*, itu disebut *guru kautmaan*. Itulah yang disebut *catur utama* (empat keutamaan) namanya. ◉

Karena itu bila telah selesai menunaikan semua kewajiban dan pekerjaan, periksalah mana yang jelek mana yang bagus, _ _ buruk mana yang baik. Begiiulah bila aya yang memuji kita, maka sadarlah kita, membalasnya dengan mengembalikannya lagi kepada yang memuji, agar kita tidak tertutupi pujian <A.5r> _ _ _ _ Jika kita ingin dipuji, itu ibarat galah panjang disambung ranting (belalai), karena merasa senang oleh pujian. Lalu menjadi sombong, karena merasa diri berkecukupan di rumah sendiri oleh makanan, oleh minuman, oleh kesenangan harta, oleh perabotan, lalu dipakai untuk andalan. Itu disebut galah panjang. Itu ibarat padi hampa namanya.

Begitulah, jika ada yang menegur kita, terimalah teguran itu. Yang demikian itu ibarat galah pendek yang dipotong; lalu ibarat kita sedang dekil, teguran itu bagaikan air pemandian; umpama kita sedang menderita kulit kering, bagaikan datang orang yang meminyaki; umpama kita sedang lapar, bagaikan datang yang memberi nasi; umpama kita sedang dahaga, <A.5v> bagaikan datang orang yang mengantarkan minuman; ibarat kita sedang kesal hati, bagaikan datang orang yang membawa sirih-pinang. <A.16v:1> [memberi sirih-pinang], yaitu yang disebut *panca parisuda* (lima penawar); itulah perumpamaan galah pendek yang dipotong.

Bila merasa bahagia dari seseorang, itu ibarat padi berat isi, pasti sejahteralah orang banyak, karena bertemu dengan sumber kesenangan dan kenikmatan, meskipun orang yang mengumpat kita menyalahi nasihat. Bila sedang sibuk tundalah sementara, tidaklah pekerjaan kita _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _manusia namanya, itu bagaikan *purna sarira* (keutamaan tertinggi) itulah benih kebajikan, dan <A.17r> _ _ _ _ kebenaran. ◉

Ini pelengkap perbuatan agar berhasil dalam menjalani hidup, agar berhasil di rumahmu: *émét* (cermat), *imeut* (teliti), rajin, *leukeun* (tekun), *paka predana* (cukup sandang), *morogol-rogol* (bersemangat), *purasa widagda* (berjiwa pahlawan), *hapitan* (bijaksana), *karawaléa* (dermawan), *cangcingan* (cekatan), *langsitan* (terampil).

Bila kita akan membuat sawah, agar jangan sengsara; bila kita akan membuat kebun, agar jangan memetik sayuran ke ladang kecil atau ke ladang luas milik orang lain, (sebab) kita tak dapat _ _ _ mohon izin meminta; memelihara ternak, agar jangan membeli atau menukar (barter); (memiliki) perkakas (atau perabotan), agar jangan meminjam selimut, cawat, sekadar jangan kekurangan; makan dan minum jangan <A.17v> kekurangan; anak dan

isteri diberi nasihat agar tidak dikatakan merusak kesusilaan. Perhatikanlah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.

Hendaknya kita tidur sekadar penghilang kantuk, minum tuak sekadar penghilang haus, makan sekadar penghilang lapar, janganlah terlalu berlebih-lebihan. Ingatlah ketika kita tidak (memiliki apa-apa). Demikian pula dengan anak-isteri, jangan bersikap pembeli hati. Supaya tidak hanya tampaknya saja berbuat. Bila kita berhasil mengajarinya, itulah yang menuruti nasihat dan petuah. <6B:2> bila tidak menuruti nasihat, mereka itu sama saja dengan orang lain. Namun bila tetap bandel, isteri dan anak yang demikian, sudahlah jangan kita akui. Khawatir kita mendapat beban, serta tersesat masuk neraka, musnah hasil amal kita, sulit _ _ _ _hilang pahala leluhur.

Ini ajaran sang *darma pitutur*, semoga hidup kita tidak berhasrat memelihara. Hiasan itu _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _<A.7r> _ _ _ _ _ berisi air yang jernih, tampak dasar tempatnya, tampak tidak berbusa. ◉

Maksudnya, *sri* itu disebut emas, dan emas itu bila tidak digosok suram rupanya, tapi jika digosok, cemerlang rupanya, sebab terpelihara. Demikianlah ibarat kita manusia ini. Jika menaati *sanghyang siksa*, sejahteralah perasaan kita ibarat benar bertemu dengan benarnya. Begitupun bila tidak menaati *sanghyang siksa kreta* ibarat bengkok bertemu dengan bengkoknya. Hiasan itu disebut cermin. Cermin itu, bila tidak dilihat, samarlah bayangan kita, bila terlihat akan jelaslah rupa bayangan kita. Begitulah manusia ini, dapat meniru perilaku orang lain. Bila sempurna pasti terikuti <A.7v> oleh perasaan sendiri.

Jika tidak akan bisa menuruti nasihat, membelakangi (aturan) namanya. Jemangan itu disebut tempat bercermin, yang dianggap air bening itu ialah budi kita yang baik. Oleh sebab itu, terlihat pikiran kita yang jernih. Daérah itu disebut kota, adapun kota bila kosong, tak ada yang patut ditiru. Demikian pula perkataan bila tidak berisi, dusta namanya, tetapi bila terisi dan pada tempatnya, itu patut untuk ditiru. Demikianlah perkataan bila terisi, maka dikatakan benar-benar terbukti.

Demikianlah kita manusia ini. Bila ingin tahu sumber kesenangan dan kenikmatan. ingat <A.8r> _ _ _ucapan sang *darma pitutur*. Inil selokannya ◉

*telaga dikisahkan angsa,*

*gajah mcngisahkan hutan,*

*ikan mengisahkan laut,*

*bunga dikisahkan kumbang* ◉

Maksudnya, demikianlah bila kita akan bertindak, janganlah salah (tempat) untuk bertanya. Bila ingin tahu tentang taman yang jernih, telaga berair sejuk tanyalah angsa. Maksudnya jika orang (ingin) tahu tentang budi raja dan budi mahapendeta. Bila ingin tahu tentang isi hutan tanyalah gajah.

Ini maksudnya, Yang diibaratkan isi ialah tahu keinginan orang banyak. Yang diibaratkan gajah ialah tahu tentang kekuatan sang raja.

Bila ingin tahu tentang harum dan manisnya bunga, tanyalah kumbang <A.8v>. Maksudnya yang diibaratkan kumbang itu ialah orang dapat pergi mengembara, tahu perilaku orang lain. Yang diibaratkan harum bunga ialah manusia yang sempurna tingkah lakunya, manis tutur katanya, selalu tampak tersenyum penuh kebahagiaan. ◉

Maksudnya janganlah salah tempat untuk bertanya. Bila ingin tahu semua cerita: *Damarjati, Sanghyang Hayu, Sedamana, Kunjayakarma, Ramayana, Adiparwa. Korawasarma, Bimasorga, Rangga Lawe, Boma, Sumana, Kala Purbaka, Jarini, Tantri,* segala macam cerita, tanyalah *mémén* (dalang).

Bila ingin tahu segala macam *kawih*[5]: *kawih bwatuha, kawih panjang, kawih lalanguan*, *kawih panyaraman, kawih sisindiran, kawih péngpélédan, bongbongkaso, porérané, porod eurih,* <A.9r> *(kawih babahanan), kawih bangbarongan, kawih tungtung, kawih sasambatan, kawih igel-gelan,* segala macam *kawih*, tanyalah *paraguna*[6].

Bila ingin tahu permainan, seperti: *ceta maceuh, ceta nirus, tatapukan, bangbarongan, babakutrakan, ubang-ubangan, neureuy panca, munikeun lembur, ngadu lesung, ngadu nini*, segala macam permainan, tanyalah *hempul*.

Bila ingin tahu tentang *pantun*: *Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi*, tanyalah *prepantun* (juru pantun).

Segala macam *tulis* (motif lukisan), seperti: *pupunjengan, higul-higulan, kekembangan, alas-alasan, urang-urangan, beubeulahan, seserangan, tataru hata*[7]*, _ _ _ _ _ kembang taraté*, segala macam *tulis* (lukisan), tanyalah *lukis*.

Segala macam hasil tempaan terdiri dari <9B>, tiga macam. Senjata sang prabu: pedang, *abet* (pecut), pamuk, golok, pisau *teundeut*. Keris raksasa yang dijadikan dewanya, karena itu digunakan untuk membunuh. Senjata orang tani ialah: kujang, baliung, patik, kored, (pisau) sadap. *Detya* yang dijadikan dewanya, karena itu digunakan untuk mengambil apa yang dapat dikecap dan diminum. Senjata sang pendeta ialah: *kalakatri*, pisau raut, pisau *dongdang*, *pangot, pakisi*. Denawa yang dijadikan dewanya, karena itu digunakan untuk mengerat segala. Demikianlah ketiga jenis senjata yang beragam, berbeda antara sang prebu, pada orang petani, pada pendeta. Demikianlah bila kita ingin tahu <A.10r_ _ _ _ , tanyalah *panday*.

Segala macam ukiran: dibentuk naga, dibentuk barongan, meniru burung, meniru kera, meniru singa, segala macam ukir-ukiran, *marangguy* tanya.

Segala macam masakan: *nyupar-nyapir, rara mandi, nyocobék, nyopong konéng, nyanglarkeun, nyaréngséng, nyeuseungit, nyayang ku pedes, beungbeuleuman, papanggangan, kakasian, hahanyangan, rarameusan,*

*diruum diamis-amis*, segala macam masakan, *hareup catra* tanya.

Segala macam kain: *kembang muncang, gagang sénggang, samélég, seumat sahurun, anyam cayut, sigeji, pasi-pasi, ka*<A.10v>*langkang ayakan, polén rengganis, jayanti, ciciwangan, paparanakan, mangin haris, silihganti, boeh séan, bebenatan, papakna kanan, surat awi, parigi nyéngsoh, gaganjar, lusian besar, kamarung jayanti, hujan riris, boéh alus, ragén pangantén*, segala macam kain, *pangeuyeuk* (penenun) tanya.

Bila ingin tahu *agama* dan *parigama*, *acara* tunduk kepada *adigama*, *adigama* tunduk kepada *gurugama*, *gurugama* tunduk kepada *tuhagama*, *tuhagama* tunduk kepada *satmata*, *satmata* tunduk kepada *surakloka*, *surakloka* <A.11r> tunduk kepada *nawicarah*. Keutamaan manusia bebas dari dosa, (ciri) manusia utama (terbebas dari) dosa, segala hal mengenai *agama, pretanda* tanya.

Bila ingin tahu tentang perilaku perang: *makara byaha, katra byaha, singha byaha, garuda byaha, cakra byaha, suci muka, braja panjara, asu maliput, merak simpir, gagak sangkur, luwak maturun, kidang mengka, babah buhaya, ngalingga manik, lemah mrewasa, adipati, prebu sakti, tapa sabetrik*, sang *hulu jurit* tanya.

Bila ingin tahu semua *aji mantra*: *jampa-jampé, geuing, susuratan, sasaranaan, kaserangan, pi*<A.11.b>*wayagahan, pupuspaan, susudaan, hurip-huripan, tunduk iyem, pararasén, pasakwan*, segala macam *aji mantra, brahmana* tanya.

Bila ingin tahu tentang puja dan sanggar: *patah puja daun, gelar palayang, puja kembang, nyampingan lingga, ngomé sanghyang*: segala macam hal mengenai memuja, *badaga* tanya.

Bila ingin tahu tentang perhitungan waktu: *bulan premara, tahun tan patenggek, tan pasirah, sakala lumaku, sakala mandeg, bumi kapendem* (gerhana)*, bumi grempa* (gempa bumi)*,* segala macam _ _ _ _ _ pengetahuan warisan leluhur, *bujangga* tanya.

Bila ingin tahu tentang *darmasiksa*, seperti: *siksa kandang, pasuktapa, padonaan, maha pawitra, siksa guru, dasa sila,* <A.12r> _ _ _ _ _*siksa, guru talapakan, jagat upadrawa, cadu sakti, tato bwana, tato sarira, tato ajnyana,* segala macam isi pustaka, *pendeta* tanya,

Demikian pulah tentang kesurgawian di seluruh, kerajaan, kemulyaan, keutamaan, kewaspadaan, keagungan, *ratu* (raja) tanya.

Bila ingin tahu tentang cara-cara mengukur tanah: mengatur tempat untuk orang banyak, seluruh rakyat, memberi tanda batas, meratakan, membersihkan lahan, mengukur, menyamakan, meluruskan, mengatur, bila tinggi didatarkan, bila rendah diratakan, segala macam pengaturan tempat,

tanyalah *mangkubumi*.

Bila ingin tahu tentang semua pelabuhan, seperti gosong, ge<a.12v>rong, kabuan riak, riak mokprok, riak maling, alun agung, tanjung pulo, hujung nusa, pulo, karang nunggul, tunggara karang, barat daya, segala macam tempat tujuan di laut, pelayaran, tanyalah *puhawang* (nakhoda).

Bila ingin tahu segala macam harga (hitungan): tiga juta, tiga ratus ribu, tiga ribu, tiga puluh ribu, tiga _ _ _, tiga ratus, tiga puluh. Demikian pula kedua belas, ketiga belas, keempat belas, kelima belas, keenam belas, ketujuh belas, kedelapan belas, kesembilan belas, segala macam harga tanyalah *citra sang byapari* (ahli hitungan).

Bila ingin tahu tentang tapa: *lungguh, pretyaksa. putus tangkes, kaleupasan, tata hyang, tunggal dewata* <A.13r>*, kaleupa rasa carita*, segala macam mengenai penyebutan para dewata semuanya, tanyalah semua kepada *wiku paraloka*.

Bila kita hendak bertindak, jangan salah tempat bertanya. Bila ingin tahu bahasa negara-negara lain: bahasa Cina, Keling, Parsi, Mesir, Samudra, Banggali, Makasar, Palémbang, Siam, Kalaten, Bangka, Buwun, Béten, Tulangbawang, Séla, Pasay, Negara Dékan, (Ma)dinah, Andalas, Tégo, Moloko, Badan, Pégo, Malangkabo, Burétén, Lawé, Sasak, Sembawa, Bali, Jenggi, Sabini, Ngogan, Kanangen, Kumering, Samarang Tiga[8], Gumantung, Manumbi, Bubuh, Nyiring, Patukangan, Su<A.13v>rabaya, Lamarung[9], Jambudipa, Seran, Gedah, Solot, Solodong, Indragiri, Tanjung Pura, Sakampung, Cempa, Baluk, Jawa, segala macam (bahasa) negara-negara lain, tanyalah *juru basa,* tanyalah sang *darmamurcaya*.

Itu semua untuk diketahui, tepatnya dan perlunya. Bila ada yang mengatakan bahwa dirinya tidak perlu tahu, itulah yang tidak akan setia kepada keahlian dirinya, mengabaikan ajaran dewata. Kita tidak takut dihukum oleh dewa, pantang sakti, berganti dunia, sang pandita, pasti ditunggu oleh neraka _ _ _ _ tidak dikerjakan, bila kewajiban tidak dipenuhi, sehingga tercapai kesejahteraan, karena semua itu ketentuan hyang dan dewata.

Tanda panguasa alam waktu menyempurnakan <14r> _ _ _ _ bumi niskala. Ujarnya: Brahma, Wisnu, Isora, Mahadewa, Siwah, bakti kepada Batara. Ujarnya: Indra, Yama, Baruna, Kowéra, Bésawarma, bakti kepada Batara. Ujarnya: Kusika, Garga, Mestri, Purusa, Patanjala, bakti kepada Batara. Maka para dewata semua berbakti kepada Batara Séda Niskala. Semua menemukan kesetiaan, dan pengabdian ◉

Ini yang harus ditemukan dalam wujud, ketentuan Batara di dunia agar teguh menjadi permata dalam sebuah sangkar, sebagai cahaya untuk seluruh dunia. Hamba tunduk kepada majikan, istri tunduk kepada suami, anak tunduk

kepada bapak, siswa tunduk kepada guru, mantri tunduk <14v> kepada mangkubumi, mangkubumi tunduk kepada raja, raja tunduk kepada dewata. Kita harus memperteguh diri, menertibkan hasrat, ucap dan budi. Bila hal itu tidak diterapkan dan dilakukan oleh orang-orang dari golongan rendah, menengah dan tinggi, semua akan dijerumuskan ke dalam neraka Si Taman Brahma Muka Wijaya, karena keunggulan manusia terlampaui oleh dewata.

Kata sang darma pitutur mengajarkan ucapan para leluhur. Ada lagi perbandingannya. Demikianlah umpamanya kita pergi ke Jawa, tiba ke wilayah Jawa, tidak mengikuti bahasa dan adatnya, termangu-mangu perasaan kita, setelah kita kembali ke Sunda, tidak dapat berbicara bahasa Jawa, seperti tidak bepergian merantau. Percuma <A.15r> _ _ _ _ pergi, sebab tidak bisa berbicara bahasanya.

Demikianlah kita manusia ini. Tetap turun dari alam gaib, tidak menemukan petunjuk dari alam gaib, tidak juga menemukan jalan kedewataan, ingin cepat-cepat menjelma _ _ _ karena buruk rupanya, pandir kelakuannya, tidak dapat meniru perbuatan orang yang paham. Adapun yang ditiru itu orang yang tidak setia, yang tidak layak, telah berbuat kejahatan: menyelinap ke rumah perempuan, lalu main serong dengan orang yang terhitung adik atau kakak. Lalu perempuan merasai pria yang bukan suaminya, tidak layak namanya. Laki-laki merasai wanita yang bukan isi rumahnya (istrinya), tidak layak namanya. Boleh dijerumuskan ke dalam neraka Si Mregawijaya, karena manusia yang mengutamakan perbuatan salah.

Inilah seloka perbuatan manusia yang salah:

*burangkak, maréndé, mariris, wi*<A.15v>*rang.*

Itu disebut *catur buta* (empat hal yang mengerikan).

Maksudnya *burangkak* berarti mengerikan. Yang dianggap mengerikan yaitu kelakuan manusia yang ketus, tak mau menyapa sesama orang, bicara sambil marah dan membentak, bicara sambil membelalak, bicara kasar dengan nada menghina, buruk kelakuan, berhati panas, tidak layak namanya. Ya itulah yang dianggap mengerikan, perbuatan manusia semacam itu menjadikannya raksasa, durga, durgi, kalabuta.

Yang disebut tanah-tanah yang kotor ialah: *sodong, sékong, songgéng, cadas gantung, mungkal paténggang, lebak, rancak, kebakan badak, catang nunggang, catang nonggéng, garunggungan, garénggéngan, (lemah) sahar, dangdang warian, ... kepuh, rangreh, garamayan, hunyur, lemah laki, pitunahan céléng, kalombéran, jarian*; segala jenis tanah terbuang.

Demikianlah kejadiannya bagi yang bersungguh-sungguh <A.16r> _ _ _ _ _buruk, karena perbuatan manusia yang menakutkan orang lain, sehingga tergolong *maha gila*, karena tidak mengikuti *sanghyang siksa kreta*, karena

melanggar *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Sehingga menjadi maha gila _ _ _ itulah yang dimaksud dengan *burangkak* namanya.

Maréndé berarti diduga dingin, nyatanya panas. Dimanjakan, dikasihani, dibujuk, _ _ _ _ diberi kesenangan harta dan kenikmatan, diberi hamba kaula, demikianlah direncanakannya. Nyatanya terkena oleh kenistaan tegal *Si Pantana* (sumber kehancuran), sepatut perilakunya. Dari timur terkena _ _ _ _ _. seratus ribu orang terkena nista di sana. Dari selatan, gunung batu, berbarengan seribu orang nista di sana. Dari barat burung bermuka api, tidak dapat diketahui jumlah orang nista di sana. Dari utara seperti belalang saling berdorongan, <A.16 v> berbarengan seratus orang nista di sana. Dari tengah datang <A.5v:1> gagak si penghancur dengan sisona iyaksa. Beribu-ribu orang nista di sana. Itulah kenistaan karena *maréndé* namanya ◉

*Mariris* berarti menjijikkan, hal yang menjijikan disebut tahi, lebih jijik dari bau bangkai. Demikianlah perbuatan orang yang mengambil barang orang lain, memetik tanpa meminta, mencuri, merampok, mengecoh, merampas; segala macam dusta terhadap kebenaran, bila mati maka rohnya akan sengsara. Seribu seratus tahun terkena kutukan Batara, _ _ _ _ menjadi manusia. Jika menjelma menjadi binatang kotor, seperti: *jangél,* ulat *tahun, peuti, titinggi, jambelong, limus sakeureut,* segala macam yang menjijikan oleh orang banyak. <A.6r> Itulah yang disebut *mariris* namanya ◉

*Wirang* namanya, tidak mau jujur, tidak mau benar, tidak mau layak, tidak mau terus terang, tidak mau berusaha, tak mau kapok. Bila mati rohnya mengalami sengsara di jembatan goyang (lapuk), titian tua, batu tertutup. Bila menjelma ke dunia menjadi golongan makhluk yang paling menakutkan: badak, harimau, buaya, ular besar, segala macam yang menakutkan manusia. Itulah yang disebut *wirang*. Demikianlah tentang *catur buta* ◉

Ini perumpamaan seseorang yang pergi ke Cina. Lama tinggal di Cina, paham tentang perilaku orang Cina, tingkah Cina, bahasa Cina, perbuatan Cina, kebaikan Cina, terdapat tiga sebutan:<6B:2> yang rendah (nista), sedang (madya), tinggi (utama). Lalu memahami sabda sang prabu, sang rama, sang resi, dapat mengendalikan hasrat, ucap, dan budi. Maka ketahuilah tentang *geuing, upageuing, parigeuing*; yaitu yang disebut *trigeuing*.

*Geuing* ialah dapat makan dan dapat minum, bisa mendapatkan kesenangan <A.17v:3> dari ajaran, dari nasihat, _ _ _ _ _ _ _anak kita, istri kita namanya, itulah arti *geuing*. *Upageuing* berarti dapat bersandang, dapat berpakaian, dapat berganti pakaian (selama yang lain dicuci), dapat berbusana <A.18r> _ _ _ _ _ _ _ _ *Parigeuing* berarti dapat memerintah, dapat menyuruh, karena tuturnya harum wangi (santun & ramah). Sehingga tidak merasa segan orang yang disuruh, karena terkena oleh hasil menyelami seloka.

Kepada yang masih kecil panggilannya: *utun* (buyut), étén (upik), *orok* (bayi), *anaking* (anakku), *adiing* (adikku). Kepada yang tua panggilannya: *lanceuking* (kakakku), *suaning* (kakak sepupuku), *euceuing* (kakak perempuanku), *toaing* (uaku). Panggilan yang baiknya yaitu *sumangger*. Sungguh demikianlah *dasa pasanta* (sepuluh penenang hati). Perbuatannya yaitu bijaksana, ramah, sayang, memikat hati, kasih, iba, membujuk, memuji, membesarkan hati, mengambil hati. Sehingga senang gembira, dan orang yang disuruh itu bersuka rela dengan hati yang lapang. Itulah yang disebut *parigeuing* namanya ◉

Inilah selokannya,

emas, perak, permata, intan.

Itulah yang disebut *catur yogya*[10] (hal yang terpuji).

Ini maksudnya, emas berarti <A.18v> ucapan yang jujur, tepat, nyata *panca aksara*. Perak berarti hati yang tenteram, bahagia. Permata berarti hidup dalam keadaan cerah, puas, leluasa. Intan berarti mudah tertawa, murah senyum, baik hatinya. Itulah yang disebut *catur yogya* namanya ◉

Yaitu manuia yang muncul dari kesucian tanah namanya: *pahoman, pabutelan,* pemujaan*, candi,* kuil*,* tanah tetap, tempat lingga*,* batu perunggu, tempat arca, membuat orang-orangan dan membersihkannya. Semua permukaan tanah yang terpelihara, air dapat disucikan, diberkati. Itulah manusia bahagia namanya, manusia sempurna, manusia sejahtera. Yang dianggap muncul dari kesucian tanah hilang yaitu, *sanghyang siksa*, berpegang teguh kepada nasihat ibu, bapak, kakek, <A.19r> _ _ _ buyut, mengetahui peraturan mahapandita, meneguhkan ucapan kesentausaan.

Inilah cerita zaman dahulu, yang menegakkan *sanghyang sasana kreta*, (ialah): Rahyangta Dewa Raja, Rahyangta Rawunglangit, Rahyangta di Medang, Rahyangta di Menir. Itulah yang disebut *catur kreta* namanya.

Oleh karena itu sekarang manusia ingat kepada *sanghyang darma wisésa*, mengetahui kerahasiaan manusia. Itulah yang disebut manusia (yang paham) rahasia. Bila mati sukmanya akan menemukan surga kebahagiaan. Mengalami siang tanpa kembali menjadi malam, suka tanpa kembali menjadi duka, kemuliaan tanpa kembali menjadi nista, senang tanpa kembali menderita, indah tanpa kembali menjadi buruk, gaib tanpa kembali berwujud, menjadi hyang tanpa menjadi dewa kembali. Itulah yang disebut *paralenyep* (kesadaran utama) namanya.

Demikianlah manusia sekarang. Umpama kita mandi, di pertemuan aliran air, maka air itu mengandung dua pilihannya, yaitu yang keruh dan yang jernih. Demikianlah perbuatan manusia, ada dua macam yang dilakukan, yaitu yang buruk dan yang baik. Begitulah manusia, mendapat susah karena perbuatan yang menyusahkan dirinya sendiri. Begitulah manusia, mendapat kebahagiaan

karena perbuatan yang membahagiakan dirinya sendiri. Sehingga manusia itu susah karena ulahnya, senang pun karena ulahnya sendiri. Apabila manusia itu, bagaikan air yang memiliki dua macam pilihan: air sejuk dan bening, dialah *sanghyang darmawisesa*. Itulah yang dilakukan oleh maha(pandita)<A.20r>)_ _ _ _ __ air suram dan keruh, ialah pada rasa dan perkataan, yang dilakukan oleh sang *wiku lokika*, dan masyarakat semua. Adapun umpamanya *céta* (kesadaran) dengan *acéntana* (ketidaksadaran). Yang sadar itu tahu mengingat nasihat dan tak pernah melupakannya, itulah awal manusia bahagia, itulah yang diibaratkan manusia sejahtera. Yang tidak sadar ialah yang lupa kepada hyang, bingung, tidak ada tutur yang diingatnya, itulah pokok kehancuran, benih zaman akhir, berani ingkar, benih kebohongan, itulah penyebab manusia masuk neraka. Janganlah hal itu dikerjakan oleh mereka yang ingin benar. ◉

Ini ujar sang budiman, ketika menyentosakan pribadinya. Inilah ketentuan di dunia. Hasratmu ibarat raja, ucapanmu ibarat rama, <2v> budimu ibarat resi. Itulah *tritangtu* di dunia, yang disebut peneguh dunia.

Ini *triwarga* dalam kehidupan. Wisnu ibarat prabu, Brahma ibarat rama, Isora ibarat resi. Karena itulah *tritangtu* menjadi peneguh dunia, *triwarga* menjadi kehidupan di dunia. Itu disebut *tritangtu* pada orang banyak namanya.

Kukuhkan, kuatkan, sehingga yakin, penuh _ _ _ _ kenyataan sikap baik dalam jiwa. Maka menjadi sentosa dunia, maka menjadi sejahtera kehidupan ini, karena perbuatan manusia yang serba baik.

Demikianlah, bila pendeta teguh dalam kependetaannya, akan sejahtera; _ _ _ _ teguh dalam keteguhanya, akan sejahtera; bila *sang manguyu* teguh dalam keteguhannya, akan sejahtera; bila *paliken* teguh pada ke-*paliken*-annya, akan sejahtera; bila _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

<B.5r> _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _namanya, rupanya saja manusia karena tidak baik tabiaatnya. Janma *sing wong* namanya, baik tabiatnya, baik waktunya, karena tidak …. …. …. *wastu sing wong* namanya, yang teguh pada kebenarannya, mengetahui *sanghyang darma*, tahu hakikat *sanghyang ajnyana*; itulah yang disebut *wastu siwong* namanya. …. …. isi dunia yang luas.

Inilah namanya: *kurija, mataja, bagaja, payuja*. *Kurija* ialah segala yang keluar dari mulut. *Mataja* ialah segala yang keluar dari mata; *Bagaja* ialah segala yang keluar dari kemaluan (perempuan). *Payuja* ialah segala yang

keluar dari tumbung. Itulah yang disebut sanghyang *catur mula*. ◉

Ini pekerjaan manusia di dunia <B.5v>_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ *ngaruang, ngarombong*. *Dangka* berarti cita-cita, *nyigeung* berani untaian. *Ngiket* berarti segala jenis pekerjaan mengikat. *Nyigeung* berarti _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ itu namanya, meratakan, mengetok, mengukur, menyamakan. *Ngaruang* berarti segala macam kerja menggali, *Ngarombongkeun* berarti segala jenis pekerjaan memenggal-menggal (memberi batas) _ _ _ _ _ _ _ _ kegunaan manusia semuanya.

Ini keinginan manusia: *yun suda, yun suka, yun munggah, yun luput*.

Ini maksudnya: *yun suda* ialah _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ sakit, *yun suka* ialah ingin kaya, tidak mau ditinggalkan (kehilangan) harta; *yun munggah* ialah ingin sorga, tidak mau menemui dunia,

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _

<B.4r> _ _ _ _ _agar tidak merepotkan yang menjodohkan. Demikianlah sungguh-sungguh,_ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ _ menguraikan ajaran para leluhur. Sembah kepada Siwa! Sembah kepada Buda! Kerendahan penulis sepenuhnya, pembaca, _ _ _ _ _ _ depan, mengikuti ajaran kebajikan, memperhatikan cita-cita kesucian, mengikuti sang pengabdi ajaran.

Inilah akhir dari *Siksa Kandang Karesian*, yaitu pustaka ini.

Selesai menulis bulan kesepuluh _ _ _ _ keluarnya, harinya Anggara (Selasa) Manis, tulisannya belum sempurna, waktu di Nusa Krata, simpan baik-baik.

◉◉◉ melakukan *parakana* _ _ _ _ _<B.4v> _ _ _ _ _ _ , kurang tambahkan, lebih kurangi, berhadapan dengan sang pembaca, serta keutamaan yang mendengarkan.

(Endnotes)

1. ‘Lembu memasuki gelanggang’ (Danasasmita, 1987).
2. ‘lembu menantang’ (Danasasmita, 1987).
3. kerbau sepemakanan’ (Danasasmita, 1987).
4. Terjemahan “pembuat gamelan” untuk “*kumbang gending*” oleh Danasasmita (Danasasmita, Ayatrohaedi, & Tien Wartini, 1987) dapat diperbincangkan di sini. Dalam teks Sunda kuna, *kumbang* disebutkan dalam berbagai konteks. Kumbang yang pertama yaitu jenis hewan serangga, yang sering disebutkan dalam penggambaran suasana taman yang dihiasi berbagai jenis bunga, misalnya “*samar manan tapak*

***kumbang***", "*awak hancang kadi* ***kumbang***" atau "*ung-ung na sora ning* ***kumbang***," dalam SA (Noorduyn dkk., 2009). Kedua, *kumbang* sebagai alat musik terdapat pada teks yang menyebutkan suasana musikal, yaitu "*sada* ***kumbang*** *tarawangsa ngeuik,"* dalam SD (Danasasmita dkk., 1987). Ketiga, kumbang sebagai orang penggubah puisi yang disebut ***hulu kumbang***, seperti terdapat pada teks *Swawarcinta* (Wartini, Mamat Ruhimat, & Aditia Gunawan, 2011). Dalam bahasa Sunda modern, *kumbang* dapat merujuk pula kepada sejenis macan tutul berwarna hitam, atau angin besar saat musim *katiga* (Satjadibrata, 2005, hlm. 211). Pengertian *kumbang* dalam Gunung Kumbang, nama sebuah pertapaan tempat penulisan (atau penyalinan) teks CRP (Atja, 1970) sangat mungkin dapat merujuk kepada salah satu pengertian tersebut. Dalam teks SSKK, bila kumbang yang disejajarkan dengan berbagai profesi seseorang dalam tatanan warga negara yang memiliki sebuah keahlian, maka sulit rasanya untuk menyebutkan pengertian yang berbeda dengan hulu kumbang dalam teks SSC, yaitu seorang ahli penggubah teks puisi. Adapun gending selain memiliki pengertian sebagai alat musik, dapat pula merujuk kepada seseorang yang ahli membuat gamelan (R. A. Danadibrata, 2006, hlm. 221).

5. Lain halnya dengan pengertian kawih dalam bahasa Sunda moderen, konteks kawih dalam sastra Sunda kuna tidak khusus merujuk pada "lagu", tetapi lebih merujuk pada bentuk metrum puisi oktosilabis (delapan suku kata). Walau demikian, dalam pembacaan sebuah teks Sunda kuna berbentuk kawih sangat dimungkinkan untuk dilagukan.
6. Danasasmita (1987) memberi pengertian paraguna sebagai "ahli karawitan". Namun melihat kembali konteks kawih yang lebih menekankan pada aspek puisi bermetrum oktosilabis misalnya dalam Kawih Panyaraman, Kawih Pangeuyeukan, & Kawih Katanian (in edita), agaknya kesesuaian pengertian yang diberikan Danasasmita tersebut perlu ditelaah lebih dalam.
7. *tataru hata*, bandingkan dengan taru lata dalam SSKK 630 (Danasasmita, 1987) bagian I "*Sangkilang di lamba, trena taru lata galuma, hejo lembok tumuwuh sarba pala woh-wohan* …"
8. *simpang tiga* (Danasasmita, 1987).
9. *lampung* (Danasasmita, 1987).
10. dalam permulaan bahasan disebutkan *tuhu yogya*, tetapi di akhir topik penyebutan menjadi *catur yogya*. Demikian pula *catur yogya* (empat hal terpuji) disebutkan dalam teks SSKK 630 pada bagian ini (Danasasmita, 1987).

# Bab III
# Analisis Morfologi Bahasa Sunda Kuna

Salah satu proses yang paling umum dalam suatu bahasa pada tingkat morfologi adalah afiksasi (Parera, 2010). Proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau dilekatkan pada sebuah morfem bebas secara urutan lurus. Afiksasi (*affixation*) merupakan proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas (Kridalaksana, 2008: 3). Sedangkan afiks adalah sebuah bentuk morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Afiks (Sunda: *rarangkén*) bukanlah akar dan bukan pula klitik, serta tidak memiliki arti leksikal. Arti afiks baru dapat diketahui setelah dibubuhkan dengan morfém lainnya yang memiliki arti gramatikal (Sudaryat 2005: 123).

Afiks dalam bahasa Indonesia umumnya berupa prefiks, konfiks dan sufiks (KBBI, 2008). Penambahan afiks sendiri ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun kompleks untuk membentuk kata. Misal: *ber-* + *jalan* = *berjalan* (Ramlan, 2009). Dalam bahasa Sunda, prosés ini disebut *ngararangkénan* yang menghasilkan suatu kata yang disebut *kecap rundayan* (Sudaryat, 2005: 110). Afiksasi bahasa Sunda umumnya berupa penambahan imbuhan kepada bentuk dasarnya, di depan, di tengah, di belakang, baik di depan dan di belakang.

Terdapat lebih dari 40 afiks dalam bahasa Sunda yang dimasukkan ke dalam lima kelompok, yaitu *awalan* (prefiks), *seselan* (infiks), *ahiran* (sufiks), dan *gabungan* (kombinasi afiks) (Sudaryat, dkk. 2013: 55). Beberapa afiks di antara kelompok tersebut tampaknya memiliki bentuk arkaik seperti *kapi-* dan *pika-* seperti pada kata *kapiadi* dan *pikabutuh.* Kedua afiks tersebut dimasukkan ke dalam prefiks. Akan tetapi keduanya dapat ditelusuri kembali secara historis bahwa mereka sesungguhnya dapat dimasukkan ke dalam kelompok afiks kombinasi, yaitu *ka-*+*pi-* dan *pi-* + *ka-*. Gejala ini diketahui setelah menggali informasi dari sumber-sumber teks tua yang memakai bahasa Sunda kuno.

Bahasa Sunda kuno atau bahasa Sunda *buhun* adalah bahasa yang pernah hidup dan digunakan hingga abad ke-17 M (Iskandarwassid, 2005). Jejaknya dapat ditelusuri melalui naskah-naskah kuno berbahan daun (lontar & gebang) (Danasasmita, dkk. 1987) (Noorduyn & Teeuw, 2005) dan prasasti-prasasti yang terdapat di Jawa Barat hingga daerah Lampung[1] (Ekadjati, 2005).

1 Ditemukan pada prasasti Ulubelu. Prasasti ini ditemukan di Ulubelu, Desa Rebangpunggung, Kotaagung, Lampung pada tahun 1936. Saat ini disimpan di Museum Nasional, dengan nomor inventaris D.154

Sumber tertua yang telah ditemukan yang memuat bahasa Sunda kuno adalah Prasasti Kawali, Ciamis yaitu dari abad ke-15 M (Lubis, 2003).

Penelitian afiks bahasa Sunda kuno belum dilakukan secara mendalam dan menyeluruh. Upaya ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui perkembangan bahasa Sunda dari masa ke masa, terutama pada masa pra-Islam. Kajian yang cukup luas dalam menggambarkan keadaan dan gejala afiksasi bahasa Sunda kuno dilakukan oleh J. Noordyun dan A. Teeuw (2009), terhadap tiga teks puisi Sunda kuno. Afiksasi dijelaskan sebagai bagian dari pemaparan gejala kebahasaan yang ditemukan pada ketiga teks puisi Sunda kuno dalam kajiannya. Penelitian afiksasi teks berbahasa Sunda kuno yang lainnya diulas oleh Djajasudarma, dkk. (1996) pada teks prosa Sunda kuno berjudul *Carita Parahyangan,* dan disinggung dalam pembahasan alih aksara dan terjemahan teks *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (624) oleh Nurwansah (2012).

Sumber data bahasa Sunda kuno yang digunakan pada tulisan ini yaitu transliterasi naskah kuno berbahan daun dengan judul *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (SSKK). Teksnya berisi bahasan tentang ajaran keagamaan dan hukum (*siksa*) dari abad ke-16 (masa kerajaan Pajajaran). Teks ini dipilih karena terdapat pada dua naskah[2], sehingga gejala afiksasi terlihat lebih konsisten

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi data afiksasi dalam bahasa Sunda kuno yang telah dikumpulkan sebelumnya pada teks puisi kisahan dan prosa kisahan. Afiksasi pada teks prosa keagamaan tampaknya memiliki beberapa gejala afiksasi yang sama seperti ditemukan pada teks puisi dan prosa kisahan sebelumnya. Namun juga ditemukan beberapa afiks yang berbeda. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memaparkan distribusi dan fungsi afiksasi bahasa Sunda kuno pada teks keagamaan *Sanghyang Siksa Kandang Karesian,* yang berasal dari abad ke-16 Masehi.

## Pembahasan

Terdapat lima jenis afiks yang digunakan dalam bahasa Sunda kuno berdasarkan teks *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Kelima afiks itu adalah awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), konfiks dan kombinasi afiks. Afiks dalam bahasa Sunda kuno umumnya masih dikenali dalam bahasa Sunda modern meskipun terdapat beberapa perbedaan bentuk dan makna gramatikal. Di bawah ini disajikan tabel afiks dalam bahasa Sunda kuno.

2 Naskah-naskah berbahasa Sunda kuno kebanyakan berupa naskah tunggal (unicum).

Tabel 1
Afiks Bahasa Sunda kuno

| Awalan (*prefix*) | Sisipan (*infix*) | Akhiran (*sufix*) | Konfiks (*confix*) | Kombinasi afiks (*affix combination*) |
|---|---|---|---|---|
| a- | -ar- | -an | ka- + -an | *di- + -keun* |
| di- | -in- | -keun | pa- + -an | *di- + -an* |
| ka- | -um- | -eun | | *ka- + -keun* |
| pa- | | | | *pa- + N-* |
| N- | | | | *pang- + -na* |
| ma- | | | | *N- + -an* |
| mang- | | | | *ma- + N-* |
| pang- | | | | *N- + -keun* |
| pi- | | | | *ka- + -keun + -eun* |
| sa- | | | | *Rdm- + -keun-na (-ana)* |
| | | | | *-an + -eun* |
| | | | | *pi- + -eun* |
| | | | | *sa- + pi- + -eun* |
| | | | | *sa- + pa- + -na* |
| | | | | *-in - + -an* |
| | | | | *-keun + -eun* |
| | | | | *-an + -eun +-na* |
| | | | | *ka- + -an + -na* |
| | | | | *N- + -keun* |
| | | | | *di- + pi-* |
| | | | | *ka- + pi-* |
| | | | | *sa- + ka-* |
| | | | | *sa- + ka- + -na* |

1.1 Awalan (Prefiks)

Awalan (prefiks) adalah imbuhan yang berada di depan bentuk dasarnya (Kridalaksana, 2001). Contohnya dalam bahasa Sunda seperti *di-* pada kata *dibawa*. (Sudaryat, 2005:124). Dalam bahasa Sunda kuno prefiks yang digunakan adalah *a-, di-, ka-, pa-, N-* (nasal) *, ma-, mang-, pang-, pi-,* dan *sa-*. Contoh: *awurung, dibaan, kapapa, pahuma, mantun* (*pantun), mahayu, mangjanma, panghaat, pitutur,* dan *sabumi*.

a. a-

Prefiks a- memiliki arti gtramatikal "melakukan". Afiks ini ditemukan pada kata *awurung*. Afiks ini tidak dipakai dalam bahasa Sunda modern tetapi banyak dipakai dalam bahasa Jawa kuno.

| *wurung* | *awurung* |
|---|---|
| batal | membatalkan |

*tan awurung inangti déning kawah*
tidak akan batal (sudah pasti) ditunggu oleh neraka

b. di-

Prefiks di- berfungsi untuk memebentuk kata kerja aktif intransitif dengan arti "melakukan hal" dan kata kerja pasif dengan arti "dilakukan".

a) Kata kerja aktif intransitif

| *kuriak* | *dikuriak* (*dikuryak)* |
|---|---|
| pekerjaan (membuat) bangunan | membuat bangunan |

sui nanya ka nu dikuryak
enggan bertanya kepada yang sedang membuat bangunan

b) Kata kerja pasif

| *baan* | *dibaan* |
|---|---|
| bawa | dibawa; diajak |

*sugan urang dibaan lémék ku tohaan*.
apabila kita diajak bicara oleh raja.

c. ka-

Prefiks *ka-* memiliki fungsi untuk membentuk kata benda, kata kerja pasif, dan kata bilangan penahap. Secara gramatikal memiliki arti "hal yang –D".

a) Kata benda

| *gila* | *kagila* |
|---|---|
| jijik | hal yang menjijikan/ditakuti |

warak, macan, buhaya, ulam ageung, sawatek ma <u>kagila</u> janma
badak, harimau, buaya, ular besar, segala jenis hal yang ditakuti orang

b) Kata kerja pasif

| *ambu* | *kaambu* |
|---|---|
| cium (bau) | tercium (baunya) |

*bisi kaambu ku ménak, ku gusti, ku mantri.*
takut (khawatir) tercium oleh menak, gusti, mantri.

c) Kata bilangan penahap

| *tiga* | *katiga* |
|---|---|
| tiga | ketiga |

*barat katiga, pajurit, panyu(m)pit, pamanah, pamerang*
barat <u>katiga</u>, prajurit, juru sumpit, pemanah, juru perang.

d. pa-

Prefiks pa- berfungsi untuk membentuk kata benda.

*titis* *patitis*

tetes titisan

*hayang nyaho di patitis bumi,*

ingin tahu hal tentang pengukuran tanah,

e. N-

Prefiks *N-* (nasal) dalam pengertian lain disebut *simulfiks* (Kridalaksana, 2001:198). Fungsinya yaitu untuk membentuk kata kerja. Dalam bahasa Sunda modern morf *N-* memiliki alomorf *m-, n-*, *ny-*, *ng-*, *nge-*, jeung *nga-,* sedangkan dalam bahasa Sunda kuno tidak ditemukan alomorf *nge-*.

Tabel 2

Distribusi alomorf nasal (simulfiks) Sunda kuno

| Afiks | | Kaidah bentuk dasar | Contoh bentuk kata | | Arti |
|---|---|---|---|---|---|
| Morf | Alomorf | | Dasar | Jadian | |
| N | m- | Fonem awal /b/ /p/ | *baca*<br>*panggih* | *maca*<br>*manggih* | membaca<br>menemukan |
| | n- | Fonem awal /t/ | *tanya* | *nanya* | bertanya |
| | ny- | Fonem awal /c/ /s/ | *candung*<br>*sipat* | *nyandung*<br>*nyipat* | memadu<br>mencelakakan |
| | ng- | Fonem awal /k/ /a/ | *kandang*<br>*ala* | *ngandang*<br>*ngala* | beternak<br>mengambil, memetik |
| | nge- | Satu suku kata | - | - | - |
| | nga- | Fonem awal /b/ /d/ /l/ /r/ /w/ | *bégal*<br>*dalang*<br>*lingga*<br>*rasa*<br>*wayang* | *ngabégal*<br>*ngadalang*<br>*ngalingga*<br>*ngarasa*<br>*ngawayang* | merampok<br>mendalang<br>menjadi lingga<br>merasa<br>mewayang |

f. ma-

Prefiks *ma-* berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif. Dalam bahasa Sunda modern prefiks ini tidak disebutkan (Sudaryat, 2007:55) tetapi digunakan pada bahasa Jawa kuno (Zoetmulder, 2006)(Mardiwarsito & Kridalaksana, 2012). Meskipun terdapat dalam bahasa Jawa kuno, tetapi menurut Noordyun & A.Teew (2009) prefiks *ma-* bisa jadi bukan serapan dari bahasa Jawa Kuno. Artinya memang telah ada pada bahasa Sunda kuno. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut sehubungan belum banyak teks bahasa Sunda kuno yang digarap dari aspek linguistiknya.

*hayu* *mahayu*

susah menyusahkan

*kitu keh janma. mana na kapahayu ku twah nu mahayu inya*

Begitulah manusia, mendapat susah karena perbuatan yang menyusahkan dirinya sendiri.

g. mang-

Préfiks *mang-* berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif. Yayat Sudaryat (2007) tidak menyebutkan secara khusus prefiks mang- sebagai bagian dari prefiks dalam bahasa Sunda modern, tetapi bisa dipakai sebagai imbuhan pembentuk kata bilangan, misalnya: *mangratus* (berratus). Meskipun demikian, dalam bahasa Sunda kuno ditemukan kata *mangrupa* (memiliki rupa/ menjadi rupa) yang juga ditemukan pada bahasa Sunda modern *mangrupa* (merupa(kan)/berupa) (Danadibrata, 2006:427).

Prefiks mang- telah dibahas pula oleh J.Noordyun & A. Teeuw (2009:30) sebagai kasus kecil dalam bentuk intransitif. Tidak begitu jelas apakah afiks ini merupakan morfem asli Sunda kuno, atau berasal dari Jawa kuno yang dipakai oleh penulis naskah sebagai varian. Danadibrata (2006:426) secara tidak langsung menyebutkan bahwa prefiks *mang-* memiliki padanan dengan prefiks *nga-*, yaitu pada kata *manglalana* dan *ngalalana* yang memiliki arti sama 'berkelana'.

Contoh penggunaan prefiks mang- dalam bahasa Sunda kuno:

| *janma* | *mangjanma* |
|---|---|
| manusia | menjadi manusia/ terlahir menjadi wujud (manusia) |

*ya kangken dewa mangjanma ngara(n)na.*

dia bagaikan dewa yang (berwujud) menjadi manusia namanya.

h. pang-

Prefiks *pang-* berfungsi untuk membentuk kata benda dan memiliki arti gramatikal "hal untuk melakukan -X, hal mengenai -X".

| *haat* | *panghaat* |
|---|---|
| sayang | rasa sayang |

*ngan lamun aya panghaat urang, kicap inum si(m)but cawet suka drebya.*

namun bila ada rasa sayang pada kita, sediakanlah makanan, minuman, selimut, kain yang kita miliki.

i. pi-

Prefiks pi- berfungsi untuk membentuk kata benda. Secara gramatikal, prefiks pi- memiliki arti "hal yang dimaksud".

| *tutur* | *pitutur* |
|---|---|
| ucap | ucapan |

*ini pangwarah sang darma pitutur*

ini pengajaran ucapan sang darma.

(Ini ujar sang budiman).

Catatan:

Istilah *darma pitutur* secara literal dapat diartikan "ucapan tentang ajaran kebaikan"

j. sa-

Prefiks *sa-* memiliki beberapa fungsi dalam pembentukan kata. Dalam teks SSKKL prefiks *sa-* digunakan untuk membentuk kata yang menunjukkan totalitas dan bilangan (bentuk singkat untuk bilangan 'satu').

a) Fungsi totalitas

Fungsi *sa-* sebagai penunjuk totalitas terdapat pada contoh kata berikut:

| | |
|---|---|
| *Kitu* | *sakitu* |
| Begitu | begitu(lah) semua |

*nu kangken ma(ng)ka gila ta twah janma sakitu.*

yang dianggap hal menjijikan/menakutkan yaitu perilaku manusia yang begitulah semua (yang telah disebutkan sebelumnya)

Catatan:

kata *sakitu* termasuk ke dalam kelas kata demonstrativa sehingga memerlukan acuan sebelumnya. Dalam contoh kalimat di atas, kata *sakitu* memiliki acuan sifat-sifat jelek manusia (*dengi. tungi, torong, gasong, campelak sabda, gopel twah, panas hate*)

b) Fungsi bilangan 'satu'

Penggunaan prefiks *sa-* untuk menunjukkan bilangan 'satu'

| | |
|---|---|
| keti | saketi |
| (bilangan) ratus ribu | seratus ribu |

*saketi wong keuna papa I rika.*

Seratus ribu orang terkena di sana.

1.2 Sisipan (Infiks)

Infiks atau sisipan adalah afiks yang disisipkan di tengah bentuk dasar (Kridalaksana, 2003: 31). Dalam bahasa Sunda disebut *rarangkén tengah,* contohnya seperti *–ar-* pada kata *barudak* (Sudaryat, 2005:124). Infiks yang ditemukan dalam bahasa Sunda kuno adalah *–ar-, -in-,* dan *–um-*.

a. *–ar-*

Infiks *–ar-* berfungsi untuk menunjukkan nilai jamak pada suatu kata.

*kolot* *karolot*

tua (yang) tua-tua

*kapapas ka nu karolot ku twah urang gagabah.*

disesali oleh orang-orang tua karena perbuatan kita yang ceroboh.

b. *–in-*

Infiks –in- gunanya untuk menyatakan pekerjaan pasif. Infiks ini juga ditemukan pada bahasa Jawa kuno

*gawé* *ginawé*:

kerja (telah) dikerjakan

*batu gangsa, lemah bener, ginawé wong-wongan, sasapuan,*

batu perunggu, tempat arca, (yang) telah dibuat orang-orangan, membersihkan(nya).

c. *–um-*

Infiks –um- digunakan untuk menyatakan suatu pekerjaan aktif.

*ganti* *gumanti*

ganti mengganti, gantikan

*Kitu lamun aya nu muji urang, suita, maka geuing urang, gumanti pulangkeun ka nu muji.*

bila ada yang memuji kita, hendaknya segan dan sadarlah kita, gantikan kembali (kembalikan) kepada yang memuji.

1.3 Akhiran (Sufiks)

Akhisran atau sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian belakang pangkal, misalnya *[-an]* pada *ajaran* (Kridalaksana, 2008:205). Dalam bahasa Sunda disebut *rarangkén tukang* seperti *–an* pada kata *éraan*. (Sudaryat, 2005:124). Sufiks yang ditemukan dalam bahasa Sunda kuno yaitu *-an, -keun,* dan *-eun,* Contohnya terdapat pada kata: *ayak**an**, inget**keun**,* dan *aroc**eun***.

*a. –an*

Sufiks *–an* memiliki fungsi untuk membentuk kata benda. Secara gramatikal memiliki arti ‘alat yang digunakan untuk-’.

*paés* *paésan*

hias hiasan/alat hias

paesan ma ngaranya eunteung.

alat hias itu namanya cermin.

*b. –keun*

Sufiks *–keun* memiliki fungsi untuk membentuk kata kerja. Secara

gramatikal memiliki arti "perintah untuk melakukan-X'.

| | |
|---|---|
| *inget* | *ingetkeun* |
| ingat | ingatkan(lah) |

*ingetkeun saur sang darma pitutur*

ingatkanlah ucapan sang *darma pitutur.*

*c. –eun*

Sufiks *–eun* memiliki fungsi untuk membentuk kata benda. Sedangkan arti secara gramatikal dapat dipertimbangkan berdasarkan pendapat Coolsma (dalam J.Noordyun & A. Teeuw, 2009:47) yang menyebutkan bahwa akhiran *–eun* berarti 'orang atau barang yang akan melakukan sebagai -, mempunyai guna sebagai -, digunakan sebagai-.'

| | |
|---|---|
| *aroc* | *aroceun* |
| minum | untuk diminum/minuman |

*upamana urang henaang kangken (datang nu) mawakeun aroceun.*

apabila kita haus bagaikan datang yang membawakan minuman.

1.4 Konfiks (confix)

Konfiks merupakan afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah; misalnya *ke-an* dalam *keadaan, kelaparan* dsb. (Kridalaksana, 2001:116). Dalam bahasa Sunda disebut *rarangkén barung* yang dipakai secara bersamaan dengan imbuhan lainnya dan telah membuat bentuk dan arti kata lainnya seperti *ka-an* dalam kata *kadaharan* (Sudaryat, 2005:124). Terdapat dua konfiks dalam bahasa Sunda kuno, yaitu *ka-an* dan *pa-an*.

a. ka-an

Konfiks *ka-an* berfungsi untuk membentuk kata benda. Secara gramatikal, konfiks *ka-an* memiliki arti 'hal tentang-'.

| | |
|---|---|
| *prabu* | *kaprabwan* |
| prabu (raja) | tempat dari raja (kerajaan), hal tentang raja. |

*di sakala, kaprabwan, kamulyaan, kautamaan, kapremanaan, kawisésaan, ratu tanya.*

di seluruh kerajaan, kemulyaan, keutamaan, kewaspadaan, keagungan, tanyalah raja.

b. pa-an

Konfiks *pa-an* berfungsi untuk membentuk kata benda. Secara gramatikal, konfiks *pa-an* memiliki arti 'tempat untuk-, hal untuk-'.

| | |
|---|---|
| *temu* | *patemuan* |
| temu | tempat untuk bertemu |

*upamana urang ma(n)di di cai patemuan,*

apabila kita mandi di tempat bertemunya air.

1.5 Kombinasi Afiks (*affix combination*)

Kombinasi afiks-afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal sendiri-sendiri yang dibubuhkan secara bersamaan (serentak) pada bentuk dasar. Misalnya *memper-kan* dalam *memperkirakan* berasal dari bentuk dasar *kira* dibubuhi kombinasi afiks (yang terdiri dari dua prefiks, *mem-, per-, -kan*) jadi berbentuk *mem+per+kira+kan* (Kridalaksana, 2001:114). Dalam bahasa Sunda disebut *rarangkén gabung,* contohnya yaitu *dipangN-keun* dan *mang-keun* pada kata *dipangmeulikeun, mangmeulikeun* (Sudaryat, 2005). Kombinasi afiks yang dibentuk memiliki berbagai fungsi dan arti secara gramatikal.

Dalam bahasa Sunda kuno ditemukan 22 kombinasi afiks yaitu: 1) *di-+-keun,* 2) *di- + -an,* 3) *ka- + -keun,* 4) *pa- + N-,* 5) *pang-na,* 6) *N-+-an,* 7) *ma- + N-,* 8) *N- + -keun,* 9) *ka-+ -keun+ -eun,* 10) *Rdm–keun+-na (-ana),* 11) *–an + -eun,* 12) *pi-+-eun,* 13) *sa-+pi-+-eun,* 14) *sa-+pa-+-na,* 15) *-in-+ -an,* 16) *–keun + -eun,* 17) *–an+-eun+-na,* 18) *ka-+-an+-na,* 19) *N-+-keun,* 20) *di-+pi-,* 21) *sa-+-ka,* 22) *sa-+ka-+-na*.

1) *di-+-keun*

Afiks *di- + -keun* dapat membentuk kata kerja pasif yang berarti “di-X-kan”.

*tiba* *ditibakeun*

jatuh dijatuhkan, dijerumuskan

*wenang ditibakeun kana kawah si mragawijaya, ja na janma kawisésa ku salah.*

boleh dijerumuskan ke dalam neraka *si mregawijaya*. Sebabnya karena (mereka adalah) manusia yang terliputi oleh kesalaahan.

*2) di- + -an*

Afiks *di- + an* dapat membentuk kata kerja pasif. Secara gramatikal berarti “di-X, di-X-i”.

*turut* *diturutan*

ikut diikuti, dicontoh

*sing sawatek cekap carut, eta jeueung kena ulah diturutan.*

segala macam perbuatan hianat, semua itu harus diperhatikan karena jangan diikuti (dicontoh).

*3) ka- + -keun*

Afiks *ka-+-keun* dapat membentuk kata kerja yang berarti “terkena oleh

pekerjaan yang tidak disengaja",._

*suci* *kasucikeun*

suci tersucikan

*sakitu, saukur lemah kasucikeun, cai kasucikeun, kapawitrakeun.*

demikianlah seluruh permukaan tanah yang tersucikan, air yang tersucikan, diberkati.

*4) pa- + N-*

Afiks Pa- + N- berfungsi untuk membentuk kata benda. Arti secara gramatikal afiks ini adalah "hal untuk –D, orang yang mengerjakan –D, orang yang bekerja untuk –D, hal yang berguna untuk –D".

*puji* *pamuji*

puji pujian

*lamun urang daek dipuji ma kadyangga ning galah dawa sinambungan tuna, rasa atoh ku pamuji.*

kalau kita senang dipuji, seperti wujud galah panjang (yang) disambung ranting (belalai) karena merasa senang oleh pujian.

*5) pang-+-na* (klitik)

Afiks *pang-*+ klitik *–na* memiliki fungsi untuk membentuk kata benda. Artinya secara gramatikal yaitu "hal tentang –D dari dirinya"

*wastu* ***pa(ng)****wastu****na.***

Restu restu (sebutan) darinya

*pa(ng)wastuna ma sumanger, teungteuing amat*

sebutannya (namanya) dengan gembira, sungguh keterlaluan.

*6) N-+-an*

Kombinasi afiks *N-+-an* dapat membentuk kata kerja.

*ganti* *ngagantyan* (sandi: N-*ganti*-an)

ganti mengganti

*paéh leungit ngagantyan sakadedegna, samangkanna kan yatnakeun yatna.*

(bila) mati atau hilang harus mengganti sendiri menurut kemampuan, karena itu hati-hatilah!

*7) ma- + N-*

Afiks kombinasi *ma- + N-* berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif. Secara gramatikal memilii arti "mengerjakan".

*turut* *manurut*

ikut mengikuti

*hanteu manurut na panyaraman.*(624)

*hanteu ma nurut na pamagahan.* (630)

Tidak mengikuti aturan

Catatan:

Dalam kasus afiks kombinasi *ma-* + *N-*, terdapat kemungkinan bahwa *ma* bukan merupakan afiks tetapi partikel, seperti pada transliterasi teks pada naskah 630.

*8) N- + -keun*

Afiks *N-* + *-keun* berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif dan memiliki arti gramatikal "mengerjakan -X".

*déngé* *ngadéngékeun*

dengar mendengarkan

*aya deui lamun urang nyeueung nu ngada(la)ng ngawayang, ngadéngékeun nu mantun,*

ada lagi kalau kita melihat yang mendalang, melakukan pertunjukan wayang, mendengarkan orang yang memantun.

*9) ka-+ -keun+ -eun*

Afiks kombinasi *ka-+ -keun+ -eun* berfungsi untuk membentuk kata kerja. Secara gramatikal afiks ini memiliki arti "pekerjaan yang akan dilakukan".

nyaho kanyahokeuneun.

tahu untuk diketahui (kemudian)

éta kéhna kanyahokeuneun, di tuhuna, di yogyana.

itu nantinya untuk diketahui, dalam kepatuhannya, dalam kebaikannya.

*10) Rdm–keun+-na (-ana)*

Afiks ini merupakan kombinasi dari reduplikasi dwimadya (Rdm) dengan penambahan sufiks *–keun* dan *–na*. Fungsinya yaitu untuk membentuk kata benda. Arti gramatikal dari afiks kombinasi ini yaitu "untuk di- olehnya"

*kira* *kira-kirakeunana*

kira, rencana hal yang untuk diperkirakan, direncanakan

*hulun kuring nya karah kira-kirakeunnana*.

hamba kaula, ya demikianlah direncanakannya.

*11) –an + -eun*

Afiks *–an + -eun* berfungsi untuk membentuk kata benda dan memiliki

arti gramatikal “hal untuk dilakukan (nanti)”.

| *turut* | *turutaneun* |
|---|---|
| ikut, tiru | untuk diikuti, ditiru |

éta kehna turutaneun kena eta ngawakan tapa di nagara.

itu semua patut untuk ditiru sebab mereka melakukan tapa dalam negara.

*12) pi-+-eun*

Afiks *pi-+-eun* memiliki fungsi untuk membentuk kata benda yang secara gramatikal berarti “yang yang akan di-, yang akan menjadi”.

| *carék* | *picarékeun* |
|---|---|
| bicara | yang akan menjadi pembicaraan |

boa mo nemu picarékeun sakalih ja urang nyaho di ulah pamali.

mungkin tidak akan dimarahi orang lain karena kita mengetahui perbuatan yang terlarang.

*13) sa-+pi-+-eun*

Afiks kombinasi ini berfungsi untuk membentuk kata benda totalitas. Prefiks *sa-* pada kata dasar menunjukkan totalitas “seluruhnya”. Prafiks *pi-* berfungsi untuk membentuk kata benda. Sufiks *–eun* pada kata dasar berfungsi membentuk kata benda irealis yang berarti “hal yang akan di-“

| *twah* | *sapitwaheun* |
|---|---|
| laku/perbuatan | seluruh hal untuk dilakukan |

*sanguni tu ku anak-ewe, mulah dek paliketan sugan hamo sapitwaheun.*

demikian pula oleh kejujuran anak-isteri, jangan bersikap pembeli hati, semoga tidak untuk seluruh hal yang akan dilakukan.

proses morfologis:

| *twah* | laku |
|---|---|
| ***pi****twah* | kelakuan |
| ***sap****itwah* | seluruh kelakuan |
| ***sapi****twah****eun*** | seluruh hal untuk dilakukan |

*14) sa-+pa-+-na* (kliltik)

Afiks ini adalah kombinasi dua prefiks *sa-* dan *pa-* yang dibubuhkan enklitik *–na*. Prefiks *sa-* berfungsi membentuk kata bilangan yang memiliki arti totalitas “seluruhnya”, prefiks *pa-* memiliki fungsi pembentuk kata benda yang berarti “hal untuk”. Klitik *–na* berfungsi untuk menunjukkan milik.

*méda* *sapamédana*
cela segala hal tentang celaan/kritikannya

kitu lamun aya nu méda urang, aku sapamédana sakalih.

begitulah, kalau ada yang mencela (mengeritik) kepada kita, terimalah kritik orang lain itu.

Proses morfologis:

*méda* tingkah laku
***pa****méda* hal yang berkenaan dengan tingkah laku
***sapa****méda* seluruh hal tentang tingkah laku
***sapa****méda****na*** segala hal tentang tingkah lakunya

*15) -in-+ -an*

Afiks *–in+-an* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif resiprokal yang berarti "saling ber-" seperti yang ditemukan juga pada bahasa Jawa kuno.

*sambung* *s****in****ambung****an***
sambung saling bersambungan

lamun urang daek dipuji ma kadyangga ning galah dawa sinambungan

Kalau kita senang dipuji, ibarat galah panjang yang disambungkan.

Proses morfologis:

*sambung* sambung
*s****in****ambung* bersambung, disambung
*sinambung****an*** disambungkan

*16) –keun + -eun*

Afiks *–keun+-eun* dapat membentuk kata benda irealis. Sufiks *–keun* berfungsi untuk membentuk kata kerja printah yang berarti "kerjakanlah", sedangkan sufiks *–eun* berfungsi membentuk kata benda yang memiliki arti "hal yang akan di-X".

*panggih* temu
*panggih****keun*** temukan(lah)
*panggih****keuneun*** untuk ditemukan nanti

*ini na panggihkeuneun di sakala*

ini hal untuk ditemukan di dunia.

(ini hal yang harus ditemukan di dunia.)

*17) –an+-eun+-na*

Afiks *–an+-eun* berfungsi untuk membentuk kata benda, dengan

penambahan enklitik –*na* maka secara gramatikal kombinasi afiks ini memiliki arti "untuk menjadi –D-nya (nanti)"

*pilih* *pilih**aneunna***

pilih untuk jadi pilihannya

*upamana urang mandi di cai patemuan, héngan ta na cai dwa pilihaneunna.*

apabila kita mandi di tempat pertemuan air, maka dalam air itu (terdapat) dua untuk pilihannya.

atau:

apabila kita mandi di tempat pertemuan air, maka dalam air itu ada dua pilihannya.

Proses morfologis:

| | |
|---|---|
| *pilih* | pilih |
| *pilih**an*** | yang dipilih |
| *pilih**aneun*** | untuk dipilih |
| *pilih**aneunna*** | untuk jadi pilihannya |

*18) ka-+-an+-na*

Afiks kombinasi *ka-+-an+-na* berfungsi untuk membentuk kata benda. Afiks ini merupakan kombinasi konfiks *ka-an* dengan penambahan eklitik –*na*. Secara gramatikal memiliki arti "hal yang berkenaan tentang–D".

*pandita* ***ka**pandita**anna***

pendeta kependetaannya

*kitu kéhna sang pandita, pageuh di kapanditaanna.*

demikianlah bila pendeta teguh dalam kependetaannya

Proses morfologis:

| | |
|---|---|
| *pandita* | pendeta |
| ***ka**pandita**an*** | segala hal tentang pendeta |
| ***ka**pandita**anna*** | kependetaannya |

*19) N-+-keun*

Afiks kombinasi *N-+-keun* memiliki fungsi untuk membentuk kata kerja. Secara gramatikal berarti "mengerjakan -X".

*tanjeur* ***n**anjeur*

tegak menegakkan

*ini carita baheula nu nanjeurkeun sanghyang sasana kreta*

inilah cerita terdahulu yang menegakkan *sanghyang sasana kreta*.

*20) di-+pi-*

Afiks *di-+pi-* dapat berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Secara gramatikal memiliki arti "untuk di-X",

| | |
|---|---|
| *guna* | ***dipi****guna* |
| manfaat | dimanfaatkan/di(pe)kerjakan |

*tan awurung inangti dening kawah lamun guna mo dipiguna.*

pasti ditunggu oleh neraka bila keahlian tidak dimanfaatkan.

Proses morfologis:

| | |
|---|---|
| *guna* | kegunaan, manfaat, keahlian (kerja) |
| ***pi****guna* | tentang kegunaan, tentang pekerjaan |
| ***dipi****guna* | digunakan, dimanfaatkan, dikerjakan |

*21) sa-+-ka*

Afiks kombinasi *sa-+-ka* berfungsi membentuk kata benda dengan arti gramatikal "segala hal tentang-X".

| | |
|---|---|
| *geuing* | ***saka****geuing* |
| sadar | segala kesadaran |

*kitu lamun aya nu muji urang, sakageuing urang,*

begitulah bila ada yang memuji kita, sadarlah sepenuhnya kita.

*22) sa-+ka-+-na*

Afiks kombinasi *sa-+ka-+-na* memiliki fungsi untuk membentuk kata kerja. Secara gramatikal berarti "sebisanya untuk –D".

| | |
|---|---|
| *deugdeug* | ***saka****deugdeug****na*** |
| mampu | semampunya |

*paeh leungit ma ngagantyan sakadeugdeugna.*

(bila) mati atau hilang harus mengganti semampunya.

**Penutup**

Afiksasi dalam bahasa Sunda kuno memiliki kemiripan yang sangat dekat dengan bahasa Sunda modern baik dari distribusi, fungsi dan artinya. Hal ini dapat terlihat dari sebagian besar afiks bahasa Sunda kuno yang juga digunakan dalam bahasa Sunda moderen. Meskipun demikian, di dalam sumber data ditemukan dua afiks Sunda kuno yang tidak digunakan dalam bahasa Sunda modern, yaitu *a-,* dan *ma-*. Kedua afiks tersebut memiliki kesamaan bentuk dengan afiks pada bahasa Jawa kuno.

Berdasarkan distribusinya, afiks Sunda kuno dapat berada pada awal kata (prefiks), di tengah kata (infiks), di belakang kata (sufiks), dan dapat pula

berada di depan-belakang (konfiks). Kombinasi afiks Sunda kuno sangatlah luas cakupan bentuknya dan memiliki arti gramatikal yang berbeda-beda pula.

Fungsi afiksasi dalam bahasa Sunda kuno terutama untuk mengubah kelas kata dan makna kata. Kata yang telah mengalami afiksasi dapat berubah dari kelas kata dasarnya menjadi kata benda (nomina) seperti pada konfiks *ka-an*, kata kerja (verba) seperti pada infiks *–um-*, kata bilangan (numeralia) dan totalitas seperti pada prefiks *sa-*, kata irealis seperti pada sufiks *–eun*.

Afiks "bentukan" seperti *kapi-* dan *dipi-* dalam bahasa Sunda moderen dapat ditelusuri secara historis pada bahasa Sunda kuno. Berdasarkan proses morfologisnya kedua afiks bentukan itu berarsal dari kombinasi afiks *ka-+pi-* dan *di-+ pi-*. Dengan gejala morfologi (afiksasi) seperti yang ditemukan pada bahasa Sunda kuno, tampaknya dapat digunakan sebagai perbandingan untuk mengkaji bahasa Sunda mederen.

Gejala kebahasan lainnya dalam bahasa Sunda kuno baik dari aspek morfologis, sintaksis, leksikal, semantis, maupun aspek lainnya perlu diteliti lebih jauh untuk menambah informasi perkembangan bahasa Sunda dari masa ke masa. Hasilnya tentu diharapkan dapat memberi kontribusi kepada bahasa Sunda moderen, sebagai salah satu upaya untuk memperkuat bahasa Sunda sebagai salah sati ciri jati ditri budaya Sunda.

# Bab IV
# Ajaran Moral dan Etika

Isi ajaran yang terkandung di dalam *Sanghyang Siksa Kandang Kareisan* sebagian besar ditujukan kepada kelompok yang bukan resi terutama dalam hal pelaksanaan tugas *hulun* (rakyat) bagi kepentingan raja (Danasasmita *et.al*, 1987). Ditinjau dari isinya, kata *siksa kandang karesian* dapat diartikan bagian aturan atau ajaran tentang hidup arif berdasarkan darma. Ajarar moral yang terdapat dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* terdiri atas tiga bagian utama, yaitu 1) pembuka yang menjelaskan sepuluh aturan (*dasa kreta & dasa prebakti*), 2) perilaku hulun (*karma ning hulun*) terhadap raja di dalam negara, 3) pelengkap perbuatan (*pangimbuh ning twah*). Lebih rinci diuraikan sebagai berikut:

## Dasa Kreta

*Dasa kreta* adalah sepuluh aturan atau pedoman yang berfungsi sebagai pegangan orang banyak. Barang siapa yang bermaksud untuk menegakkan sarana kesejahteraan (*sasana kreta*), sehingga mendapatkan umur yang panjang, sukses dalam peternakan, berhasil dalam pertanian, dan selalu unggul dalam perang, sumbernya terletak pada orang banyak.

*Ini sanghyang dasa kreta kundangeun urang réya. asing nu dék na(n) jeurkeun sasana kreta pakeuneun heubeul hirup, heubeul nyéwana, jadiyan kuras, jadiyan tahun, deugdeug ta(n)jeur jaya prang, nyéwana na urang réya*.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa manusia tidak bisa hidup secara individual. Peran dari orang lain yang saling mendukung satu sama lain tentu akan membawa keberhasilan dan kesejahteraan di dunia. Dengan demikian teks ini menegaskan semangat gotong royong dan bekerja sama.

Kesejahteraan dapat diwujudkan dengan memelihara dunia (*ngretakeun bumi lamba*). Adapun tanda kehidupan sejahtera di antaranya bersih jalan, subur tanaman, cukup sandang, bersih halaman belakang, bersih halaman rumah. Kemudian bila rumah berhasil terisi, lumbung terisi, kandang ayam terisi, ladang terurus, sadapan terpelihara, panjang umur, selalu sehat. Semuanya itu sumbernya terletak pada manusia sedunia. Maksudnya ialah seluruh manusia harus berperan serta untuk memelihara dunia agar kesejahteraan bagi semua orang dapat tercapai.

Ciri selanjutnya berkaitan dengan segala penopang kehidupan seperti rumput, pepohonan, tumbuhan merambat, semak, tumbuh hijau dengan subur. Juga tumbuh segala macam buah-buahan, banyak hujan, pepohonan tinggi

karena subur tumbuhnya, sehingga dapat memberikan kehidupan kepada orang banyak.

Dasa kreta disebutkan juga sebagai cerminan dari *dasa sila*, bayangan dari *sanghyang dasa marga* dan perwujudan *dasa indera* (sepuluh indra) yang berfungsi untuk menyejahterakan kehidupan di dunia yang luas.

ini byakta sanghyang dasa kreta ngaranya, kalangkang dasa sila, maya-maya sanghyang dasa marga, kapretyaksaan dasa indriyanakeun ngretakeun bumi lamba di bumi tan parek.

Kesepuluh indra yang dimaksud adalah telinga (*ceuli*), mata, kulit (*kuril*), lidah (*létah*), hidung (*irung*), mulut (*sungut*), tangan (*leungeun*), suku (*kaki*), tumbung (*payu*), dan kemaluan (*baga purusa*). Bila dasa indra digunakan dengan salah maka akan menjadi pintu terhadap bencana. Lain halnya bila digunakan dengan baik sehingga indra terjaga dan terpelihara, maka kita akan mendapatkan keutamaan darinya.

Bila kesepuluh pintu (nafsu) yang terdapat dalam sepuluh indra tersebut terpelihara, maka sempurnalah perbuatan orang banyak. Hal ini juga berlaku untuk sang raja, seperti yang tertulis "*anggeus kapahayu ma dora sapuluh, rampés twahna urang réya maka nguni twah sang dewa ratu*". Berikut ini rincian aturan dari sepuluh indera tersebut:

1) **Telinga** jangan digunakan untuk mendengarkan hal yang tidak layak didengar karena akan menjadi pintu bencana. Itulah yang akan menyebabkan kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun bila telinga terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan dalam pendengaran.

   *ceuli ulah barang déngé mo ma nu sieup didéngé kénana dora bancana, sangkan urang nemu mala na iunas papa naraka; héngan lamun kapahayu ma sinengguh utama ti pangreungeu.*

2) **Mata** jangan sembarang digunakan untuk melihat hal yang tidak layak dipandang, karena menjadi pintu bencana, menjadi penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun bila mata terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan dalam penglihatan.

   *mata ulah barang deuleu mo ma nu sieup dideuleu kénana dora bancana, sangkan urang nemu mala na lunas papa naraka; héngan lamun kapahayu ma sinengguh utama ning deuleu.*

3) **Kulit** jangan digelisahkan karena panas ataupun dingin sebab akan menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Tetapi kalau kulit terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari kulit.

   *kuril ulah dipaké gulanggaséhan, ku panas ku tiis, kénana dora bancana,*

*sangkan nemu mala na iunas papa naraka; héngan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti kulit.*

4) **Lidah** jangan sampai salah dalam berucap karena menjadi akan pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun bila lidah terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari lidah.

   *létah ulah salah nu dirasakeun kénana dora bancana, sangkan urang nemu mala na lunas papa naraka; héngan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti létah.*

5) **Hidung** jangan sampai salah digunakan untuk mencium karena akan menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun bila hidung terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari hidung.

   *irung ulah salah ambeu kénana dora bancana. sangkan urang nemu mala na lunas papa naraka; héngan lamun kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti irung.*

6) **Mulut** jangan sembarang digunakan untuk berbicara karena akan menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka. Namun bila mulut terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari mulut.

   *sungut ulah barang carék kénana dora bancana na lunas papa naraka; héngan lamun kapahayu ma sinengguh utama bijihna ti sungut.*

7) **Tangan** jangan sembarang digunakan untuk mengambil karena akan menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka. Namun bila tangan terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari tangan.

   *leungeun mulah barang cokot kénana dora bancana na lunas papa naraka; héngan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti leungeun.*

8) **Kaki** jangan sembarang digunakan untuk melangkah karena akan menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun bila kaki terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari kaki.

   *suku ulah barang tincak kénana dora bancana na lunas papa naraka; héngan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti suku.*

9) **Tumbung**[1] jangan digunakan untuk perbuatan *keter*[2] karena akan menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka. Namun bila tumbung terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari tumbung.

---

1 Tumbung adalah terjemahan kata payu (Sks.) yang berarti lubang dubur (Mcd) atau lubang vagina (Er). Secara umum searti dengan cungap.

2 keter - hubungan seksual sejenis (homo seksual).

*payu ulah dipaké keter kénana dora bancana na lunas papa naraka; héngan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti payu.*

***10) Baga-purusa***[3] jangan digunakan untuk berjinah, karena akan menjadi pintu bencana, penyabab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun bila baga-purusa terpelihara, maka kita akan memperoleh keutamaan dari baga dan purusa.

*baga purusa ulah dipaké kancoléh kénana dora bancana na lunas papa naraka; héngan lamunna kapahayu ma sinengguh utama dijilna ti baga lawan purusa.*

## Dasa Prebakti

Dasa prebakti adalah sepuluh aturan tentang berbakti (memberikan pembaktian). Dalam bagian ini disebutkan susunan dan tingkatan untuk berbakti, mulai dari yang paling rendah, *anak,* hingga yang paling tinggi, *hiyang*. Berikut ini kutipannya:

> *Nihan sinangguh dasa prebakti ngaranya. Anak bakti di bapa, éwé bakti di laki, hulun bakti di pacandaan, sisya bakti di guru, wang tani bakti di wado, wado bakti di mantri, mantri bakti di nu nangganan, nu nangganan bakti di mangkubumi, mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di déwata, déwata bakti di hyang. Ya ta sinangguh dasa prebak ti ngara(n)na.*
>
> Ini yang disebut dasa prebakti. Anak tunduk kepada bapak, istri tunduk kepada suami, hamba tunduk kepada majikan[4], siswa tunduk kepada guru, petani tunduk kepada wado, wado[5] tunduk kepada mantri, mantri tunduk kepada nu nangganan, nu nangganan tunduk kepada mangkubumi, mangkubumi tunduk kepada raja; raja tunduk kepada dewata; dewata tunduk kepada hiyang. Ya itulah yang disebut dasa prebakti.

Edi S. Ekadjati (2014:183) mengemukakan bahwa ‘pengaturan tersebut dimaksudkan agar tercipta tertib sosial dan tertib keagamaan (khusus soal dewa dan hiyang). Dalam setiap kelompok sosial perlu ada stratifikasi; ada yang berbakti dan ada yang mendapat pembaktian, ada yang mengabdi dan ada yang memperoleh pengabdian, ada bawahan dan ada atasan.’.

3 baga: kemaluan wanita; purusa: kemaluan laki-laki.

4 pacandaan atau pasandaan - tempat bersandar, majikan.

5 Wado (wadwa) = prajurit vang memimpin para petani melakukan kerja bakti untuk raja yang sedang berlangsung.

## Karma ning Hulun

Seperti yang telah disebutkan oleh Atja & Danasasmita (1987) bahwa isi ajaran yang tersurat di dalam SSKK sebagian besar ditujukan kepada kelompok yang bukan resi, terutama dalam hal pelaksanaan tugas hulun (rakyat) bagi kepentingan raja. Bagian yang mengatur perilaku rakyat ini memiliki porsi yang paling besar di antara aturan-aturan lain yang disebutkan di dalam teks. Tampaknya, teks ini dapat dikatakan sebagai wahana legitimasi aturan oleh pemerintah (Pajajaran) terhadap perilaku rakyatnya. Hal ini secara jelas tertuang dalam lingkup *karma ning hulun* (pekerjaan/perilaku rakyat) sebagai berikut:

> *Ini karma ning hulun, saka jalan urang hulun, Karma ma ngaranya pibudieun, ti(ng)kah paripolah saka jalan ngaranya. Maka takut maka jarot, maka atong maka teuang di tingkah di pitwaheun, di ulah di pisabdaan.*
>
> Ini pekerjaan hulun untuk jalan kita mengabdi. Pekerjaan itu disebut bakal budi, tingkah laku itu namanya jalan. Hendaknya takut, berhati-hati, hormat dan sopan dalam tingkah. dalam perbuatan, dalam ulah dan perkataan.

## 1. Perilaku Menghadap Raja

Ketika seorang *hulun* berada di hadapan sang raja, maka ia diharuskan untuk tetap setia dalam pengabdiannya. Dengan demikian ia akan pulih dari noda yang sepuluh[6]. Dosa-dosanya pun akan terhapus dan pulih dari segala penderitaan, serta akan menemukan kebahagiaan. Bila ia benar-benar melaksanakan tugasnya sebagai hulun, maka yang demikian itu lebih memadai dari hasrat setinggi bukit atau bertapa di puncak gunung, karena bertapa di atas gajah atau mulut singa adalah hal terlarang, sebab mudah mendapat bencana besar.

Maka nguni lamun hareupeun sang déwa ratu pun. Maka satya di kahulunan, maka lokat dasa kalésa, boa ruat mala mali papa, kapa*n*ggih ning kasorgaan. Lamun teu(ng)teuing ngawakan karma ning hulun, kitu éta leuwih madan usya ditindih ukir, ditapa di luhur gunung kéna palarang ditapa dina luhur gajah, hunur si(ng)ha; deukeut maha bancana.

Bagian ini menyatakan bahwa dengan melakukan pengabdian penuh kepada raja, maka seorang *hulun* akan diampuni dosa-dosanya, serta mendapatkan kebahagiaan. Tergambarkan pula bahwa dalam hal ini sang raja memberikan jaminan dan perlindungan terhadap pribadi hulun yang

6 *Dasa kalesa* - 10 noda adalah dosa yang bersumber kepada ketidak-mampuan memelihara dasa indera.

setia kepadanya. Kesetian terhadap raja memiliki nilai yang lebih tinggi bila dibandingkan kehendak diri walau sebesar apapun. Bila mendahulukan atau membesar-besarkan kepentingan pribadi daripada kepentingan raja, maka sama saja dengan menantang bencana. Dengan demikian sangat jelas bahwa kedudukan dan perintah raja adalah mutlak terhadap rakyatnya.

## 2. Perilaku yang Baik Bagi Orang Banyak

Pada bagian ini disebutkan bahwa perilaku manusia yang akan berguna bagi orang banyak adalah yang menuruti ajaran *sanghyang siksa kandang karesian*. Setiap *hulun* diperintahkan untuk selalu waspada terhadap *pancagati*[7] agar kelak tidak mendapatkan kesengsaraan. Janganlah seorang hulun berhianat dan culas, serta jangan sampai menghianati diri sendiri, seperti tertuang dalam teks berikut:

> *Ini twah ing janma pigunaeun na urang réya. Ulah mo turut sang hyang siksakandang karesian. Jaga rang dék luput ing na pancagati, sangsara. Mulah carut mulah saréréh, mulah nyangcarutkeun manéh.*
>
> Lebih rinci dijelaskan beberapa perbuatan yang termasuk menghianati diri sendiri, yaitu bila tekadnya penuh dengan muslihat, sehingga "yang ada dikatakan bukan, yang bukan dikatakan benar". Contohnya perbuatan memitnah dan menyakiti hati (orang lain),
>
> *Kalingana nyangcarutkeun manéh ma ngaranya: nu aya dipajar hanteu, nu hanteu dipajar waya, nu inya dipajar lain, nu lain dipajar inya. Nya karah (he)dapna ma kira-kira. Budi-budi ngajerum, mijaheutan, éta byaktana nyangcarutkeun manéh ngara(n)na.*

Selain perbuatan menghianati diri sendiri, dijelaskan secara rinci tentang perbuatan menghianati orang lain, yaitu memetik (milik orang) tanpa izin, mengambil tanpa meminta, memungut tanpa memberi tahu. Demikian pula perbuatan merampas, mencuri, merampok, menodong dan segala macam perbuatan hianat. Selanjutnya disebutkan pula perbuatan lainnya yaitu merangkum (mengambil barang orang dengan kedua telapak tangan), memasukkan tangan (untuk mengambil barang orang), mencomot, merebut, merogoh, dan menggerayangi rumah orang.

> *Nyangcarutkeun sakalih ma ngara(n)na: mipit mo amit, ngala mo ménta, ngajuput mo sadu. Maka nguni tu: tu numpu, maling, ngétal, ngabégal; sing sawatek cekap carut, ya nyangcarutkeun sakalih ngara(n)na. Sanguni tu: méor, ngodok, nyepét, ngarebut, ngarorogoh, papanjingan.*

7 Pancagati = 5 penyakit: serakah, kebodohan, kejahatan, tekebur dan keangkuhan.

Bagian selanjutnya menjelaskan tentang perilaku hulun saat menginap di rumah majikan, rumah penguasa atau pada raja. Bila menginap di rumah orang-orang tersebut maka jangan terus-menerus (terlalu lama). Hal demikian lebih baik jangan dilakukan oleh seorang hulun. Kalaupun diberikan kesempatan untuk menginap, maka jangan lupa untuk menggunakan ucapan yang hormat, sopan dan mantap, bakti dan susila kepada orang-orang, dan kepada sanak keluarganya.

> *Maka nguni ngotok ngowo di pamajikan, di panghulu tandang. Maka nguni di tohaan di maném. Itu leuwih mulah dipiguna dipitwah ku urang hulun. Ulah mo paké na sabda atong teuang guru basa, bakti susila di pada janma, di kula kadang baraya.*

### 3. Perilaku di Hadapan Menak

Ketika seorang hulun menghadap sang raja, ia harus duduk dengan sikap bersila kaki sambil menyembah dengan kedua tangannya. Saat berbincang dengan sang raja, maka ia harus berkata dengan hati-hati. Begitu juga ketika menghadap dan berbicara dengan majikan pemilik tanah, dengan kedua orang tua, atau dengan wanita larangan[8].

> *Maka nguni di tohaan urang. Suku ma paké disila, leungeun ma paké umum, Jaga rang pacarek deung ménak deung gu(s)ti deung buhaya ing kalih deung éstri larangan maka nguni deung tohaan urang.*

### 4. Perilaku Ketika Memegang Rahasia

Selanjutnya, bila seorang hulun dipercayakan terhadap suatu rahasia, maka fikirannya tidak boleh munafik. Ia dilarang (pemali) memperlihatkan roman muka yang tidak senang oleh raja apabila ia salah dalam menjawab (pesan rahasia itu). Bila perbuatan demikian dilakukan, maka akan gugur segala hasil dalam bertapa, akan hilang jasa nenek moyang, akan lenyap hasil jerih payahnya, akan tertimpa kesengsaraan, dan diusir oleh sang raja.

> *Jaga rang dipiguhakeun mulah surah di tineung urang, sanguni salah témbal, kajeueung semu mo suka ku tohaan urang. Ulah, pamali; bisi urug beunang ditapa, hilang beunang cakal bakal, bisi leungit batri hésé, kapangguh ku sanghyang jagat sangsara, batigrahan ku sang déwa ratu.*

Konsekuensi yang berat akan diberikan kepada hulun yang memberikan informasi yang salah terhadap sebuah rahasia. Tak tanggung-tanggung ia akan

8 Estri larangan = wanita (gadis) yang telah bertunangan dan telah menerima *panglarang* (tanda pinangan).

diusir oleh sang raja. Selain itu segala hasil dalam bertapa, jasa-jasa nenek moyangnya akan terhapuskan, dan ia akan tertimpa kesengsaraan. Dengan kata lain, ia akan diasingkan.

**5. Perilaku Hulun yang Tidak Setia**

Bagian ini memaparkan praduga buruk dari seorang hulun terhadap raja yang mengakibatkannya menderita sakit dan menjadi lemah. Dengan demikian ia menyatakan tidak akan setia kepada raja. Padahal raja telah menyebutkan jaminan bagi siapapun yang setia kepadanya. Tampaklah sikap seorang raja terhadap rakyatnya dengan kondisi demikian, yaitu dengan memberikan ia kesempatan untuk belajar setia kepadanya. Namun tentunya dengan syarat jangan enggan diperintah dan tidak boleh mengeluh.

Dalam teks disebutkan bahwa bila seorang hulun tidak akan setia kepada rajanya, kemudian ia menderita sakit dan menjadi lemah karena tak bertenaga atau merasa bingung, lalu terang-terangan mengatakan bahwa hal itu (perbuatan raja) keterlaluan, maka ia harus belajar untuk setia kepada sang raja. Tetapi ketika ia bertindak, maka janganlah ia mengeluh, jangan kecewa, jangan enggan diperintah, jangan iri, dan jangan dengki kepada kawan semajikan. Demikian yang tertuang dalam teks:

> *Lamun hamo satya di tohaan urang, a(ng)geus ma jaga rang waya di kagering, jaga rang palay, jaga rang ireug, duga-duga majar manéh teu(ng)teuing amat. Mana dipajar satya dikahulunan;héngan jaga rang ceta ma mulah luhya, mulah kuciwa, mulah ng(n)tong dipiwarang, mulah hiri mulah dengki deung deungeun sakahulunan.*

**6. Perilaku Ketika Melihat Orang yang Mendapat Pujian**

Dalam teks disebutkan bahwa kesetiaan seorang hulun jangan sampai goyah ketika melihat orang yang mendapatkan pujian, mendapat selir, melihat yang dikasihi oleh raja. Perbuatan demikian adalah tabu (pemali). Bila melakukannya, maka ia akan mendapatkan akibat yang buruk, yaitu menjadi murung dan sakit hati. Penyakit hati demikian tak akan dapat diobati, walaupun menggunakan jampi, tetap tidak akan mempan. Niat apapun tidak akan terlaksana karena tidak dibenarkan oleh *sanghyang siksa kandang karesian*. Demikian yang tertulis:

> *Maka nguni nyeueung nu meunang pudyan, meunang parekan, nyeueung nu dinéném ku tohaan, téka dék nyétnyot tineung urang. Haywa, pamali ! Kapamalyanna karah: jadi neluh bareuh haté. Hamo beunang gitambaan, jampé mo matih, paksa mo mretyaksa, ja hanteu katurutan ku sanghyang siksa kandang karesian.*

Bagian ini mengajarkan tentang kesabaran dan larangan untuk berprasangka buruk, iri dan dengki terhadap orang lain yang mendapatkan pujian. Penyakit hati yang diakibatkan oleh perbuatan demikian digambarkan tidak akan mendapatkan penawarnya. Tentulah bahwa penyakit hati lebih berbahaya daripada penyakit jasmani.

## 7. Perilaku Menjadi Anggota Pasukan

Pada masa kerajaan Pajajaran diketahui beberapa peristiwa peperangan seperti dikisahkan dalam naskah *Carita Parahiyangan* yang diumumkan oleh Atja & Saleh Danasasmita (1981). Dalam SSKK sendiri disebutkan berbagai strategi perang yaitu *makarabihwa, katrabihwa, lisangbihwa, singhabihwa, garudabihwa, cakrabihwa, suci muka, braja panjara, asu maliput, merak simpir, gagak sangkur, luwak maturut, kidang sumeka, babah buhaya, ngali(ng)ga manik, lemah mrewasa, adipati, prebu sakti, paké prajurit,* dan *tapak sawetrik*. Pengetahuan tentang perang tersebut dikuasai oleh seorang *hulujurit*.

Ketika seorang hulun menjadi anggota dalam sebuah pasukan[9] maka janganlah sampai ia mendapat marah dari atasannya. Kalaupun ia mendapat marah darinya, maka jangan sampai hulun itu tidak berbakti kepada *nu nangganan*[10] karena ia adalah seorang *tanda*[11] dari sang raja.

> *Kitu jaga rang nangganan, mulah kira-kira digelangan. Jaga rang kagelangan, mulah mo bakti di nu nangganan kéna itu tanda*[8] *sang déwa ratu.*

Bagian ini memaparkan perilaku hulun yang menjadi pasukan harus senantiasa patuh kepada *nu nangganan*. Tentu dalam sebuah pasukan perang diperlukan kendali penuh atas prajuritnya. Dalam hal ini *nu nangganan* mendapat kedudukan sebagai pajabat tinggi negara.

## 8. Perilaku Ketika Mendapat Perintah

Ketika seorang hulun mendapatkan perintah dari sang raja, maka ia harus selalu mengingat ajaran *sanghyang siksakandang karesian*. Dengan demikian ia akan tetap setia kepada tugasnya. Ke arah mana pun seorang hulun diperintahkan, ia harus selalu menjaga empat kewaspadaan yang disebut *catur yatna*, yaitu jangan melakukan *siwok canté*, *simur canté, simar canté*, dan *darma canté.* Berikut yang tertuang dalam teks:

9 Nangganan = membariskan.

10 nu nangganan = pemimpin barisan yang kedudukannya setingkat di bawah mangkubumi.

11 tanda = pejabat tinggi negara.

*Jaga rang keuna panyuruhan, mulah mo raksa sanghyang siksa kandang karesian, pakeun urang satya di piwarangan. Héngan lamur, nu ngalor ngidul ngulon ngétan, geus ma mulah siwok ca(n)té, mulah simur canté, mulah simar canté, mulah darma canté. Ya ta sinangguh sanghyang catur yatna ngaranya.*

Catur yatna dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1) **siwok canté**[12] yaitu tergoda oleh makan-minum.

   *Siwok canté ma ngara(n)na kawujukan ku hakan inum.*

2) **simur canté** adalah mengikuti perbuatan orang yang mencuri, merebut dan merangkum. Perbuatan demikain dinamakan 'salah langkah'.

   *Simur canté ma ngara(n)na salima hamilu ngaramakeun nu maling, nu ngarebut, nu méor. Ya salah dongdonan ngaranya.*

3) **simar canté** yaitu mengambil dagangan emas dan perak berlembar-lembar tanpa disuruh pemilik barang. Perbuatan demikian disebut 'salah jual'.

   *Simar canté ma ngara(n)na ngala dagangan mas pirak lalambaran hanteu dititah ku nu miwarang. Ya salah sadéya(n) ngara(n)na.*

4) **darma canté** yaitu membantu (pihak) yang dibenci oleh sang raja. Disuruh mengambil (menangkap) atau pergi membunuh orang yang durhaka oleh raja, berganti jadi memberi hati karena ragu-ragu, karena terikat rasa kekeluargaan, karena saudara.

   *Darma canté ma ngara(n)na daranan di kaceuceub tohaan urang. Disuruh nyokot ngadarat matyan nu tan yogya ku tohaan gumanti ya ngiseusan, kéna wageuy, kéna kula kadang, kéna baraya.*

Keempat hal tersebut jangan sampai dilakukan oleh seorang hulun. Suka terhadap yang dibenci (oleh raja), benci terhadap yang disukai (oleh raja) merupakan perbuatan tidak layak dilakukan selaku seorang hulun.

### 9. Perilaku untuk Menuruti Tohaan

Fungsi SSKK pada bagian ini secara jelas disebutkan sebagai tuntunan seorang hulun agar menurut kepada raja. Bila ajaran SSKK dikerjakan dengan baik, maka ia akan diakui oleh raja dalam waktu yang lama, seperti yang tertuang dalam teks:

*Ini pakeun urang nurut ka tohaan, pakeun urang panjang dipihulun, pakeun urang heubeul diasa ku tohaan urang. Turut sangyang siksakandang karesian!*

12 Cante mungkin dari Sks.: Santya = berkobar, terbakar.

Segala perbuatan raja harus diikuti oleh hulun. Raja adalah sosok penguasa yang harus dipandang secara mutlak. Bila sang raja marah maka hulun harus ikut marah bersama sang raja. Bila raja memuji maka hulun harus ikut memuji bersama raja. Bila tidak ikut memuji atau mencela bersama raja, itulah tanda bahwa seorang hulun memungkiri untuk berbakti kepada raja. Berikut ini kutipannya:

> *Bireungeuh na panghulu tandang. Lamun nyeuseul tohaan, milu rang nyeuseul deui deung tohaan. Lamun muji tohaan, milu urang muji deui deung tohaan. Lamun hamo ma milu muji milu méda deung tohaan tosta cingcing tégang urang bakti ka tohaan.*

Pada bagian ini tergambarkan bahwa rakyat adalah cerminan dari rajanya. Seperti apapun keadaan emosi raja, maka hulun harus senantiasa berpihak pada rajanya. Bila berbeda pendapat dengan kehendak raja, maka itu adalah sebuah penghianatan.

## 10. Perilaku Ketika Berjalan di Hutan

Ketika seorang hulun diperintahkan untuk pergi ke hutan, maka ia tidak boleh lupa membawa baju dan selimut. Bila ia pergi tidak bersama-sama raja, maka ia harus menuruti peraturan dalam siksa kandang karesian. Adapun peraturannya yaitu:

1) Jangan memetik sayur di ladang kecil milik orang lain, juga di kebun milik orang lain. Bila perbuatan itu dilakukan, maka akan sia-sia hasil amal baik hulun itu.

   *ulah dék ngundeur ka huma béét sakalih ka kebon sakalih. Hamo ma beunang urang laku sadu.*

2) Batas kebun di hutan, kayu yang ditandai tali, pohon buah yang ditandai ranting, kayu bakar yang disandarkan, cendawan yang ditutupi, sarang tawon, odeng, lebah, *éngang*, ulat kayu, *parakan*[13] atau apapun yang telah diberi simpul *babayan*[14] jangan diambil.

   *Salang kebon ning alas, kayu batri nangtu(ng), bwah beunang ngarara(ng)géan, tanggeuhkeun suluh, turuban supa, cangreudan tewwan, odéng, nyeruan, éngang, ulam, parakan, sing sawatek babayan, ulah urang barang ala.*

3) Jangan sekali-kali menurunkan sadapan orang lain, karena merupakan sumber dosa dan pangkal kenistaan dan noda.

13 Parakan = bagian sungai tempat menangkap ikan dengan cara mengeringkannya sebahagian.
14 Babayan = tati bergantung sebagai ciri pemilikan.

*Sanguni nurunkeun sadapan sakalih, ulah éta dipiguna kénana puhun ning dosa, tamikal ning papa kalésa.*

## 11. Perilaku Ketika Bertemu Mantri di Jalan

Ada kalanya seorang hulun berpapasan dengan pejabat negara di jalan. SSKK juga mangatur perilaku ini. Berikut ini kutipannya:

*Jaga rang nemu jalan, gedé béét, bangat dicangcut dipangadwa sugan urang pajeueung deung gusti deung mantri. Ulah mo pangidalkeun pangadokokongkeun. Lamun bujangga brahmana, wikuhaji mangkubumi, anak ratu, beunghar kokoro, maka nguni guruloka, ulah mo pahi pangngidalkeun kéna itu guru sang prebu.*

Bagian ini menyatakan bahwa bila seorang hulun menemukan menemukan jalan, besar atau kecil, maka ia harus bergegas memakai cangcut dan berpakaian[15] sebab mungkin ia akan berpapasan (berpandangan) dengan gusti atau mantri. Bila berjumpa dengan pejabat tersebut maka ia harus berada di sebelah kirinya dan berjongkok. Begitupun bila seorang hulun berjumpa dengan pujangga, brahmana, raja pendeta, mangkubumi, maupun putera raja, walau kaya atau miskin. Demikian pula bila bersua dengan guruloka, maka kita harus berada di sebelah kirinya, karena dia adalah guru sang raja.

## 12. Perilaku Terhadap *Éstri Larangan*

Dalam SSKK tercantum aturan dan perilaku terhadap perempuan. Dalam hal ini dikemukakan dari sudut pandang laki-laki. Seorang hulun jangan sampai tergoda. Beberapa aturan untuk mencegah itu antara lain:

1) Jangan berjalan mengiringi semua wanita larangan, semua rara hulanjar[16] agar tidak terkena godaan di perjalanan.

   *Ulah ngeri(ng)keun éstri larangan sakalih, rara hulanjar sakalih, bisi keuna ku haloan si panghawanan,*

2) Jangan memegang tangan(nya),

   *Maka nguni ngarowang tangan,*

3) Jangan duduk bersama-sama di atas *catang*, atau di balai-balai berdua saja. Hal demikian disebut godaan di tempat duduk.

   *sapanglungguhan di catang, di balé, patutunggalan, haloan si panglungguhan ngara(n)na.*

4) Jangan berdiri di belakang rumah atau di halaman berdua saja, disebut godaan di tempat berdiri namanya.

15 Pangadwa = pakaian yang terdiri atas dua bagian.

16 rara hulanjar = janda belum beranak, janda perawan.

*Patanjeur-tanjeur di pipir, di buruan, patutunggalan, haloan si panataran ngara(n)na.*

**13. Larangan Menyahut Orang Lain**

Menyahut orang lain saat batuk, mendeham, membuang dahak, atau menyahut ibu-ibu yang menyanyi tidak boleh dilakukan oleh seorang hulun. Bila ia berbuat demikian diumpamakan sebagai "lembu memasuki gelanggang".

*Nembalan nu batuk, nu ngadéhém, nu ngareuhak, maka nguni embuing; kalih ngawih, ya lembu akalang ngaranya.*

Pernyataan di atas adalah sebuah penghormatan terhadap orang lain. Tampaknya aturan ini dimaksudkan agar hulun menjaga kesopanan terhadap privasi orang lain. Perbuatan itu harus diingat oleh hulun bila ia ingin terluput dari neraka (*luput ti naraka*).

**14. Larangan Menempati Bekas Orang Suci**

Bila seorang hulun bersandar pada bekas orang suci, duduk pada tiang, pada kayu, pada batu, padahal ia melihatnya dan setelah mereka pergi ia menggantikannya bersandar di situ, maka perbuatan demikian disebut "lembu menantang".

*Nyanda di (u)rut sanghyang kalih deuuk di tihang, di kayu, di batu, nyeueung inya anggeus diri disilihan nyanda, ngara(n)na lembu anggasin.*

Bila ia ingin terluput dari neraka (*luput ti naraka*) maka perbuatan itu harus diingat oleh hulun.

**15. Larangan Sepenginapan dengan Orang Suci**

Seorang hulun dilarang untuk tinggal dalam satu penginapan, setempat-tinggal, seberanda, atau sebalai-balai dengan semua orang suci dan semua wanita larangan. Bila perbuatan itu dilakukan maka dinamakan "kerbau sepemakanan". Semua itu jangan sekali-kali ditiru oleh hulun semuanya karena merupakan perbuatan pemali.

*Sanguni sapanginepan, sapamajikan, satepas, sabalé deung sanghyang kalih, deung éstri larangan sakalih ngara(n)na kebo sapinahan. Nya kéhna ingetkeuneun, sinangguh ulah pamali ngara(n)na. Itu haywa ulah dék (di)turut ku hulun sakalih.*

Namun ada pengecualian bagi hulun yang memiliki keinginan untuk membawanya, yaitu dengan membicarakannya kepada penguasa (raja). Bila keinginannya itu disetujui oleh penguasa, maka ia haru merundingkan beberapa hal berkenaan dengan (perempuan) itu. Ia diperbolehkan membawanya, namun ia harus bertanggung jawab atas sakitnya, kematiannya, kehilangannya, kuburannya dan segala sesuatunya. Yang demikian itu tidak akan menjadi sebuah dosa, karena sesuai dengan aturan agama.

> *Lamun urang dék maan inya ma maka majar ka panghulu tandang. Lamun dipicaya ma samayakeun, ku geringna ku paéhna ku leungitna, poron mati saréyanana, éta baan. Hamo tu aya na pidosaeun ja kolot na samaya ni(r)ni na agama.*

Sebaliknya, bila maksud hulu itu tidak disetujui oleh penguasa, maka jangan sampai dilakukan. Bila hulun itu bersikeras hendak membawanya, kemudian dia sakit maka harus diurus, bila mati atau hilang maka harus mengganti sendiri menurut kemampuan. Oleh karena itu seorang hulun dituntut untuk berhati-hati dalam urusan *éstri larangan* ini.

> *Hamo ma dipicaya, ulah! Lamun keudeu ma dék maan inya, gering ma nulung, paéh leungit ma ngagantyan sakadeugdeugna. Samangkana kayatnakna!*

## 16. Perilaku Ketika Didatangi Petugas Negara

Ketika hulun didatangi oleh petugas negara yaitu *pangurang*[17] *dasa, calagara, upeti, panggeres reuma,* maka ia harus menunjukkan rasa senang. Hulun harus menganggap kedatangan mereka itu seperti kedatangan sanak keluarga, saudara, adik, kakak, anak, sahabat, *suan* atau keponakan. Bila ada rasa sayang pada diri hulun terhadap mereka, maka ia harus menyediakan makanan, minuman, selimut, dan kain yang ia miliki untuk mereka. Ia harus menganggap itu layaknya mempersembahkan (*puja nyangraha*) kepada hyang dewata.

> *Jaga rang kadatangan ku samé pangurang dasa, calagara, upeti panggeres reuma maka suka geui(ng) urang, maka rasa kadatangan ku kula kadang, ku baraya, ku adi lanccuk anak mitra suan kaponakan. Sakitu éta kangken. Ngan lamun aya panghaat urang, kicap inum si(m)but cawet suka drebya. Maka rasa puja nyanggraha ka hyang ka déwata,*

17 petugas pajak.

## 17. Perilaku Bekerja di Ladang

Ketika seorang hulun diperintahkan untuk bekerja ke ladang (huma), ke sawah, ke sérang[18] besar, mengukuhkan tepian sungai, menggali saluran, mengandangkan ternak, memasang ranjau tajam, membendung sebagian alur sungai untuk menangkap ikan, menjala, menarik jaring, memasang jaring, menangguk ikan, merentang jaring, yaitu segala pekerjaan untuk kepentingan raja, maka ia tidak boleh marah-marah, jangan munafik, jangan resah dan uring-uringan. Ia harus mengerjakan semuanya dengan senang hati dan meresapinya dengan sepenuh hati.

> *Anggeus ma jaga rang dipigunakeun ka gaga ka sawah ka sérang ageung, ngikis, marigi, ngandang, ngaburang, marak, mu(n)day, ngadodogér, mangpayang, nyair bi(n)cang; sing sawatek guna tohaan, ulah sungsut, ulah surah, ulah purik deung giringsing, pahi sukakeun saréyanana. Maka rasa guna urang.*

## 18. Perilaku Buang Air

Pada bagian ini dikisahkan ketika seorang hulun bermaksud pulang ke pusat kota (*dayeuh*), kemudian ia hendak buang air, maka SSKK mengatur perilaku ini. Disebutkan bahwa hulun dilarang berak di pinggir jalan, di pinggir rumah, atau di ujung bagian yang tak berumput, karena khawatir akan tercium oleh menak dan gusti. Maka kotoran itu harus ditimbuni dalam lubang. Dengan demikian ia tidak akan dikutuk dan ibu-bapak serta perguruannya tidak akan disalahkan, ataupun disesali oleh orang-orang tua karena perbuatannya yang ceroboh.

> *Ngan lamun urang pulang ka dayeuh, ulah ngising di pi(ng)gir jalan, di sisi imah di tungtung caangna. Bisi kaambeu ku ménak ku gusti. Sunguni tu(ng)ku nu rongah-rongah bisi kasumpah kapadakeun ambu bapa pangguruan, kapapas ka nu karolot ku twah urang gagabah.*

Menurut sanghyang siksa, berak itu jaraknya harus tujuh langkah dari jalan, kencing harus tiga langkah dari jalan. Dengan demikian pasti tidak akan dimarahi orang lain karena kita telah mengetahui perbuatan yang terlarang. Namun bila perbuatan itu dikerjakan, maka akan mendatangkan kesedihan. Perbuatan yang terlarang itu dapat mengakibatkan kematian. Teks sedikit memperlihatkan beberapa tempat hukuman bagi orang yang melanggar aturan, di antaranya berupa ujung kayu penjepit tangan (pasung?), mungkin pemandian keraton, kandang larangan, dan rumah larangan.

18 serang = sawah atag ladang yang padinya digunakan untuk.kepentingan upacara umum, atau sawah ladang pejabat

*Ngan lamun (carék) sanghyang siksa, ngising ma tujuh léngkah ti jalan, kiih ma tilu lengkah ti jalan. Boa mo nemu picarékeun sakalih ja urang nyaho di ulah pamali. Kaulah ma duka, pamali ma paéh, deung jeungjeueung gagawar, pucuk tambalung, sugan tampyan dalem, kandang larang(an), balé larangan.*

**19. Perilaku Ketika Memintas Jalan**

Saat berjumpa dengan rombongan raja yang sedang bercengkerama di jalan, seorang hulun dilarang untuk memintas jalan, menghampiri atau melewatinya, sebab itu adalah perbuatan dosa.

*Maka nguni ngalangsinang, mapag ngaliwat ratu macangkrama kéna itu paranti dosa.*

**20. Perilaku Ketika Masuk ke *Dalem* (keraton)**

Ketika hulun masuk ke dalam lingkungan keraton, maka ia harus memperhatikan dengan seksama. Jangan sampai ia melanggar, mendorong, mengganggu atau memutus jajaran orang-orang yang sedang duduk. Bila ia duduk, maka ia tidak boleh salah menghadap. Baik-baiklah ia dalam duduk bersila. Sekiranya ia diajak bicara oleh raja, maka ia harus memikirkan betul-betul apa yang akan ia katakan kepada sang raja. Perkataan yang ia ungkapkan harus layak, supaya dapat menyenangkan raja.

*Jaga rang asup dalem, maka réa lieuk, sugan ngarumpak nebuk nembung megat jajaran. Jaga urang deuuk, ulah salah hareup, maka rampés disila. Deung sugan urang dibaan lémék ku tohaan, tineungkeun picarék urang. Asing seueup, maka suka ka tohaan.*

**21. Perilaku Ketika Dimarahi Raja**

Jika ada di antara hulun yang dimarahi oleh raja, maka perbuatannya itu tidak boleh ditiru. Bila perbuatannya ditiru maka nanti ia juga akan mendapat marah. Perbuatan itu diumpamakan dengan orang pergi ke hutan dan menginjak duri, lalu kita pun penginjaknya, maka akan terasa sama sakitnya. Namun bila ada di antara kita yang terpuji: cekatan, terampil, penuh keutamaan, cermat, teliti, rajin, tekun, dan setia kepada tugas dari raja, maka yang demikian itu perlu ditiru perbuatan dan kemahirannya. Dengan demikian pasti kita pun akan mendapat pujian lagi.

*Aya ma na urang nu kaseuseul ku tohaan, éta kéh ulah dituru(t) twah bisi urang kaseuseul deui. Ini babandingna, upama janma leu(m)pang*

*ngalasan nincak cucuk, tincak kéh deui ku urang, sarua sakitna. Nya mana aya ma na urang nu kapuji: cangcingan, si langsitan, maka predana, emét imeut rajeun leukeun satya di guna tohaan. Éta ma turut twahna deung gunana, boa urang kapuji deui.*

## 22. Perilaku Teladan Manusia

Di dalam teks SSKK selanjutnya disebutkan tentang perilaku teladan manusia. Terdapat tiga perilaku yang patut diperhatikan oleh hulun sebagai cerminan hidup. Itu semua patut diingat, bahwa sengsara dan bahagia, buruk dan baik, tergantung kepada gurunya. Oleh karena itu hulun harus bisa memilih karakter teladan yang baik.

1) Bila ada orang baik penampilannya, baik tingkahnya, baik perbuatannya, maka orang itu seluruhnya harus ditiru, karena yang demikian itu disebut manusia utama.

   *Aya ma janma rampés ruana, rampés ti(ng)kahna, rampés twahna, turut saageungna kéna éta sinangguh janma utama ngara(n)na.*

2) Bila ada orang yang buruk penampilannya, pandir tingkahnya, tetapi baik perbuatannya, maka yang demikian itu jangan ditiru tingkahnya, dan diperhatikan penampilannya. Tirulah perbuatannya.

   *Aya ma janma goréng ruana, ireug ti(ng)kahna, rampés twahna, itu ma milah diturut ti(ng)kahna dara sok jeueung rwana. Turut ma twahna.*

3) Bila ada orang yang buruk penampilannya, pandir tingkahnya dan buruk pula perbuatannya, yang demikian itu noda dunia. Ia akan menjadi pengganti (tumbal) kita seluruh dunia. Orang demikian disebut kebusukan (di antara) manusia.

   *Aya janma goréng rwana, ireug tingkahna, goréng twahna, itu ma caru(t) ning bumi, silih diri na urang sabwana, ngara(n)na calang ning janma. Itu kéhna ingetkeuneun, hala-hayu goréng-rampés ala guru.*

## 23. Perilaku Setelah Menunaikan Kewajiban

Setelah seorang hulun selesai menunaikan semua kewajiban dan pekerjaannya, maka ia harus memeriksa kembali mana yang jelek, mana yang bagus, dan mana yang buruk, mana yang baik. Tentu ini adalah sebuah upaya evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilakukan. Berikut ini kutipannya.

*Nya mana kitu, lamun a(ng)geus di karma ning akarma, di twah ning atwah, a(ng)geus pahi kaiilikan nu gopél nu rampés, nu hala nu hayu.*

## 24. Perilaku Ketika Mendapat Pujian

Bila ada seseorang yang memuji hulun, maka hendaknya segan dan sadarlah ia. Pujian itu harus segera diganti dengan mengembalikannya kepada orang yang memuji, agar ia tidak merasa mementingkan pujian dari orang lain.

> *Kitu lamun aya nu muji urang, suita, maka geuing urang, gumanti pulangkeun ka nu muji, pakeun urang mo kapentingan ku pamuji sakalih.*

Bila seorang hulun senang dipuji, maka ibarat galah panjang disambung ranting (belalai) karena ia merasa senang oleh pujian. Lalu ia menjadi takabur karena merasa diri berkecukupan di rumah sendiri dengan makanan, minuman, kesenangan, kenikmatan dan perabotan, lalu dijadikan andalan. Perbuatan demikian disebut galah panjang, yaitu ibarat padi hampa.

> *Lamun urang daék dipuji ma kadyangga ning galah dawa sinambungan[9] tuna, rasa atoh ku pamuji. A(ng)geus ma dipaké hangkara ja ngarasa maném aya di imah maném, ku hakan ku inum, ku suka ku boga, ku pakarang, téka dipaké anggeuhan. Éta kangken galah dawa ta. Éta kangken paré hapa ta ngara(n)na.*

## 25. Perilaku Ketika Ada yang Mencela

Sebaliknya dari mendapatkan pujian, yaitu mendapatkan celaan. SSKK menjelaskan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh hulun ketika ada yang mencela atau mengeritiknya. Ia harus menerima kritik dari orang lain itu. Perbuatan demikian itu ibarat galah *sodok* yang dipotong runcing (pendek).

> *Kitu, lamun aya nu méda urang, aku sapaméda sakalih. Nya mana kadyangganing galah cedek tinugelan téka.*

Lebih rinci disebutkan perumpamaan dari lima penawar (*panca parisuda*) bagi orang yang mendapatkan celaan, yaitu:

1) Ibarat sedang dekil, maka celaan itu bagaikan air pemandian.
   *Upamana urang kudil, éta kangken cai pamandyan.*
2) Ibarat sedang menderita kekeringan kulit, kemudian datang orang yang meminyaki.
   *Upamana urang kurit kangken datang nu ngaminyakan.*
3) Ibarat ia sedang lapar, lalu datang yang memberi nasi.
   *Upamana urang ponyo kangken datang nu méré kéjo.*
4) Ibarat ia sedang dahaga, kemudian datang orang yang mengantarkan minuman.
   *Upamana urang hénaang kangken (datang nu) mawakeun aroteun*.

5) Ibarat ia sedang kesal hati, kemudian datang orang yang memberi sirih pinang.

*Upamana urang handeueul kangken (datang) nu méré seupaheun*.

## 26. Perilaku Bila Mendapat Kebahagiaan

Kedudukan orangtua dalam ajaran SSKK sangat ditonjolkan. Hal ini terlihat dari keterangan yang menyatakan bahwa bila seorang hulun sedang sibuk maka ia harus menundanya sementara, lebih-lebih bila sedang tidak ada pekerjaan, untuk menjenguk ibu-bapak. Karena itulah yang disebut dengan manusia sejati, yang disebut sebagai keutamaan tertinggi. Bahkan disebutkan bahwa orangtua itu ibarat dewa yang berwujud manusia, dan berperibadi sempurna, serta benih kebajikan dan pohon kebenaran.

> *Aya twah urang ma eureunan. Hanteu twah urang ma ungang ambu-bapa. Kalingana janma ngara(n)na. Ya sinangguh paramarta wisésa, ya kangken déwa mangjanma ngara(n)na. Nya sang puma sarira, nya wwit ning hayu, ya puhun ning bener.*

### *Pangimbuh ning Twah*

*Pangimbuh ning twah* adalah aturan tambahan dari ajaran SSKK di luar konteks kenegaraan. Bagian ini ditujukan agar seseorang tidak gagal dalam hidup, dan agar rumah tangga penuh berkah. Keadaan demikian dapat diwujudkan dengan menguasai kecakapan hidup yaitu cermat, teliti, rajin, tekun, cukup sandang, bersemangat, berperibadi pahlawan, bijaksana, berani berkurban, dermawan, cekatan, dan terampil.

> *Ini pangimbuh ning twah pakeun mo tiwas kala manghurip, pakeun wastu di imah di manéh. Emét, imeut, rajeun, leukeun, paka predana, morogol-rogol, purusa ning sawidagda, hapitan, kara waléya, cangcingan, langsitan.*

### 1. Larangan Berlebih-lebihan

Bila membuat sawah maka untuk sekadar tidak sengsara (terhadap kebutuhan pangan). Bila membuat kebun, untuk sekadar tidak mengambil sayur-sayuran di ladang kecil milik orang lain atau ke ladang luas milik orang lain, sebab tak akan dapat memintanya. Memelihara ternak, untuk sekadar tidak membeli atau menukar (barter). Memiliki perkakas untuk sekadar tidak meminjam.

> *Jaga urang ngajadikeun gaga-sawah, tihap ulah sangsara. Jaga rang nyieun kebon, tihap mulah ngu(n)deur ka huma béét sakalih, ka huma*

*lega sakalih. Hamo ma beunang urang laku sadu. Cocooan ulah tihap meuli mulah tihap nukeur. Pakarang ulah tihap nginjeum.*

Selimut dan pakaian jangan sampai kekurangan. Makan dan minum jangan sampai kekurangan. Nasihatilah anak dan istri agar tidak dikatakan merusak kesusilaan.

*Simbut-cawet mulah kasarataan, hakan-inum ulah kakurangan, anak-éwé pituturan sugan dipajar durbala siksa.*

Hendaknya tidur untuk sekadar penghilang kantuk. Minum (tuak) sekedar penghilang haus. Makan sekedar penghilang lapar. Janganlah berlebih-lebihan. Ingatlah bila suatu saat kita tidak memiliki apa-apa.

*Jaga rang héés tamba ui(n)duh, nginum twak tamba hanaang, nyatu tamba ponyo, ulah urang kajo(ng)jonan. Yatnakeun maring ku hanteu.*

**2. Pendidikan Keluarga**

Bagian selanjutnya membahas mengenai kejujuran anak-istri. Jangan bersikap pembeli hati supaya tidak hanya tampaknya saja berbuat. Bila kita berhasil mengajarinya dan menuruti nasihat kita, maka itulah anak dan istri kita. Bila tidak menuruti nasihat kita, mereka itu sama saja dengan orang lain. Namun bila tetap bandel, isteri dan anak yang demikian itu, sudahlah jangan kita aku. Pasti kita akan mendapatkan beban. Pasti tersesat hingga masuk neraka, musnahlah hasil amal kita, hilanglah pahala leluhur.

*Sanguni tu ku anak-éwé, mulah dék paliketan sugan hamo sapitwaheun. Rampés ma beunang urang nyaraman téka nurut na panyaraman, éta kéh anak urang éwé urang ngara(n)na. Hanteu ma nurut na pamagahan, éta sarua deungeun sakalih. Ngan lamun keudeu, éwé-anak geus ma medeng diaku ku urang. Boa urang kabobotan, boa reujeung sasab ka naraka, leungit batri rang ngabakta, hilang beunang cakal-bakal.*

**3. Belajar Bahasa**

Mempelajari bahasa lain selain Sunda (kuna) juga dianjurkan sebagai tambahan kecakapan hidup. Hal ini merupakan bagian dari ajaran sang darma pitutur. Demikianlah umpamanya bila kita pergi ke Jawa, namun tidak bisa mengikuti bahasa dan adatnya, maka malulah perasaan kita. Bila setelah kita kembali ke Sunda, namun tidak dapat berbicara bahasa Jawa, maka seperti bukan telah kembali dari perantauan. Percuma hasil jerih payahnya sebab tidak bisa berbicara bahasanya.

*Saur sang darma pitutur mujarakeun sabda sang rumuhun. Aya deui babandingna. Kitu upamana urang leumpang ka Jawa, hamo nurut carékna deungeun carana, mangu rasa urang. Anggeus ma urang pulang deui ka Sunda, hanteu bisa carék Jawa, asa hanteu datang nyaba. Poos tukuna beunang tandang ja hanteu bisa nurut caré(k)na.*

**4. Mendapatkan Kekayaan**

Teks SSKK memuat kriteria kekayaan yang pantas dan yang tidak pantas diwariskan di antara hasil usaha kita kepada keturunan semuanya. Mulai dari anak kepada cucu, kepada *umpi*, kepada *cicip*, kepada *muning*, kepada *anggasantana*, kepada *pratisantana*, hingga kepada *putuh wekas*.

1) Yang tidak layak dijadikan pusaka disebut makanan raksasa. Hasil judi, hasil usaha perhiasan tidak layak dijadikan pusaka, Yang demikian disebut diberikan kepada langit.

   *Hamo sieup dipikakolotan ngara(n)na pinah ing buta raksasa. Beunang bobotoh, beunang babalanjaan, hamo yogya dipikakolotan. Ngara(n)na winéh ing cipta ambara.*

2) Pemberian ibu, pemberian bapak, pemberian perguruan, boleh dijadikan pusaka. Yang demikian disebut dewata pelindung diri.

   *Hengan paméré indung, paméré bapa, paméré pangguruan, wenang dipikakolotan. Ngara(n)na déwa rumaksa di urang.*

3) Hasil pertanian boleh dijadikan pusaka. Disebutnya permata yang keluar dari bumi.

   *Ladang pepelakan wenang dipikakolotan. Ngara(n)na mani bijil ti pretiwi.*

4) Hasil peliharaan, hasil ternak, boleh dijadikan pusaka. Disebutnya mirah jatuh dari langit.

   *Ladang heuyeuk, ladang cocooan wenang dipikakolotan. Ngara(n)na mirah tiba ti akasa.*

**5. Menebus Hamba**

Terdapat beberapa ketentuan untuk menebus seorang (hamba sahaya) perempuan. Bagian ini diperuntukkan bagi bagi orang kaya. Ini adalah resep agar keluarganya kembali kepada asal. Untuk pencegah diri dari penjara, agar pamor keluarga baik dan untuk pencegah diri mendapat aib. Selengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

1) Orang kaya yang sanggup menebus (hamba) perempuan, tidak diketahui ibu bapaknya maka janganlah dia dipekerjakan agar tidak terbawa salah.

*Janma beunghar teka nebus wadon, teu nyaho indung-bapana, ulah dipikaritikan bisi urang kabawa salah.*

2) Bila ibu bapaknya diketahui, dan perempuan itu mencari tempat untuk mengabdi. Bila sifat ibu bapaknya baik terhadap sesama orang, dan anaknya terbawa sifat orang tuanya, maka ia boleh dipekerjakan. Tetapi bila ia sifatnya buruk janganlah coba-coba dipekerjakan. Disebutnya manusia sesat di neraka.

   *Aya deui nyaho di indung-bapana, syaran sangkan ahulun. Lamun twah indung-bapana rampés kéném na janma, ngara(n)na kapapanas ku twah kolot, (éta) wenang dipikaritikan. Héngan lamun ku carut ma ulah dipikaleuleuheungkeun. Ngara(n)na janma mider ing naraka.*

3) Bila ada orang yang baik kelakuannya, baik alur turunannya, baik orang tuanya, maka tebuslah. Tetapi jangan lantas diperistri, karena mungkin ia adalah hamba turunan. Jangan pula dikawinkan kepada kerabat kita. Lebih baik pintalah, dan bawakan sirih pinang agar mengabdi kepada kita.

   *Aya deui ma janma rampés twahna, rampés susukna, rampés wwitna, ulah mo*[22] *tebus. Héngan ulah tuluy dipisomah bisi hulun turuna(na). Ulah majikeun ka kula kadang urang. Geus ma tanya, bawakeun seupaheun séwaka ka urang.*

## 6. Menjodohkan Anak

Bagian ini adalah aturan untuk menjodohkan anak (*Ini pakeun urang ngajajadikeun budak*). Anak tidak boleh terlalu cepat untuk dijodohkan, karena tindakan itu belum tentu tepat. Pada umumnya, bila terlalu kecil (muda) ibunya, maka akan menurun kepada anak perempuan. Bila terlalu kecil (muda) bapaknya, maka akan menurun kepada anak laki-laki. Bila menurun dari semuanya, baik dari suami dan istri, maka disebut sebagai keburukan merasuk kejelekan.

> *Ulah hawara dipitotohkeun nu ma mo bener bitan urang. Karéyaan urang, lamun léngkéng bapa turun ka anak lalaki, lamun léngkéng indung turun ka anak wadon. Lamun pahi ma ti panca ti bumi ngara(n) na buta sumurup ing kali.*

Dilarang menjodohkan anak kecil, agar tidak berbuat kesalahan, agar tidak merepotkan yang menjodohkan.

> *Hanteu yogya mijodokeun bocah; bisi kabawa salah, bisi kaparisedek nu ngajadikeun.*

# Daftar Pustaka


Atja & Saleh Danasasmita. (1981). *Carita Parahiyangan (Transkripsi, terjemahan dan Catatan).* Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Baried, Baroroh, et al. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Danadibrata, R.A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Danasasmita, Saleh *et al.* 1987. *Sewaka Darma (Koropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Koropak 630), Amanat Galunggung (Koropak 632), Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.

Darsa, Undang A. & Ekadjati, Edi S. 2006. *Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Darsa, Undang A. *et al.* 2004. *Darmajati Naskah Lontar Koropak 432 Transliterasi, Rekonstruksi, Suntingan dan Terjemahan Teks*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Djajasudarma, Fatimah et al. 1996. *Carita Parahiangan*: *Satu Kajian Struktur Bahasa Sunda Dialék Temporal.* Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa, 1999, Jawa Barat: *Koleksi Lima Lembaga. Katalog induk naskah-naskah Nusantara Jilid 5*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise d'Extreme Orient.

Ekadjati, Edi S. 2005. *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*. Bandung: Pustaka Jaya.

Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa, 1999, Jawa Barat: *Koleksi Lima Lembaga. Katalog induk naskah-naskah Nusantara Jilid 5*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise d'Extreme Orient.

Gunawan, Aditi & Arlo Griffiths. 2014. *The Oldest Dated Sundanese Manuscript: An Encyclopedia from West Java*, *Indonesia*. Jakarta: École française d'Extrême-Orient. Diakses melalui situs http://www.manuscript-cultures.uni-hamburg.de/mom/2014_03_mom_e.html tanggal 1 November 2014.

Gunawan, Aditia. 2009. *Sanghyang Sasana Maha Guru dan Kala Purbaka: Suntingan dan Terjemahan.* Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Gunawan, Aditia. 2010. "Warugan Lemah: Pola Pemukiman Sunda Kuna"

dalam Seri *Sundalana 9: Perubahan Pandangan Aristokrat Sunda dan Esai-esai lainnya mengenai kebudayaan Sunda.* Bandung: Pusat Studi Sunda.

Gunawan, Aditia. 2016. *BHĪMA SVARGA: étude d'un texte vieux-javanais et de sa transmission manuscrite*. Paris: l'Institut national des langues et civilisations orientales en vue de l'obtention du M2.

Holil, Munawar & Aditia Gunawan. (2010). "Membuka Peti Naskah Sunda Kuna Koleksi Perpustakaan Nasional RI: Upaya Rekatalogisasi" dalam *Sundalana 9: Perubahan Pandangan Aristokrat Sunda dan Esai-esai lainnya mengenai kebudayaan Sunda.* Bandung: Pusat Studi Sunda.

Iskandarwassid, 2005. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: CV Geger Sunten

Istadiyantha. 2008. *Bahan Kuliah Laboratorium Filologi*. Surakarta: UNS

Kemendikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 8*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. Diakses melalui situs http://kbbi.web.id/afiks tanggal 4 November 2014.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: CV Geger Sunten.

Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi.* Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia

Lubis, Nina. 2003. *Sejarah Tatar Sunda Jilid 1*. Bandung: CV. Satya Historika.

Mardiwarsito, L & Kridalaksana, H. 2012. *Struktur Bahasa Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu & École française d'Extrême-Orient

Mardiwarsito, L. 1990. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

Nurwansah, Ilham. 2012. *Kandaga Kecap dina Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian (624) pikeun Bahan Pangajaran Maca di SMA.* (Skripsi). Bandung: FPBS UPI.

Nurwansah, Ilham. 2013. "Naskah Lontar Sunda Kuna: Sanghyang Siksa Kandang Karesian Lontar (624)" dalam Seri *Sundalana 12: Memelihara Sunda, Bahasa, Sastra, Budaya.* Bandung: Pusat Studi Sunda.

Nurwansah, Ilham. 2013. *Naskah Lontar Sunda Kuna Sanghyang Siksa Kandang Karesian (624)* dalam Seri Sundalana 12: *Memelihara Sunda (Bahasa, Seni, dan Sastra)*. Bandung: Pusat Studi Sunda

Parera, Jos Daniel. 2010. *Morfologi Bahasa.* Jakarta: Gramedia Buku Utama

Perpusnas RI. 2011. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara Vol.2 No. 1*. (Jurnal). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Ramlan, M. 2009. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Ruhaliah. 1997. *Kajian Diakronis Struktur Bahasa Sunda Bihari dan Bahasa Sunda Kiwari.* Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS-IKIP

Ruhaliah. 2004 *Naskah Sunda Koléksi Perpusnas RI*: *Diktat penunjang Mata Kuliah Filologi,* Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS UPI.

Ruhaliah. 2006. *Pedoman Ringkas: Transliterasi Aksara Sunda Kuna, Cacarakan, dan Pegon Serta Pepanalungtikan Edisi Teks dan Terjemahan (Penunjang Mata Kuliah Filologi).* Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.

Satjadibrata, R. 2005. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Sudaryat, Yayat et al. 2013. *Tata Basa Sunda Kiwari.* Bandung:Yrama Widya

Sudaryat, Yayat. 2005. *Kamus Istilah Elmuning Basa.*

Suryani, Elis, NS. 2011. *Ragam Pesona Budaya Sunda*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

Teeuw, A. & Noorduyn, J. 2009. *Tiga Pesona Sunda Kuna*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Unicode Aksara Sunda. 2008. *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode.* Bandung: Dinas Pendidikan Pemprov Jawa Barat.

Wartini, T., Ruhimat, M., & Gunawan, A. 2011. *Sanghyang Swawarcinta: Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Kerjasama Perpustakaan Nasional RI dan Pusat Studi Sunda.

Wartini, Tien et al. 2010. *Tutur Bwana dan Empat Mantra Sunda Kuna*. Jakarta: Perpusnas RI- Pusat Studi Sunda

Zoetmulder. 2006. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

# Lampiran 1

Daftar transliterasi aksara Sunda kuna
pada naskah ‘A’ (kropak L 624 peti 16) dan naskah ‘B’ (kropak 1** peti 85).

Konsonan

| nilai | bentuk | pasangan | nilai | bentuk | pasangan |
|---|---|---|---|---|---|
| ka | | ... | pa | | .... |
| ga | | ... | ba | | ... |
| ṅa>nga | | ... | ma | | ... |
| ca | | .... | ya | | ... |
| ja | | ... | ra | | ... |
| ña>nya | | ... | la | | ... |
| ta | | ... | wa | | ... |
| da | | ... | sa | | ... |
| na | | ... | ha | | ... |

Vokal mandiri

| Nilai | Bentuk |
|---|---|
| a | |
| i | |
| u | |

| | |
|---|---|
| e>é | |
| o | 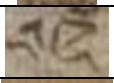 |
| ə>e atau eu | 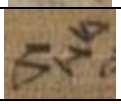 |

| Nilai | Bentuk |
|---|---|
| ḷ>le atau leu | |
| ṛ>le atau leu | |
| ḳ>k (akhir) | atau |
| ṭa>tra | |
| ṛo>ro | |

Tanda Baca

| Nama | Bentuk |
|---|---|
| adeg-adeg | |
| Adeg-adeg tutup | 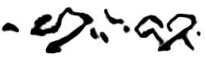 |
| bindu | |
| avagraha | |
| Penanda satuan kata/ kalimat (titik/koma) | |

Vokalisasi

| Nilai | Bentuk | Penggunaan | transliterasi |
|---|---|---|---|
| e>é | | | ke |
| ə>e atau eu | | 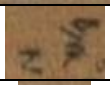 | gə |
| ṁ>ng | | | daṁ |
| u | | | ku |
| i | | 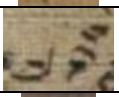 | ti |
| ṙ>r | | | caṙ |
| y | | | dyi |
| ḥ>h | | | ṅaḥ |
| ·> | | 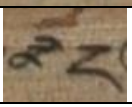 | n· |

TIDAK UNTUK
DIPERJUALBELIKAN

PERPUSNAS
PRESS

Penerbit
PERPUSNAS PRESS
Jl. Salemba Raya No. 28A Jakarta
http://press.perpusnas.go.id

ISBN 978-623-7871-01-9 (pdf)